



KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL
PENGELOLAAN KELAUTAN DAN RUANG LAUT

JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3520357
LAMAM www.kkp.go.id SUREL sespridinjenprl@kkp.go.id

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENGELOLAAN KELAUTAN DAN
RUANG LAUT
NOMOR 62 TAHUN 2023
TENTANG
RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PULAU GILI AIR, GILI
MENO, DAN GILI TRAWANGAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN
2023 - 2042

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR JENDERAL PENGELOLAAN KELAUTAN DAN RUANG LAUT

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023 - 2042;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut Tentang Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023 - 2042;
- Mengingat : 1. Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2023 tentang Kementerian Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 89);
2. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31/PERMEN-KP/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1165);
3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 48/PERMEN-KP/2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1114);
4. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2022 tentang Kawasan Konservasi Pulau Pieh dan Laut Sekitarnya di Provinsi Sumatera Barat;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PULAU GILI AIR, GILI MENO, DAN GILI TRAWANGAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2023 - 2042.

KESATU : Menetapkan Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023 - 2042, sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Direktur Jenderal ini.

KEDUA : Rencana Pengelolaan sebagaimana dimaksud diktum KESATU merupakan panduan operasional pengelolaan

- Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- KETIGA : Dalam melaksanakan operasional pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, satuan unit organisasi pengelola menyusun rencana pengelolaan dan laporan tahunan yang mengacu pada Rencana Pengelolaan sebagaimana dimaksud diktum KESATU.
- KEEMPAT : Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023 - 2042 dapat ditinjau sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun sekali.
- KELIMA : Keputusan Direktur Jenderal ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 1 Desember 2023
DIREKTUR JENDERAL
PENGELOLAAN KELAUTAN DAN
RUANG LAUT,

ttd.

VICTOR GUSTAAF MANOPPO

Salinan sesuai dengan aslinya,
Sekretaris Direktorat Jenderal Pengelolaan
Kelautan dan Ruang Laut,

Kusdiantoro



LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
PENGELOLAAN KELAUTAN DAN RUANG
LAUT
NOMOR 62 TAHUN 2023
TENTANG
RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN
KONSERVASI PULAU GILI AIR, GILI MENO,
DAN GILI TRAWANGAN PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT TAHUN 2023 - 2042

RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PULAU GILI AIR, GILI
MENO, DAN GILI TRAWANGAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN
2023 - 2042

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kawasan Konservasi Pulau (KK Pulau) Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan (Gili Matra) merupakan salah satu kawasan konservasi nasional (KKN) di Indonesia yang dikelola oleh pemerintah pusat. Pada awal pembentukannya Gili Matra dikelola oleh Departemen Kehutanan dan ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut (TWAL) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 85/KPTS-II/1993, kemudian pada tahun 2001 dinyatakan sebagai Kawasan Pelestarian Alam Perairan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 99/KPTS-II/2001.

Pada tahun 2009 kawasan konservasi ini diserahkan pengelolaannya di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan yang ditetapkan berdasarkan Berita Acara Serah Terima Nomor: BA.01/Menhut- IV/2009 – BA.108/MEN.KP/III/2009. Kawasan Konservasi Nasional ini ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 34 tahun 2022 tentang Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) mengelola KK Pulau Gili Matra. Balai KKN Kupang memiliki wilayah kerja atau perwakilan operasional pengelola yang berkedudukan di Jalan Raya Bangsal, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.

Kawasan KK Pulau Gili Matra ditetapkan sebagai kawasan konservasi dengan potensi besar yang dimiliki. Potensi kawasan terdiri dari potensi ekologi, pariwisata alam perairan/wisata bahari, perikanan tangkap dan sosial budaya. KK Pulau Gili Matra secara administratif terletak di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kawasan ini secara geografis berlokasi pada koordinat 116°01'34" - 116°12'11" BT (Bujur Timur) dan 8°20'02" - 8°22'16" LS (Lintang Selatan) (Kepmen KP Nomor KEP.67/MEN/2009 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Pulau Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat). KK Pulau Gili Matra telah memiliki Rencana Pengelolaan dan Zonasi 20 tahun yang telah disahkan pada tahun 2014. Kehadiran kawasan konservasi diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar dan lingkungan. Pada akhir tahun 2020, rencana pengelolaan dan zonasi (RPZ) telah diimplementasikan selama kurang lebih enam tahun sehingga penting bagi pengelola kawasan untuk melakukan review rencana pengelolaan dan zonasi atas hasil pengelolaan pasca implementasi RPZ. Dokumen rencana pengelolaan ini merupakan hasil implementasi dan penyesuaian dari kegiatan pengelolaan sebelumnya dengan mempertimbangkan kondisi terkini baik

kondisi eksisting di dalam kawasan maupun kondisi rencana zonasi terbaru. Dokumen rencana pengelolaan ini disesuaikan dengan arahan umum yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 31/PERMEN-KP/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi. Sebelum dilakukan penyusunan rencana pengelolaan KK Pulau Gili Matra, terlebih dahulu telah dilaksanakan review rencana zonasi dengan melalui serangkaian proses kajian ilmiah dan melibatkan para pihak secara menyeluruh di tingkat provinsi, kabupaten, desa dan masyarakat.

Penyusunan dokumen rencana pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Banda dilakukan dengan mengingat peraturan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor Tahun 2007 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4779);
3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara, sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 24);
4. Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2023 tentang Kementerian Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 89);
5. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.48/MEN/2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan;
6. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.31/MEN/2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penyusunan dokumen rencana pengelolaan KK Pulau Gili Matra adalah sebagai acuan dan panduan dalam:

1. Pelaksanaan program dan kegiatan;
2. Perlindungan dan pelestarian kawasan;
3. Pemanfaatan kawasan sesuai dengan zonasinya; dan
4. Mengevaluasi efektivitas pengelolaan kawasan.

Sasaran dari penyusunan dokumen KK Pulau Gili Matra adalah:

1. Unit pengelola kawasan konservasi;
2. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang terlibat di sekitar kawasan konservasi;
3. Masyarakat umum di sekitar kawasan konservasi; dan
4. Pelaku pemanfaatan kawasan konservasi.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dokumen Rencana Pengelolaan KK Pulau Gili Matra ini meliputi:

1. Potensi dan permasalahan meliputi aspek kondisi biofisik, sosial, ekonomi, budaya dan permasalahan yang terkait dengan pengelolaan KK Pulau Gili Matra;
2. Kebijakan Pengelolaan meliputi landasan hukum, kebijakan nasional dan kebijakan daerah;
3. Penataan zonasi kawasan meliputi penetapan zonasi dan aturan yang berlaku dalam zonasi; dan
4. Rencana pengelolaan meliputi program, kegiatan dan rencana pembiayaan jangka panjang, rencana jangka menengah dan rencana kerja tahunan.

2. Kondisi Kawasan Konservasi

2.1. Potensi Target Konservasi dan Prioritas

Mengacu kepada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat; maka di suatu kawasan konservasi diharuskan memiliki target konservasi. Target konservasi tersebut dapat berupa keanekaragaman hayati; sumberdaya ikan dan habitatnya; dan situs budaya tradisional. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada kemudian dilakukan pengkajian secara ilmiah, pengamatan lapangan dan masukan dari pihak terkait maka ditentukan target konservasi di Kawasan Konservasi Nasional KK Pulau Gili Matra yaitu ekosistem terumbu karang, padang lamun dan ikan karang

Tabel 1. Target Konservasi KK Pulau Gili Matra

No	Target Konservasi	Data/Informasi		Kondisi Awal	Kondisi Terbaru	Ancaman
1	Ekosistem terumbu karang	a	Luas	227,65 Ha (LIPI, 2014)	247,50 Ha (MMAF, 2022)	- perubahan iklim/global warming - aktifitas pariwisata dan perikanan yang tidak ramah lingkungan/destructive fishing, - penangkapan ikan berlebih/overfishing, - pembangunan bangunan fisik/sarana pendukung yang tidak sesuai ketentuan/tidak memperhatikan daya dukung kawasan - intensitas pemanfaatan kawasan yang tidak terkontrol/melebihi daya dukung dan daya tampung - pencemaran/polutan di perairan dari pembuangan limbah padat dan cair
		b	Rata-Rata Persentase Tutupan Karang	24,48% (LIPI, 2014)	48,45% (BKKPN, 2021)	
		c	Jumlah jenis karang	109 jenis (LIPI, 2014)	NA	
		d	Rekrutmen karang	2,25% ($\pm 0,32$ SE) (WCS, 2016)	4,22% ($\pm 1,83$ SE) (WCS, 2019)	
2	Ekosistem padang lamun	a	Luas	116.81 Ha (LIPI, 2014)	102,50 Ha (MMAF, 2022)	
		b	Rata-Rata Persentase Tutupan Lamun	43,60% (LIPI, 2014)	47,31% (BKKPN, 2021)	
		c	Jenis lamun	6 Jenis (LIPI, 2014)	6 Jenis (BKKPN, 2021)	
3	Ikan Karang	a	Ikan target dominan	suku Acanthuridae	suku Acanthuridae	
		b	Keanekaragaman Ikan Target	84 spesies (LIPI, 2014)	51 spesies (BKKPN, 2020)	
		c	Keanekaragaman Ikan Indikator	27 spesies ikan indikator suku Chaetodontidae (LIPI, 2014)	30 spesies ikan indikator suku Chaetodontidae (BKKPN, 2020)	
		d	Ikan indikator dominan	<i>Chaetodon kleinii</i> , <i>C. baronessa</i> , <i>C. trifascialis</i> (LIPI, 2014)	<i>Chaetodon kleinii</i> , <i>C. melannotus</i> dan <i>C. lunulatus</i> (BKKPN, 2020)	

2.2. Potensi Biofisik, Ekonomi dan Sosial Budaya

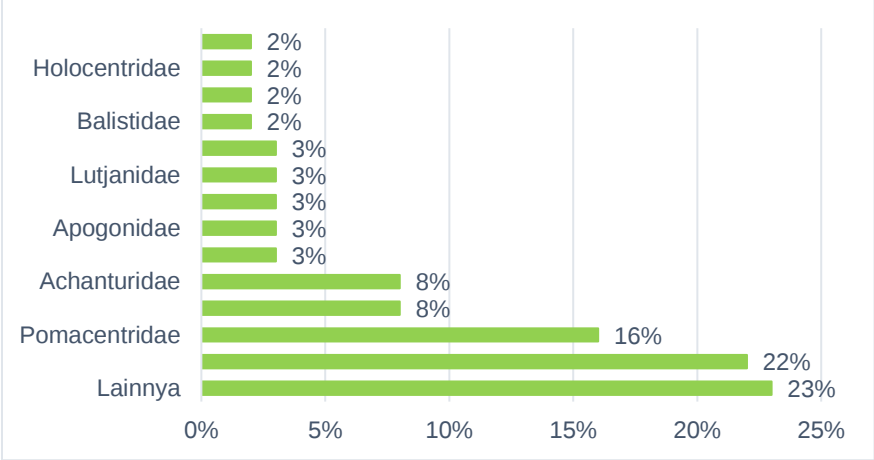
2.2.1. Potensi Biofisik Target Konservasi

2.2.1.1. Ekosistem Terumbu Karang dan Ikan Karang

Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang. Tipe terumbu karang yang meliputi ketiga pulau tersebut secara morfologi merupakan tipe terumbu karang tepi (*fringing reef*). Luas potensi terumbu karang yang terdapat di KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan adalah 227,65 ha (LIPI, 2014). Berdasarkan hasil survei LIPI (2014) tercatat sebanyak 109 jenis karang batu di KK Pulau Gili Matra yang merupakan anggota dari 44 genus dari 14 famili. Nilai rata-rata rekrutmen karang di kawasan pada tahun 2019 sebesar 4,22% ($\pm 1,83$ SE) dimana nilai rata-rata tertinggi terdapat di lokasi Meno Wall sebesar 29,33% ($\pm 6,98$ SE).

Hasil survei yang dilakukan oleh BKKPN pada tahun 2021 diperoleh data rata-rata tutupan karang keras (dari 12 stasiun pengamatan) di KK Pulau Gili Matra sebesar 48,46%. Persentase tutupan karang tertinggi diperoleh di stasiun pengamatan Gili Trawangan (Zona Pemanfaatan Terbatas) yaitu 68,33% sedangkan yang terendah di stasiun pengamatan Gili Air (Zona Pemanfaatan Terbatas) sebesar 24,93% (Tabel 8). Komposisi tutupan substrat dasar pada 12 stasiun pengamatan tahun 2021 didominasi oleh karang keras. Tutupan karang keras di KK Pulau Gili Matra berada pada kisaran kondisi “rusak (buruk)” sampai dengan “baik”.

Komposisi jenis ikan karang di KK Pulau Gili Matra data tahun 2016 tersaji dalam Gambar 1. Keragaman ikan karang di KK Pulau Gili Matra terdiri dari 467 spesies ikan karang dari 48 famili dari hasil monitoring tahun 2016 pada 19 titik penyelaman (BKKPN Kupang dan WCS, 2018).

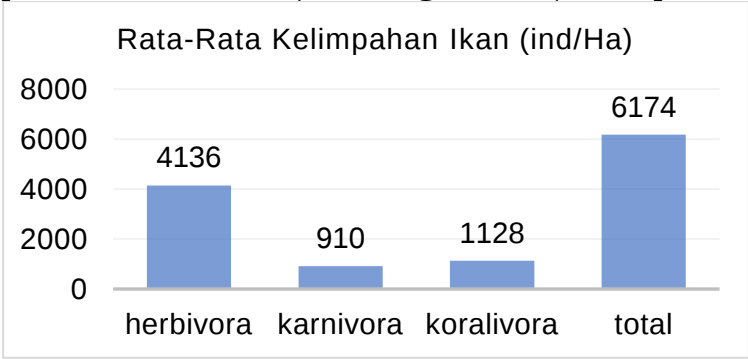


Gambar 1. Komposisi Keragaman Famili Ikan Karang di KK Pulau Gili Matra Tahun 2016

Dari hasil pemantauan ikan karang yang dilakukan oleh BKKPN (2021) pada 12 stasiun pengamatan tercatat keanekaragaman jenis yang ditemukan sebanyak 81 jenis ikan karang, yang terdiri dari 36 jenis ikan karang herbivora, 15 jenis ikan karang karnivora dan 30 jenis ikan karang koralivora. Kelimpahan ikan rata-rata hasil pengolahan data menunjukkan ada sebanyak 7545 ind/Ha ikan karang yang tercatat, dimana 67% merupakan ikan herbivora, diikuti oleh 18% tergolong ikan karalivora dan 15% merupakan ikan karnivora (Gambar 2). Sedangkan untuk rata-rata biomassa ikan target kategori herbivora di perairan KK Pulau Gili Matra adalah 442 Kg/Ha sedangkan kategori karnivora adalah 48.40 Kg/Ha.

Ikan karang herbivora yang mendominasi tersebut menunjukkan adanya potensi penyediaan substrat untuk penempelan dan pertumbuhan polip karang di perairan 3 Gili. Kelompok ikan herbivora berperan dalam resiliensi terumbu karang salah satunya dengan membatasi pertumbuhan komunitas alga. Berdasarkan kelimpahannya dari hasil kajian diperoleh ikan herbivora yang

dominan adalah suku Acanthuridae (kelompok ikan butana), diikuti oleh suku Scaridae (kelompok ikan kakaktua) dan Siganidae (kelompok ikan baronang).



Gambar 2. Kelimpahan Ikan di KK Pulau Gili Matra

Ikan karang target karnivora berdasarkan kelimpahannya didominasi oleh suku Serranidae, kemudian diikuti oleh suku Lutjanidae, Lethrinidae dan Haemulidae. Tingginya suku Serranidae dikarenakan banyaknya ditemui ikan pada genus *Pseudanthias* di 6 stasiun dari 13 stasiun pengamatan. Ikan ini yang memiliki habitat di perairan dangkal dengan kehadiran yang bergerombol dalam jumlah yang cukup banyak. Ketiga suku lainnya dari ikan karang target karnivora jarang ditemukan di sekitar transek pengamatan dikarenakan ikan pada suku tersebut sering ditemukan bergerombol pada perairan yang lebih dalam.

Ikan terumbu karang pada kategori koralivora (famili *Chaetodontidae*) merupakan jenis ikan yang dapat dijadikan sebagai indikator kesehatan terumbu karang pada suatu wilayah. Hal ini dikarenakan ikan dari kategori ini merupakan pemakan polip karang yang dicirikan dengan bentuk mulut yang meruncing untuk membantu mengambil makanan. Semakin banyak keanekaragaman dan kelimpahan ikan koralivora dapat mengindikasikan kondisi terumbu karang yang baik. Kemunculan jenis ikan dari famili *Chaetodontidae* yang mendominasi di perairan KK Pulau Gili Matra adalah jenis *Chaetodon kleinii*, *Chaetodon melannotus* dan *Chaetodon lunulatus*.

Ocean Accounts of Indonesia (2022), menyatakan bahwa ekosistem terumbu karang di KK Pulau Gili Matra memiliki nilai total asset Rp. 52.092.326.209 per tahun atau Rp. 210.474.045 per hektar per tahun.

2.2.1.2. Ekosistem Padang Lamun

Kawasan Taman Wisata Perairan Gili Matra memiliki ekosistem padang lamun di masing-masing Gili. Tercatat 6 jenis lamun yang terdapat di KK Pulau Gili Matra berdasarkan hasil survei LIPI (2014) dan BKKPN Kupang (2021). Jenis-jenis lamun yang ditemukan yaitu *Enhalus acoroides* (Ea), *Thalasia hemprichii* (Th), *Cymodocea rotundata* (Cr), *Halodule pinifolia* (Hp), *Halophila ovalis* (Ho), dan *Syringodium isoetifolium* (Si). Jenis lamun *Thalasia hemprichii* (Th) dan *Cymodocea rotundata* (Cr) ditemukan diseluruh titik pengamatan. Jenis lamun yang paling sedikit ditemukan pada lokasi pengamatan adalah *Enhalus accoroides* (Ea), yang hanya ditemukan di Gili Air (Tabel 1).

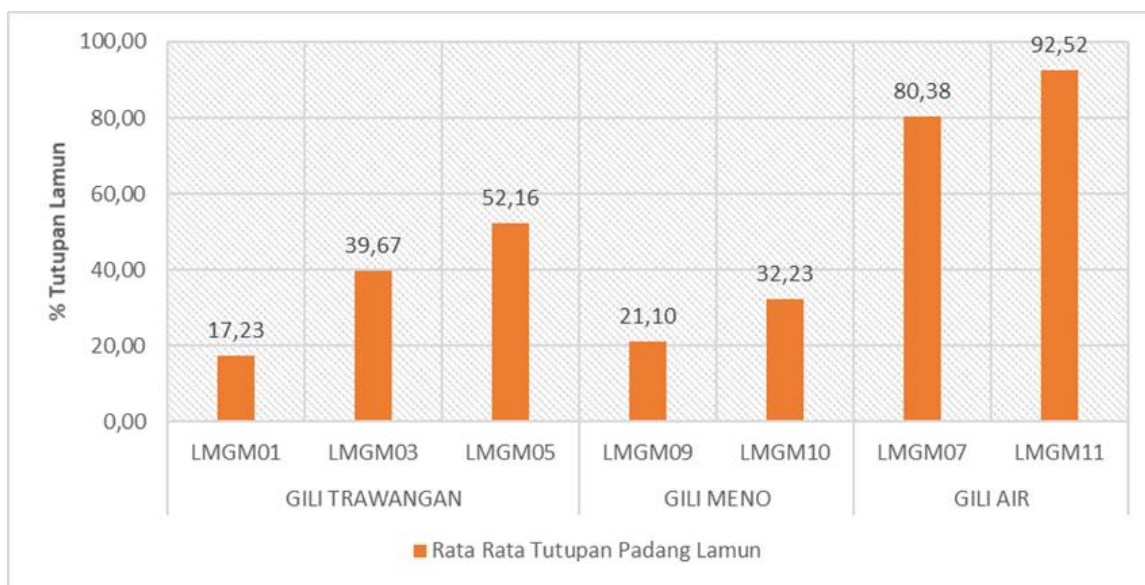
Tabel 2. Matriks Kemunculan Jenis Lamun pada Tahun 2020

NO	LOKASI/PULAU	STASIUN	KEMUNCULAN JENIS					
			Ea	Th	Cr	Hp	Ho	Si
1	GILI TRAWANGAN	LMGM01	-	+	+	+	+	+
2		LMGM03	-	+	+	-	-	-
3		LMGM05	-	+	+	+	+	-
4	GILI MENO	LMGM09	-	+	+	-	-	-
5		LMGM10	-	+	+	+	+	+
6	GILI AIR	LMGM07	+	+	+	+	+	+
7		LMGM11	+	+	+	-	+	+

Keterangan: + (hadir); - (absen)

Ea (*Enhalus accoroides*); *Th* (*Thalasia hemprichii*); *Cr* (*Cymodocea rotundata*); *Hp* (*Halodule pinifolia*); *Ho* (*Halophila ovalis*); *Si* (*Syringodium isoetifolium*)

Persentase penutupan padang lamun di KK Pulau Gili Matra pada tahun 2021 berkisar antara 17.23% hingga 92.52% dengan nilai rata-rata penutupan padang lamun di KK Pulau Gili Matra sebesar 47.90%. Nilai tutupan padang lamun terendah berada pada lokasi pengamatan LGM 01 yang terletak di Gili Trawangan dengan persentase 17.23%. Sedangkan untuk tutupan padang lamun tertinggi berada pada lokasi pengamatan LGM 11, yaitu pada Gili Air dengan persentase mencapai 92.52% (Gambar 3). Jika dilihat dari rata-rata penutupan padang lamun secara umum, KK Pulau Gili Matra masuk kedalam kategori penutupan lamun yang ‘Cukup Padat’ namun untuk kondisi lamun menurut kriteria Permen LH No.200 tahun 2004, kriteria lamun di KK Pulau Gili Matra masih terbilang ‘Kurang Kaya/Kurang Sehat’ (30 – 59.9%).



Gambar 3. Rata-Rata Tutupan Padang Lamun pada Tahun 2021

Hasil perhitungan Permata (2022) terkait dengan biomassa dan karbon pada ekosistem lamun di perairan pulau Gili Air menunjukkan bahwa jenis lamun *Enhalus acoroides* memiliki nilai karbon total tertinggi yaitu 24,50ton dan memiliki biomassa sebesar 0,00006038 gr/m². Menurut Lestari dkk (2020), kandungan karbon sendiri dapat diartikan sebagai banyaknya karbon yang mampu diserap oleh lamun dalam bentuk biomassa. Karbon lamun dalam bentuk biomassa tersimpan selama lamun itu masih hidup. Untuk cadangan carbon yang dimiliki oleh ekosistem padang lamun mencapai lebih dari 600 juta rupiah per tahun, sedangkan untuk ekosistem mangrove memiliki nilai asset lebih dari 14 juta rupiah per tahun untuk cadangan karbon serta perlindungan garis pantai.

Ocean Accounts of Indonesia (2022), menyatakan bahwa ekosistem padang lamun di KK Pulau Gili Matra memiliki nilai total asset Rp. 8.806.333.920 per tahun atau Rp. 85.915.452 per hektar per tahun.

2.2.2. Potensi Biofisik Target Pengelolaan

2.2.2.1. Ekosistem Mangrove

Hasil survei pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 5 jenis mangrove ditemukan di lokasi survei KK Pulau Gili Matra. Komunitas mangrove yang

tumbuh KK Pulau Gili Matra berada di sekitar danau Gili Meno dengan didominasi oleh jenis *Avicennia marina*. Selain itu dijumpai jenis *Bruguiera cylindrica* dan *Excoecaria agallocha*. Sementara itu di Pulau Gili Trawangan ditemukan secara parsial jenis *Sonneratia alba* dan *Lumnitzera racemosa*. Persentase tutupan kanopi mangrove di lokasi pemantauan Gili Meno pada tahun 2020 memiliki rentang 61,14% -79,25% dengan rata rata tutupan sebesar 70,37%. Berdasarkan klasifikasi standar kualitas degradasi hutan mangrove sesuai dengan Kepmen LH No. 201 tahun 2004, hutan mangrove di sekitar Danau Gili Meno tergolong dalam kategori Baik/Sedang.

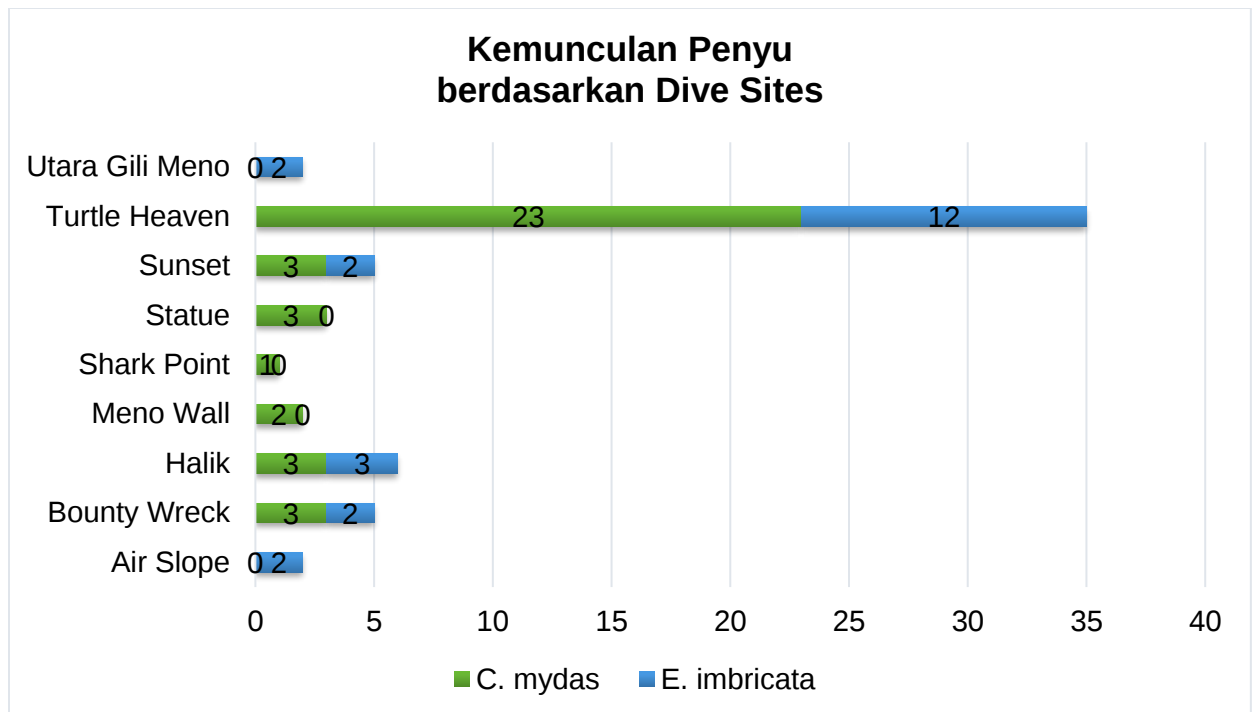
Ocean Accounts of Indonesia (2022), menyatakan bahwa ekosistem mangrove di KK Pulau Gili Matra memiliki nilai total asset Rp. 3.273.617.466 per tahun atau Rp. 304.836.861 per hektar per tahun.

2.2.2.2. Biota Laut Dilindungi

KK Pulau Gili Matra dengan karakteristik uniknya merupakan salah satu habitat penyu dan kima di perairan Indonesia. Berdasarkan hasil survei bulan April, Juli dan November pada tahun 2020 di KK Pulau Gili Matra dijumpai dua jenis penyu yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dengan jumlah kemunculan sebanyak 61 ekor penyu di 14 lokasi pengamatan. Jumlah kemunculan penyu terbanyak terdapat di Turtle Heaven yaitu sebanyak 35 ekor penyu, sedangkan di Shark Point hanya ditemukan satu ekor penyu hijau yang merupakan lokasi kemunculan terendah. Kemunculan penyu menunjukkan KK Pulau Gili Matra memiliki karakteristik yang sesuai bagi keberlangsungan hidup kedua jenis penyu tersebut. Penggunaan software I3S dalam proses analisa data memudahkan proses identifikasi penyu dengan total 48 foto sebagai database identifikasi penyu di KK Pulau Gili Matra. Sedangkan untuk kima, dari 10 jenis kima di dunia terdapat 3 jenis kima yang ditemukan di KK Pulau Gili Matra dari hasil survei tahun 2015 yaitu kima jenis kima lubang (*Tridacna crocea*), kima sisik (*Tridacna squamosa*), kima selatan (*Tridacna derasa*).

KK Pulau Gili Matra dengan karakteristik uniknya merupakan salah satu habitat penyu di perairan Indonesia. Berdasarkan hasil survei BKKPN pada bulan April, Juli dan November 2020 di KK Pulau Gili Matra ditemukan dua jenis penyu yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dengan jumlah kemunculan sebanyak 61 ekor penyu di 14 lokasi pengamatan. Hampir di semua wilayah perairan laut KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan terdapat penyu. Penyu hijau diketahui memiliki jumlah kemunculan yang lebih banyak dibandingkan penyu sisik.

Jumlah kemunculan penyu terbanyak terdapat di lokasi penyelaman Turtle Heaven yaitu sebanyak 35 ekor penyu, sedangkan di Shark Point hanya ditemukan satu ekor penyu yang merupakan lokasi kemunculan terendah. *Turtle heaven* merupakan lokasi penyelaman yang terdapat di sebelah Utara dari Gili Meno. Individu penyu yang dijumpai pada saat survei berada pada kedalaman yang bervariasi antara 5-15 meter. Kemunculan penyu menunjukkan KK Pulau Gili Matra memiliki karakteristik yang sesuai bagi keberlangsungan hidup kedua jenis penyu tersebut.



Gambar 4. Kemunculan Penyu Berdasarkan Dive Sites di KK Pulau Gili Matra
SUMBER: BKKPN, 2020

2.2.3. Potensi Ekonomi Dan Sosial Budaya

2.2.3.1. Potensi Pariwisata Alam Perairan

Salah satu aktifitas pemanfaatan yang dilakukan di KK Pulau Gili Matra yaitu aktifitas Pariwisata Alam Perairan (PAP)/Wisata Bahari. Berdasarkan hasil pemantauan aktifitas pemanfaatan oleh BKKPN Kupang pada tahun 2015 sd 2020, jenis aktifitas PAP yang dilakukan di KK Pulau Gili Matra antara lain menyelam (*diving*), snorkeling, berkanu (*canoeing*), marine walk, subwing, wisata mancing & speargun, surfing, berenang, wisata glass bottom dan perahu layar (BKKPN Kupang, 2015-2020). Hasil survei pada tahun 2017 kepada 609 wisatawan menunjukkan bahwa snorkeling merupakan kegiatan yang paling diminati wisatawan (60%), kegiatan berenang diminati 58% responden, diikuti oleh berjemur (50%), party (*clubbing* atau pesta di pinggir pantai) (28%), diving (16%) dan spa (15%) (Lestari et al., 2017). Sebagai tambahan daya tarik KK Pulau Gili Matra bagi wisatawan yaitu pasir putih (80%), sinar matahari (53%), terumbu karang (48%) dan kebudayaan penduduknya (24%)(Lestari et al., 2017). Detail objek dan jenis kegiatan wisata bahari di KK Pulau Gili Matra adalah sebagai berikut:

2.2.3.1.1. Wisata Pantai

Lokasi pantai yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata terdapat di ketiga pulau (Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Air) dengan kondisi pantai yang landai dan ada juga yang agak curam, lebar pantainya antara 2 m sampai dengan 10 m dari puncak pasang tertinggi dengan panjang pantai untuk Gili Trawangan 6,69 km, Gili Meno 5,08 km, dan Gili Air 5,08 km.

2.2.3.1.2. Danau Air Asin

Danau air asin ini berada di Pulau Gili Meno tepatnya disebelah barat daya pulau. Berdasarkan hasil kajian diperoleh nilai salinitas air danau berkisar antara 50 sd. 60‰. Danau tersebut merupakan tempat persinggahan berbagai jenis burung migran dan tempat berkembang biak burung penetap. Selain itu terdapat ikan air tawar yaitu ikan nila yang hidup di daerah danau tersebut. Dilihat dari sisi ekonomi, danau tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar karena air danau dapat digunakan sebagai bahan pembuat garam.

2.2.3.1.3. *Diving* (menyelam)

Kegiatan wisata selam dapat dilakukan di perairan tiga pulau yang didukung oleh fasilitas penyelaman yang lengkap. Kegiatan wisata selam ini didukung oleh keindahan gugusan terumbu karang dan berbagai jenis biota laut yang tersebar di ketiga gili hingga kedalaman 30 m. Berdasarkan hasil survei partisipatif dengan dive operator diperoleh data 22 lokasi penyelaman di KK Pulau Gili Matra yang terdiri dari *Sunset Point, Shark Point, Halik Reef, Deep Turbo, Shallow Turbo, Meno Slope, Meno Wall, Turtle Heaven, Bounty Wreck, Mirko's Reef, Meno Corner, Air Wall, Han's Reef, Air Slope, Statue Garden, Air Harbour, Glenn Nusa Wreck, Biorock, Deep Halik, Batfish Point, Sangadji Reef Garden, Bongkas Reef Gili Air*.

2.2.3.1.4. *Snorkeling*

Snorkeling merupakan kegiatan yang menikmati pemandangan dibawah air. Pemandangan yang menarik meliputi hamparan terumbu karang, padang lamun, ikan hias dan ikan terumbu karang serta berbagai biota laut lainnya seperti kelompok *Mollusca* (kerang-kerangan dan siput), *Coelenterata* (ubur-ubur) dan *Echinodermata* (bintang laut, bulu babi, teripang dan lili laut). Aktivitas snorkeling dapat dilakukan pada semua wilayah perairan yang relatif dangkal sehingga pemandangan bawah air masih dapat dinikmati dengan jelas. Aktivitas snorkeling biasanya dilakukan pada daerah-daerah tertentu yang dapat dikategorikan indah dan aman bagi pengunjung. Ketertarikan terhadap wisata snorkeling lebih tinggi berkaitan dengan faktor teknis dimana aktifitas snorkeling lebih mudah dilakukan dibandingkan menyelam yang memerlukan persyaratan dan keahlian khusus pada saat pelaksanaannya (Kartawijaya et al., 2012).

Lokasi snorkeling adalah di sekitar *blue coral, christmas tree, turtle area, meno wall, green garden, corner, sunrise, garden, good heart, halic, hans reef, meno slope, pantai Gili Air, shallowturbo, manta, biorock, shipwreck, tanjungan, timur Gili Air, turtle point, dan coral garden* (Kartawijaya et al., 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemilik usaha trip, tarif trip snorkeling pada tahun 2018 adalah sebagai berikut a. Reguler (3 titik): Rp. 100.000; b. Reguler + Konsumsi: Rp. 150.000; c. Private (1 kapal ± 4 org, durasi snorkeling 2 jam, 2-3 titik snorkeling) Rp. 700.000-1.000.000 org/trip tanpa konsumsi.

2.2.3.1.5. *Sunbathing* (berjemur)

Kegiatan berjemur merupakan salah satu aktivitas yang paling disukai (selain diving dan snorkeling) oleh wisatawan terutama dari mancanegara. Kegiatan berjemur dapat dilakukan disekitar pantai ataupun di dekat kolam renang yang ada di sekitar hotel atau tempat penginapan. Tetapi umumnya wisatawan lebih menikmati kegiatan berjemur di sekitar pantai. Apalagi kondisi pantai di wilayah KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan merupakan pantai pasir putih. Lokasi pantai yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berjemur terdapat di ketiga pulau dengan kondisi pantai yang landai dan ada juga yang agak curam. Hampir semua bibir pantai merupakan hamparan pasir putih yang membuat para wisatawan semakin betah berjemur.

2.2.3.1.6. *Canoeing* (perahu kano)

Perahu kano merupakan salah satu jenis olah raga dayung yang dapat dilaksanakan pada perairan yang keadaan ombaknya relatif tenang. Kawasan perairan KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan adalah salah satu tempat yang memiliki perairan yang jernih dengan ombak yang tenang. Bagi pengunjung yang ingin menikmati perahu kano dapat langsung menyewa pada tempat penyewaan kano yang ada disekitar lokasi KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Harga sewanya

adalah Rp. 100.000/jam/orang untuk yang single dan Rp. 150.000/jam/orang untuk yang tandem (BKKN, 2018).

2.2.3.1.7. Glass Bottom Boat (perahu kaca)

Pemandangan bawah laut juga dapat dinikmati tanpa harus berenang, snorkeling ataupun diving, yaitu dengan menggunakan perahu kaca (*glass bottom boat*). Pengunjung dapat melihat dan menikmati pemandangan terumbu karang dan ikan hias melalui kaca yang dipasang persis di bawah perahu. Penggunaan perahu kaca ini dapat memperkecil resiko kerusakan terumbu karang dan biota laut lainnya karena tidak menyentuh dasar perairan sepanjang perahu tidak membuang jangkar atau menabrak daerah terumbu karang yang dangkal.

2.2.3.1.8. Sport Fishing

Aktivitas wisata memancing merupakan kegiatan memancing sambil menikmati suasana wisata. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan eksploitasi tetapi merupakan pemancingan terbatas pada daerah tertentu dimana populasi dan keanekaragaman ikannya masih cukup tinggi. Memancing adalah salah satu wisata alternatif yang dapat dilakukan di kawasan KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Jenis-jenis ikan yang biasa dipancing antara lain kerapu, angke, sulir, lembilu, kakap dan berbagai jenis ikan terumbu karang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha wisata di KK Pulau Gili Matra (2018), harga jasa wisata speargun adalah: a. Reguler (3 spot): Rp. 100.000; b. Private (±4 org, 4 jam, 4 spot): Rp. 1.050.000 org/trip tanpa makan; Sedangkan harga jasa wisata pancing/memancing: c. Fishing Trip Min 2 jam & max 3 org dlm 1 kapal yaitu Bottom Fishing Trip (Pancing Dasar + Umpan) Rp. 350.000/org/jam; d. Trawling Fishing Trip (Memancing & Kapal tetap berjalan) Rp. 400.000/org/jam.

2.2.3.1.9. Yoga Air, Paddle Board atau Stand Up Paddle, Surfing, Parasailing
Yoga air merupakan aktifitas yoga menggunakan papan diatas permukaan air laut, *Paddle board* atau *stand up paddle* adalah olahraga surfing dengan menggunakan dayung, Harga sewanya adalah Rp. 100.000/jam/orang.

Wisata *surfing*/Selancar yaitu sebuah olahraga yang biasanya berlangsung di atas ombak yang tinggi. Olahraga ini dilakukan dengan menggunakan sebilah papan sebagai alat untuk bermanuver di atas ombak, dengan harga sewa papan selancar Rp. 100.000-150.000/jam/orang.

2.2.3.2. Potensi Perikanan

KK Pulau Gili Matra memiliki potensi stok ikan target (ikan ekonomis untuk dikonsumsi maupun diperjualbelikan) rata-rata sebesar 1,1 ton per hektar (LIPI, 2014). Ikan ekonomis yang dimaksud termasuk ikan kakap, baronang, lencam, ekor kuning, kerapu, kembung, bibir tebal dan ikan kuwe. Potensi ikan target yang tinggi diperoleh di Gili Trawangan sedangkan yang terendah di Gili Air.

Salah satu aktifitas pemanfaatan di kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra yang berkaitan dengan perikanan adalah perikanan tangkap. Nelayan yang bermukim di wilayah Desa Gili Indah menggunakan 1 sd 3 jenis alat tangkap. Kegiatan perikanan tangkap yang dilakukan oleh masyarakat di 3 Gili tergolong kegiatan perikanan skala kecil. Secara umum terdapat tiga jenis alat tangkap utama, yaitu pancing, panah dan jaring. Alat tangkap yang digunakan di kawasan ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan Penangkapan Ikan di KK Pulau Gili Matra

No	Alat Tangkap	Ukuran Mata Jaring	Lama Trip/Hari (Jam)	Jumlah Trip/Bulan (hari)	Jumlah Trip/Tahun (Bulan)	Jumlah ABK (orang)	Ikan Target
----	--------------	--------------------	----------------------	--------------------------	---------------------------	--------------------	-------------

1	Pancing Gulung	NA	5-8 jam	15-20	6	1	Ikan dasar
2	Pancing Joran	NA	5-12 jam	15-20	6	2	ikan pelagis besar seperti ikan tuna atau mahi-mahi
3	Panah Biasa/Speargun	NA	5-8 jam	20	12	1	Gurita, Sotong dan Ikan dasar
4	Jaring Sret/ <i>Purse Seine Net</i>	$\frac{3}{4}$ - 1'	8-12 jam	20	12	3-8	Ikan permukaan (oras, tongkol, pasok, lauro), cumi
5	Jaring Layang/ <i>Gill Net</i>	1' atau $\frac{3}{4}$ ' atau 1 $\frac{1}{4}$ '	7-8 jam	20	6	1	ikan terumbu karang
6	Jaring Pasok/ <i>Gill Net</i>	2 $\frac{1}{2}$ '	12 jam	20-25	12	1	ikan Pasoh, Barracuda
7	Jaring Mogong/ Jaring Dengkol/ <i>Purse Seine Net</i>	2-2 $\frac{1}{2}$ '	5-8 jam	20	12	6-15	ikan Dengkol, ikan mogong (parrot fish), ikan layang, melela/membireng, membilok, sulir, ikan layang,
8	Jaring Terinjang/ <i>Lift Net</i>	$\frac{1}{2}$ '	2 jam	20	3	1-2	ikan terinjang

Nelayan yang berdomisili di Desa Gili Indah sebagian besar berasal dari Dusun Gili Meno dan Gili Air dengan rincian 8 orang nelayan penuh waktu dan 15 orang nelayan musiman dari Dusun Gili Meno; 41 orang nelayan penuh waktu dan 26 orang nelayan musiman dari Dusun Gili Air (BKKPN Kupang, 2018). Jumlah ini sangat sedikit (1,37%) jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa Gili Indah yang berjumlah 6.534 jiwa pada tahun 2018. Jumlah nelayan Gili Indah terus menurun dari 155 orang pada tahun 2014 menjadi 107 di tahun 2015 kemudian menjadi 90 orang pada tahun 2018.

Daerah penangkapan ikan nelayan Desa Gili berada di dalam dan luar kawasan KK Pulau Gili Matra. Lokasi pendaratan nelayan di Gili Meno tersebar di seluruh pesisir pantai Gili Meno dikarenakan nelayan Gili Meno beroperasi secara individu atau berkelompok dengan anggota 2 orang. Daerah yang umumnya menjadi lokasi pendaratan nelayan Gili Meno yaitu di utara dan timur Gili Meno. Sedangkan untuk nelayan Gili Air umumnya melakukan pendaratan ikan di selatan pulau Gili Air.

Tabel 4. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Gili Indah

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	Famili
1	Bembireng	Botana	<i>Acanthurus Albipectoralis</i>	Acanthuridae
2	kuning Elong	Ekor Kuning	<i>Caesio cuning</i>	Caesionidae
3	Kerapu item	Kerapu	<i>Cephalopholis argus</i>	Serranidae
4	Kerapu	Kerapu	<i>Cephalopholis cyanostigma</i>	Serranidae
5	Bintik Merah	Kerapu	<i>Cephalopholis Miniata</i>	Serranidae
6	Tongsing/ <i>Grouper</i> Kuneng	Kerapu	<i>Chepalopolis Cyanostigma</i>	Serranidae
7	Kerapu	Kerapu item	<i>Chephalopholis argus</i>	Serranidae
8	Kerapu Merah	Kerapu Merah	<i>Epinephelus Fasciatus</i>	Serranidae
9	Kerapu	Kerapu Macan	<i>Epinephelus faveatus</i>	Serranidae
10	Kerapu	Kerapu	<i>Epinephelus Macrospilos</i>	Serranidae
11	Kerapu	Kerapu Karet	<i>epinephelus Ongus</i>	Serranidae
12	Kerapu	Kerapu Tutul	<i>Epinephelus quoyanus</i>	Serranidae
13	Kakap	Kakap Putih	<i>Lates calcarifer</i>	Latidae
14	Emperor	Lencam	<i>Lethrinus Arnatus</i>	Lethrinidae
15	Merjung	Lencam	<i>Lethrinus Atkinsori</i>	Lethrinidae
16	kakap	Lencam	<i>Lethrinus Harak</i>	Lethrinidae
17	Cunding	Kakap	<i>Lethrinus Nebulatus</i>	Lethrinidae
18	Merjung	Ikan Lencam	<i>Lethrinus Robrioperculatus</i>	Lethrinidae
19	Tembang baru	Kakap	<i>Lutjanus fulvus</i>	Lethrinidae
20	Cunding	Kakap Merah	<i>Lutjanus Gibbus</i>	Lutjanidae
21	Ikan Jenggot	Red Muller	<i>Mullus Surmuletus</i>	Mullidae
22	Kendeke	Kompele	<i>Plectorninchus polytaenia</i>	Plectorhynchina e
23	Tongsing	Kerapu sunu	<i>Plectropomus Leopardus</i>	Serranidae
24	Tongsing	Kerapu Sunu	<i>Variola albirmaginata</i>	Serranidae

Pada tahun 2015 ditemukan 153 aktifitas perikanan tangkap (data hasil 23 kali monitoring sepanjang tahun) sedangkan pada tahun 2020 ditemukan 270 aktifitas perikanan tangkap (data hasil 42 kali monitoring sepanjang tahun). Berdasarkan hasil pemantauan BKKPN Kupang dalam kurun waktu 2015 sd 2020, selain nelayan Gili, banyak nelayan luar yang melakukan penangkapan ikan di perairan KK Pulau Gili Matra. Nelayan luar tersebut berasal dari Bangsal, Gondang, Sire, Jambi Anom, Kandang Kaok, Karang Anyar, Kecinan, Karang Baru, Lendang Berora, Malimbu, Marina Bay, Medana, Montong, Muara Putat, Pandanan, Pemenang, Sigar Penjalin, Sokong, Tanjung, Teluk Dalam, Teluk Kodek, Teluk Kombal.

Secara umum, waktu penangkapan terbagi menjadi empat musim tangkapan, yaitu sepanjang tahun, musim utara, musim hujan (barat), dan musim kemarau (timur). Jenis ikan yang ditangkap terdiri atas ikan yang berasosiasi dengan terumbu karang, pelagis kecil, pelagis besar, dan molusca

(cumi-cumi, sotong, dan gurita). Jenis ikan yang ditangkap nelayan Gili berdasarkan hasil survei morfometrik tahun 2018 sd 2020 disajikan dalam Tabel 4.

2.2.3.3. Potensi Sosial Budaya

2.2.3.3.1. Administrasi Pemerintahan

Secara administrasi pemerintahan Desa Gili Indah masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Desa Gili Indah terbentuk berdasarkan SK Gubernur no. 20 tanggal 23 Januari 1995. Desa Gili Indah terdiri dari tiga pulau (gili) yaitu Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Dalam administrasi desa masing-masing pulau ini dijadikan sebagai satu dusun yang dipimpin oleh masing-masing seorang kepala dusun. Dengan demikian desa Gili Indah ini terdiri dari 3 dusun yakni dusun Gili Air, dusun Gili Meno dan dusun Gili Trawangan. Desa Gili Indah dipimpin oleh Kepala Desa yang dibantu oleh Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan, Kaur Tata Usaha & Umum, Kaur Keuangan, Kaur Perencanaan, serta Kepala Dusun di masing-masing pulau.

2.2.3.3.2. Demografi dan Topografi

Desa Gili Indah tergolong desa swakarsa dengan kepadatan penduduk 1.007 jiwa per km². Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Gili Indah pada tahun 2019 berjumlah 6.829 jiwa, yang tersebar di tiga dusun dengan jumlah rukun tetangga (RT) sebanyak 17 RT. Komposisi jumlah penduduk yaitu laki-laki sebanyak 3.660 jiwa dan perempuan sebanyak 3.169 jiwa. Sebanyak 1.469 keluarga telah menggunakan listrik dari PLN (BPS, 2020). Dusun Gili Trawangan merupakan pulau dengan luas wilayah terbesar diantara ketiga Gili tersebut sedangkan Dusun Gili Meno memiliki luas wilayah terkecil.

Desa Gili Indah merupakan wilayah kepulauan yang memiliki topografi permukaan tanah yang datar dengan ketinggian hampir sejajar dengan permukaan laut. Wilayah ini didominasi oleh dataran dengan ketinggian antara 32 – 40 mdpl memiliki luasan 30,99% dan 40 – 50mdpl dengan luasan 64,33% pada dataran ini kebanyakan dihuni sebagai daerah permukiman atau sebagian besar dibuat sebagai tempat wisata. Sedangkan pada Dusun Gili trawangan pada bagian tengah kearah tenggara memiliki topografi berbukit dengan ketinggian 60 – 114 mdpl.

2.2.3.3.3. Fasilitas Desa

Fasilitas pendidikan di Desa Gili Indah yaitu terdapat tiga (3) TK swasta, satu (1) Sekolah Raudhatul Athfal / Busthanul Athfal, tiga (3) SD Negeri, satu (1) SMP Negeri, satu (1) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan satu (1) Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (BPS, 2020). Sedangkan untuk sarana komunikasi terdapat enam (6) menara telepon seluler (BTS) dan lima (5) operator layanan komunikasi yang beroperasi di 3 Gili. Fasilitas tempat peribadatan yang tersedia di Desa Gili Indah yaitu empat (4) Masjid dan sepuluh (10) Mushola. Desa Gili Indah memiliki sarana kesehatan berupa empat (4) poliklinik/balai pengobatan, empat (4) apotek, dan di setiap dusun terdapat (1) buah Puskesmas Pembantu dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

2.2.3.3.4. Adat

Desa Gili Indah memiliki kearifan lokal/awig-awig terkait pemeliharaan lingkungan perairan di sekitar 3 Gili. Sejarah awig-awig dimulai dari tahun 1990 berupa larangan penggunaan bom untuk penangkapan ikan kemudian pada tahun 2001 diadopsi dalam Surat Keputusan Desa Gili Indah Nomor 12/Pem.1.1/06/2001 tentang Awig-Awig Pemeliharaan dan Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang yang ditetapkan pada tanggal 01 September 2001. Awig-awig ini berisi tentang zonasi setiap dusun terdiri dari Zona A (perlindungan), Zona B (Penyangga), Zona D, Zona E, Zona F,

dan Zona G (pelabuhan), zonasi selam dan jaring muroami, koleksi biota laut dan budidaya mutiara, kelembagaan dan sumber dana pengelolaan, dan sanksi.

Pada tahun 2014, Desa Gili Indah mengeluarkan Peraturan Desa Gili Indah Nomor 03 tahun 2014 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut Desa Gili Indah. Peraturan ini merupakan adopsi dari Rencana Pengelolaan dan Zonasi KK Pulau Gili Matra sesuai Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/KEPMEN-KP/2014 tentang Rencana Pengelolaan dan zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014 – 2034.

- Selain awig-awig terkait pemeliharaan ekosistem, terdapat acara keagamaan yang dilakukan di 3 Gili antara lain Maulid Nabi, Mandi Safar, dan pengajian rutin mingguan atau bulanan. Salah satu kearifan lokal yang rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di lokasi kegiatan adalah Mandi Safar. Acara ini dilaksanakan secara bergiliran di 3 Gili. Perayaan Mandi Safar merupakan warisan budaya leluhur yang dilakukan setiap Rabu Bontong (hari Rabu di minggu ke empat pada bulan Safar dalam kalender masehi) untuk meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari bencana yang diyakini banyak menyebar pada akhir Bulan Safar. Rangkaian Mandi Safar dimulai dengan Dzikir dan Slakaran di sekitar pantai yang telah ditentukan dan dipimpin oleh seorang pemangku adat. Acara selanjutnya adalah melepas sesaji (Bedak Langeh) berupa makanan dan hasil bumi ke tengah laut diiringi Rebana. Isi sesaji kemudian diperebutkan warga untuk diambil berkahnya, ritual kemudian diakhiri dengan acara makan bersama (Begibung) dan setelah itu para peserta mandi di pantai untuk membersihkan badan dari penyakit.

2.2.3.3.5. Kelembagaan

Desa Gili Indah memiliki beberapa kelompok masyarakat di bidang lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya. Daftar kelompok tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 5. Data Kelompok Masyarakat di KK Pulau Gili Matra

Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Tahun Berdiri	Lokasi
Koperasi Pada Mele	78	2013	Gili Air
Kelompok Pengusaha Gili Air	NA	2014	Gili Air
Gili Cares	20	2013	Gili Air
Kelompok Gili Karang	10	2014	Gili Air
Forum Masyarakat Peduli Lingkungan	20	17 Juli 1998	Gili Trawangan
Karang Taruna Gili Trawangan	8	12 Juli 2007	Gili Trawangan
Yayasan Ekosistem Gili Indah	7	2013	Gili Trawangan
Kelompok Pengusaha Gili Trawangan	300	2013	Gili Trawangan
Koperasi Cidomo Gili Trawangan	32	2005	Gili Trawangan
Kelompok Danau Meno Lestari	20	2011	Gili Meno
Kelompok Cidomo Gili Meno	20	1990	Gili Meno
Kelompok Trip Gili Meno	46	2013	Gili Meno

Kelompok Pecinta Ekosistem Mangrove	25	2013	Gili Meno
Remaja Gili Meno	25	2000	Gili Meno
Pokmaswas Gili Matra	14	2020	Desa Gili Indah
Pokdarwis	NA	2020	Desa Gili Indah
Meno Bahari I	14	NA	Gili Meno
Meno Bahari II	14	NA	Gili Meno
Kelompok Nelayan Sayang Cumi	NA	NA	Gili Air

2.3. Permasalahan Pengelolaan

Dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan, didapati beberapa permasalahan di lapangan yang menjadi hambatan maupun ancaman dalam mencapai tujuan pengelolaan KK Pulau Gili Matra yang optimal. Hambatan dan ancaman yang teridentifikasi oleh pengelola ini diantaranya adalah perubahan kondisi habitat dan ekosistem perairan laut serta berbagai jenis kegiatan pemanfaatan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Jenis jenis permasalahan yang ditemukan di lapangan diantaranya sebagai berikut:

2.3.1. Potensi Ancaman Terhadap Target Konservasi

2.3.1.1. Degradasi Kondisi Sumber daya

1) Ekosistem terumbu karang

Perkembangan kondisi terumbu karang di 3 Gili ditunjukkan dengan perbandingan hasil monitoring LIPI dan BKKPN Kupang pada 8 lokasi pengamatan yang sama. Hasil monitoring menunjukkan adanya penurunan persentase tutupan karang keras hidup hampir di semua stasiun pengamatan (Tabel 8). Kondisi di tahun 2014, dari delapan stasiun pengamatan (Gambar 6: TKGM 1 sd 8), nilai indeks kesehatan terumbu karang di KK Pulau Gili Matra berada pada kisaran angka 2-7. Nilai indeks tertinggi berada di stasiun pengamatan 6 (utara Gili Trawangan) dan terendah di stasiun 4 (selatan Gili Trawangan) (Giyanto et al., 2017). Sedangkan pada tahun 2019, nilai indeks kesehatan terumbu karang KK Pulau Gili Matra di 10 lokasi yang dinilai berada pada kisaran 3-6.

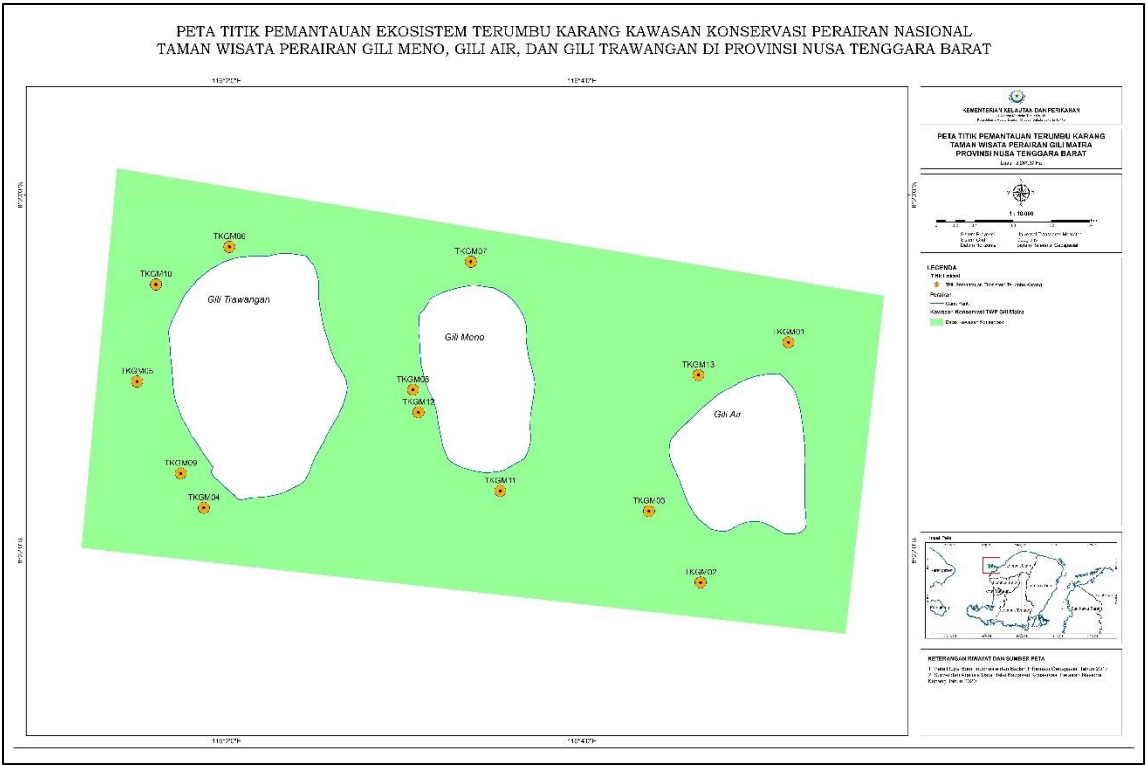
Tabel 6. Nilai Tutupan Karang Keras di KK Pulau Gili Matra*

Stasiun Pengamatan	LIPI 2014	BKKPN 2019	BKKPN 2020	BKKPN 2021	Lokasi	Zona (Kepmen KP 57/2014)
stasiun 1	15.00%	7.20%	27.67%	39.06%	Gili Air	Sub Zona Perikanan
stasiun 2	7.73%	0.60%			Gili Air	Berkelanjutan Karang
stasiun 3	25.00%	9.27%	29.20%	24.93%	Gili Air	Zona Perikanan
stasiun 4	20.00%	1.27%		50.13%	Gili Trawangan	Berkelanjutan
stasiun 5	40.53%	9.53%	35.27%	58.73%	Gili Trawangan	Sub Zona Perikanan
stasiun 6	26.00%	50.20%	44.67%	68.33%	Gili Trawangan	Berkelanjutan Karang
stasiun 7	46.33%	27.20%	65.80%	50.13%	Gili Meno	Zona Inti
stasiun 8	15.28%	20.73%	45.87%	41.43%	Gili Meno	Zona Pemanfaatan
stasiun 9		33.00%	40.07%	48.66%	Gili Trawangan	Sub Zona Perikanan
stasiun 10		48.00%	26.33%	50.72%	Gili Trawangan	Berkelanjutan Karang
stasiun 11		5.80%			Gili Meno	Zona Pelabuhan
stasiun 12		12.13%	28.80%	41.43%	Gili Meno	Zona Perlindungan
stasiun 13		50.73%	21.40%	60.13%	Gili Air	Zona Pemanfaatan
stasiun 14			3.40%		Gili Air	Sub Zona Perikanan
stasiun 15			82.40%		Gili Trawangan	Berkelanjutan Karang
stasiun 16			20.20%	47.81%	Gili Meno	Zona Inti
rata-rata	24.48%	21.20%	36.24%	48.46%		Sub Zona Perikanan
						Berkelanjutan Karang

*monitoring kondisi terumbu karang dengan metode UPT (Underwater Photo Transect)

Penyebab kerusakan terumbu karang dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor aktivitas manusia. Penurunan kondisi sumberdaya tersebut diduga salah satunya sebagai dampak tingginya aktifitas pemanfaatan di perairan 3 Gili. Tingginya aktifitas pariwisata perairan didukung dengan hasil monitoring kawasan. Berdasarkan data monitoring yang dilakukan sebanyak 23 kali pada bulan Februari sd. Desember 2015 menunjukkan adanya dominansi kegiatan pariwisata perairan (900 aktifitas) dibandingkan kegiatan perikanan (150 aktifitas). Penyebab kerusakan lainnya yaitu adanya peningkatan suhu perairan yang terkait dengan pemanasan global. Pada bulan April 2016 tercatat suhu permukaan air laut di perairan Lombok mencapai 30°C. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pemutihan karang (*coral bleaching*) di KK Pulau Gili Matra.

Disisi lain pada saat aktifitas pariwisata perairan menurun pada tahun 2020, perbandingan hasil monitoring kondisi terumbu karang pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan adanya kenaikan persentase tutupan karang keras di 6 titik pengamatan (Tabel 1). Pandemi covid 19 yang terjadi pada tahun 2020 mengakibatkan penurunan aktifitas pariwisata perairan di 3 Gili dan dominansi kegiatan perikanan. Berdasarkan hasil monitoring kawasan sebanyak 42 kali pada bulan Januari sd. November 2020 menunjukkan adanya 116 aktifitas pariwisata perairan dan 270 aktifitas penangkapan ikan.



Gambar 5. Peta Stasiun Monitoring Kondisi Terumbu Karang di KK Pulau Gili Matra

Berdasarkan hasil survei WCS dan BKKPN (2019) di KK Pulau Gili Matra, nilai rata-rata rekrutmen karang di 3 Gili masih rendah yaitu sebesar 4,22% ($\pm 1,83$ SE). Hasil perbandingan nilai rekrutmen karang keras pada tahun 2016 dan 2019 menunjukkan nilai yang bervariasi. Berdasarkan sistem zonasi sebelumnya (sesuai Kepmen KP 57/2014), pada Zona Pemanfaatan yang sebelumnya 1,9% ($\pm 0,72$ SE) pada tahun 2016 naik menjadi menjadi 3% ($\pm 1,59$ SE) pada tahun 2019. Zona Perikanan Berkelanjutan dari sebelumnya 2,08% ($\pm 0,66$ SE) pada tahun 2016 naik menjadi menjadi 7,73% ($\pm 6,37$ SE) pada tahun 2019. Sedangkan pada zona inti diperoleh penurunan nilai rata-rata karang rekrutment sebesar 2,58% ($\pm 0,54$ SE) menjadi 1,97% ($\pm 0,44$ SE).

Kajian yang dilakukan oleh WCS dan BKKPN menunjukkan bahwa rendahnya nilai rekrutmen karang di Gili Matra disebabkan oleh tekanan antropogenik serta kesuburan perairan yang mendorong pertumbuhan makroalga, terutama alga rambut (*Turf Algae*) yang menghabiskan ruang sehingga rekrutmen karang sulit terjadi karena seringkali dijumpai karang rekrutmen yang dalam kondisi mati dan mulai ditumbuhi oleh alga.

2) Padang Lamun

Kondisi tutupan lamun di KK Pulau Gili Matra berada pada kisaran 17,23% sd 91,86% pada tahun 2021 (Tabel 9). Berdasarkan kriteria kriteria Kepmen LH Nomor 200 Tahun 2004, status padang lamun di KK Pulau Gili Matra berada pada kisaran lamun “rusak (miskin)” sampai dengan “baik (kaya/sehat)”. Rata-rata tutupan lamun dari tahun 2014, 2020 dan 2021 masih berada pada kisaran angka di bawah 50% dengan beberapa stasiun pengamatan mengalami kenaikan dan penurunan nilai. Hal tersebut menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang spesifik untuk ekosistem padang lamun dengan tujuan meningkatkan kondisi sumber daya lamun.

Tabel 7. Kondisi Tutupan Lamun di KK Pulau Gili Matra

Tutupan Lamun	LIPI 2014	BKKPN 2020	BKKPN 2021	Lokasi	Zona (sesuai Kepmen KP 57/2014)
stasiun 1	49.00%	16.86%	17.23%	Gili Trawangan	Zona Perlindungan
stasiun 2	19.29%			Gili Trawangan	Sub Zona Perikanan Berkelanjutan
stasiun 3	55.00%	30.68%	39.32%	Gili Trawangan	Karang Zona Inti

stasiun 4	73.33%	35.19%		Gili Trawangan	Zona Inti
stasiun 5	35.56%	50.57%	50.00%	Gili Trawangan	Zona Pemanfaatan
stasiun 6	50.00%			Gili Air	Sub Zona Perikanan Berkelanjutan Karang
stasiun 7	63.57%	76.70%	80.45%	Gili Air	Sub Zona Perikanan Berkelanjutan Karang
stasiun 9	46.67%	19.70%	21.10%	Gili Meno	Sub Zona Perikanan Berkelanjutan Karang
stasiun 10	23.75%	32.39%	31.21%	Gili Meno	Zona Pemanfaatan
stasiun 11		90.91%	91.86%	Gili Air	Zona Inti
rata-rata	43.60%	44.13%	47.31%		

3) Ikan Karang

Perbandingan nilai rata-rata kelimpahan ikan karang target 2019-2021 menunjukkan adanya peningkatan untuk kategori herbivora maupun karnivora. Rata-rata kelimpahan ikan karang herbivora mengalami peningkatan dari 2787 ind/Ha pada tahun 2019 menjadi 4136 ind/Ha pada tahun 2020 dan 3959 ind/Ha pada tahun 2021. Peningkatan kelimpahan ikan karang target herbivora dimungkinkan terjadi dikarenakan tingginya kelimpahan ikan dari suku Acanthuridae. Sedangkan ikan karang karnivora mengalami peningkatan dari 396 ind/Ha (2019) menjadi 910 ind/Ha (2020) dan 2971 ind/Ha pada tahun 2021. Peningkatan kelimpahan untuk kategori ikan karang target karnivora disebabkan tingginya kelimpahan dari suku Serranidae pada genus Pseudanthias yang mendominasi kelimpahan ikan karang target karnivora.

Kondisi yang berbeda dijumpai pada hasil pencatatan biomassa ikan target. Nilai rata-rata biomassa ikan karang target mengalami penurunan, baik untuk kategori herbivora maupun karnivora. Biomassa ikan karang target herbivora menurun dari 1205 Kg/Ha pada tahun 2019 menjadi 616 Kg/Ha pada tahun 2020 dan 295 kg/Ha pada tahun 2021, sedangkan ikan karang target karnivora mengalami penurunan dari 600 Kg/Ha (tahun 2019) menjadi 48 Kg/Ha (tahun 2020) dan 148 kg/Ha (tahun 2021).

Biomassa ikan karang target lebih rendah dimungkinkan karena sedikitnya kemunculan ikan yang berukuran besar (lebih dari 25 cm) pada waktu pemantauan. Hal ini berpengaruh terhadap perhitungan biomassa ikan karang yang dihitung melalui hubungan panjang berat, dimana apabila variabel lain dianggap konstan, maka semakin panjang ikan karang yang didata, maka nilai biomassa ikan akan meningkat secara eksponensial.

Hal tersebut sejalan dengan hasil analisa WCS dan BKKPN yang menunjukkan adanya penurunan signifikan biomassa ikan pada zona inti, luar kawasan, pemanfaatan, perikanan dan rehabilitasi (perbandingan hasil survei 2016 dan 2019). Penurunan nilai biomassa disebabkan adanya penurunan ukuran panjang ikan pada selang kelas 5-10 cm, 10-15 cm, 15-20 cm, 20-25 cm, 25-30 cm dan 30-35 cm pada periode tahun 2016 dan 2019. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat nelayan panah di Gili Meno yang menyebutkan kondisi pada saat melaut (di awal tahun 2021) membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan ikan berukuran besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

4) Mangrove

Berdasarkan hasil survei tahun 2014 dan 2020, mangrove hanya terdapat di Gili Meno dan Gili Trawangan. Sampah dan kepemilikan lahan oleh masyarakat menjadi permasalahan utama yang dapat mengancam keberadaan hutan mangrove. Lahan yang awalnya kawasan mangrove, setiap tahunnya berpotensi beralih fungsi menjadi bangunan pariwisata, terutama di Gili Trawangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan berkurangnya tutupan mangrove/kanopi mangrove di Gili Trawangan berdasarkan perbandingan hasil survei LIPI dan BKKPN pada lokasi yang sama. Kondisi tahun 2020 mangrove di Gili Trawangan pada 2 stasiun pengamatan sudah tidak terdapat kanopi.

5) Perubahan Garis Pantai

Perubahan garis pantai yaitu terjadinya abrasi dan akresi di wilayah 3 Gili menjadi ancaman serius bagi pulau-pulau kecil. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh P3L UNRAM dan Bappeda Kabupaten Lombok Utara (2014) diidentifikasi lokasi abrasi dan akresi di Desa Gili Indah (Tabel 8).

Tabel 8. Lokasi Abrasi dan Akresi di Desa Gili Indah

Sisi Pulau	Gili Trawangan	Gili Meno	Gili Air
Utara	abrasi	Abrasi	abrasi
Timur	akresi	Abrasi	abrasi
Selatan	akresi	Akresi	abrasi
Barat	akresi	Akresi	akresi

Sedangkan berdasarkan informasi masyarakat dan survei lapangan yang dilakukan pada tahun 2015 abrasi di Gili Trawangan terjadi di 1 titik yang ada di sebelah utara Gili Trawangan dengan titik koordinat awal 8°20'26.70"S 116° 2'29.44"T dan titik koordinat akhir 8°20'20.54"S 116° 2'20.36"T. Panjang lokasi abrasi dari titik awal sampai dengan titik akhir sepanjang 350 m. Kondisi abrasi di Gili Trawangan cukup mengkhawatirkan terlihat dari putusnya jalan lingkaran sebelah utara karena abrasi. Hal ini mengakibatkan jalan tersebut hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki dan sepeda. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh pengusaha maupun pemerintah daerah adalah dengan mengembangkan penangkal abrasi sistem jerong (batu kali yang dibungkus jaring kawat), penempatan batu alam, karung sintetis dan sistem beton. Akan tetapi upaya ini belum membuahkan hasil yang maksimal.

Abrasi di Gili Meno terjadi di 3 lokasi berbeda yang tersebar di sekeliling Gili Meno. Lokasi pertama sepanjang 700 m yang berada di sebelah timur Gili Meno dengan titik koordinat dari 8°21'6.64"S 116° 3'43.01"T sampai 8°20'44.78"S 116° 3'40.18"T. Lokasi kedua sepanjang 59 m yang berada di sebelah utara Gili Meno dengan titik koordinat mulai dari 8°20'32.60"S 116° 3'29.03"T sampai 8°20'32.13"S 116° 3'27.19"T. Lokasi ketiga sepanjang 80 m yang berada di sebelah selatan Gili Meno dengan titik koordinat mulai dari 8°21'26.55"S 116° 3'14.30"T sampai dengan 8°21'28.79"S 116° 3'15.56"T. Semua lokasi abrasi di Gili Meno cukup mengkhawatirkan karena sudah menghilangkan badan jalan. Beberapa titik sudah dilakukan upaya oleh masyarakat maupun pengusaha dengan membuat penghalang berupa batu alam dan karung sintetis yang diisi pasir. Namun upaya-upaya tersebut masih belum maksimal, karena abrasi masih terjadi.

Abrasi di Gili Air terjadi di 2 lokasi yaitu di sebelah timur laut Gili Air. Lokasi pertama sepanjang 88 m dengan titik koordinat mulai dari 8°21'21.68"S 116° 5'14.37"T sampai dengan 8°21'18.87"S 116° 5'13.96"T. Sedangkan lokasi kedua abrasi terjadi sepanjang 80 m dengan titik koordinat mulai dari 8°21'7.45"S 116° 5'11.50"T sampai dengan 8°21'5.19"S 116° 5'10.31"T. Seperti halnya di Gili Trawangan maupun di Gili Meno, upaya penanggulangan abrasi sudah dilakukan oleh pemilik lahan yang terkena abrasi berupa batu kali yang dilepas di pantai, maupun berupa beton penghalang abrasi.

6) Sampah dan Limbah

Isu lingkungan yang terkait sampah, limbah, dan polusi menjadi perhatian tersendiri dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra. Sampah, limbah, dan polusi yang berasal dari daratan, aktivitas wisatawan dan transportasi laut tentu saja akan mempunyai dampak yang besar terhadap keberlangsungan ekosistem pesisir dan laut. Banyaknya sampah dan limbah yang ada tidak terlepas dari tingginya tingkat kunjungan wisatawan dan pembangunan di

pulau tersebut. Gili Trawangan sudah memiliki Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) pada tahun 2020 sedangkan Gili Meno dan Gili Air belum memiliki TPST. Sampah dan limbah berpotensi menimbulkan penyakit dan penurunan kualitas lingkungan, sehingga diperlukan upaya penanggulangan atau cara pengolahan sampah dan limbah yang memadai agar kenyamanan dan kesehatan wisatawan maupun masyarakat sekitar tetap terjaga.

2.4. Aksesibilitas

KK Pulau Gili Matras merupakan kawasan konservasi nasional sekaligus kawasan strategis pariwisata nasional sehingga baik dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah gencar mempromosikan kawasan. Pengunjung yang hendak menuju 3 Gili memiliki beberapa pilihan akses untuk masuk ke kawasan diantaranya dapat melalui Pelabuhan Bangsal, Teluk Nare, Senggigi, Pelabuhan Lembar dan Pelabuhan di Pulau Bali. Pilihan alat transportasi yang dapat digunakan yaitu transportasi umum (*public boat*), sewa kapal dan fastboat.

Akses dari Pelabuhan Bangsal menuju masing-masing Gili dapat menggunakan alat transportasi umum berupa perahu bermesin tempel yang memiliki daya tampung sebanyak 25 orang. Perahu akan diberangkatkan ke tempat tujuan jika sudah memenuhi kapasitas yang ada. Sistem sewa perahu dapat digunakan melalui Pelabuhan Bangsal, Teluk Nare dan Senggigi sedangkan pilihan fastboat dapat digunakan dari Pelabuhan di Pulau Bali menuju ke 3 Gili. Perjalanan dari Mataram ke Pelabuhan Teluk Nare maupun Pelabuhan Bangsal $\pm$ 1 jam, dan dari pelabuhan Teluk Nare maupun pelabuhan Bangsal ke Gili $\pm$ 30 menit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses masuk ke Gili belum melalui satu akses pintu masuk. Akses pemanfaatan di Gili yang masih *open access* menjadi tantangan tersendiri dalam pemanfaatan kawasan dikarenakan kawasan dimanfaatkan bersama. Pintu masuk kawasan yang terdapat di beberapa lokasi menimbulkan permasalahan tersendiri diantaranya kesulitan dalam hal kontrol dan pengendalian tamu/wisatawan ataupun arus barang/bongkar muat yang masuk ke dalam kawasan; potensi adanya angkutan laut yang tidak memiliki izin trayek/illegal; potensi munculnya pelabuhan penyeberangan yang tidak resmi/illegal.

2.5. Pemanfaatan Eksisting

Jenis kegiatan pemanfaatan di KK Pulau Gili Matra beragam. Berdasarkan hasil monitoring BKKPN Kupang dari tahun 2015 sampai dengan 2021, kegiatan pemanfaatan yang terdapat di perairan Gili Matra yaitu pariwisata alam perairan, perikanan tangkap, penelitian dan pendidikan, pendirian dan atau penempatan bangunan laut, pemanfaatan air laut selain energi, transportasi perairan dan pelaksanaan adat istiadat dan ritual keagamaan.

2.5.1. Perikanan Tangkap dan Pariwisata Alam Perairan

Secara garis besar terdapat dua aktifitas pemanfaatan yang dominan di KK Pulau Gili Matra yaitu kegiatan penangkapan ikan dan pariwisata alam perairan. Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan Desa Gili Indah secara umum semakin minim, dilihat dari segi jumlah nelayan di Desa Gili Indah. Jumlah nelayan Gili Indah terus menurun dari 155 orang pada tahun 2014 menjadi 107 di tahun 2015 kemudian menjadi 90 orang pada tahun 2018. Berkurangnya kegiatan penangkapan ikan ini berkaitan dengan tersedianya alternatif mata pencaharian, yaitu kegiatan wisata, yang berkembang sangat cepat dan menyediakan jenis pekerjaan yang relatif mudah dilakukan oleh orang banyak.

Tinginya intensitas pemanfaatan kawasan pada ruang laut dan waktu yang sama dapat menimbulkan konflik di antara masyarakat Desa Gili Indah, termasuk di antara nelayan yang tidak melakukan pekerjaan jasa wisata dengan kalangan pekerja penyedia jasa wisata. Dalam situasi ini, penduduk yang bergantung dengan kegiatan menangkap ikan akan tersisihkan oleh tumbuhnya industri wisata lokal. Selain konflik pemanfaatan yang dapat terjadi antara

sesama pemanfaat dari dalam kawasan, perebutan akses pemanfaatan juga dapat terjadi antara penduduk Desa Gili Indah dengan penyedia jasa pariwisata dan nelayan dari luar kawasan yang beraktifitas di 3 Gili. Tingginya intensitas pemanfaatan digambarkan dalam hasil monitoring BKKPN (2015) yang mencatat adanya 900 aktifitas pariwisata perairan dan 150 kegiatan perikanan tangkap dalam 23 kali pemantauan (Februari sd. Desember 2015).

Aktifitas pariwisata alam perairan yang padat di 3 Gili sejalan dengan data kunjungan wisatawan ke 3 Gili yang mengalami peningkatan. Berdasarkan perbandingan data wisatawan ke 3 Gili pada tahun 2011 dan 2019 (Tabel 11) menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang berkunjung ke KK Pulau Gili Matra didominasi oleh wisatawan mancanegara. Berdasarkan jumlah total wisatawan yang berkunjung ke kawasan dari tahun 2011 sd 2019, persentase wisatawan mancanegara yang datang diatas 80%. Gili Trawangan menjadi pulau yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan diikuti oleh Gili Air dan terakhir Gili Meno.

Tabel 9. Distribusi Kunjungan Wisatawan ke KK Pulau Gili Matra (2011-2019)

Tahun	Gili Air		Gili Meno		Gili Trawangan		Total	Persentase wisatawan mancanegara	Persentase wisatawan domestik
	wisnu	wisman	wisnu	wisman	wisnu	wisman			
2011	1,854	50,459	29	8,953	22,943	184,419	268,657	91%	9%
2012	1,035	72,471	248	18,778	35,863	255,341	383,736	90%	10%
2013	1,720	81,254	489	29,115	42,605	270,867	426,050	89%	11%
2014	2,437	82,719	1,169	31,790	43,783	272,176	434,074	89%	11%
2015	2,670	75,458	3,012	36,787	48,090	239,677	405,694	87%	13%
2016	5,163	99,899	2,714	45,428	74,243	336,030	563,477	85%	15%
2017	28,505	193,845	9,162	62,307	64,137	443,978	801,934	87%	13%
2018	18,223	106,088	12,635	73,544	51,606	300,404	562,501	85%	15%
2019	10,165	125,037	7,047	86,681	28,783	354,064	611,777	92%	8%

* Berdasarkan data tamu yang menginap di pulau

Sarana pendukung wisata lainnya yang terdapat di Gili Matra antara lain hotel, homestay, restoran, cafe dan toko souvenir. Sarana prasarana berupa bangunan fisik dibangun pada lokasi yang strategis, ramah lingkungan, dan sesuai dengan peruntukannya. Fasilitas lainnya adalah fasilitas untuk kegiatan wisata penyelaman, yang membutuhkan peralatan yang memenuhi standar keamanan dan keselamatan. Secara rinci sarana prasarana pendukung kegiatan wisata bahari di kawasan KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 Sedangkan data dive shop yang beroperasi di perairan KK Pulau Gili Matra ditampilkan dalam Tabel 9.

Tabel 10. Jenis Usaha di Gili Matra Tahun 2015

No.	Jenis Usaha	Gili Trawangan	Gili Meno	Gili Air
1	Bar	38	-	19
2	Diving	19	2	7
3	Hotel Melati	132	41	52
4	Homestay	92	1	11
5	Kolam Renang	47	1	11

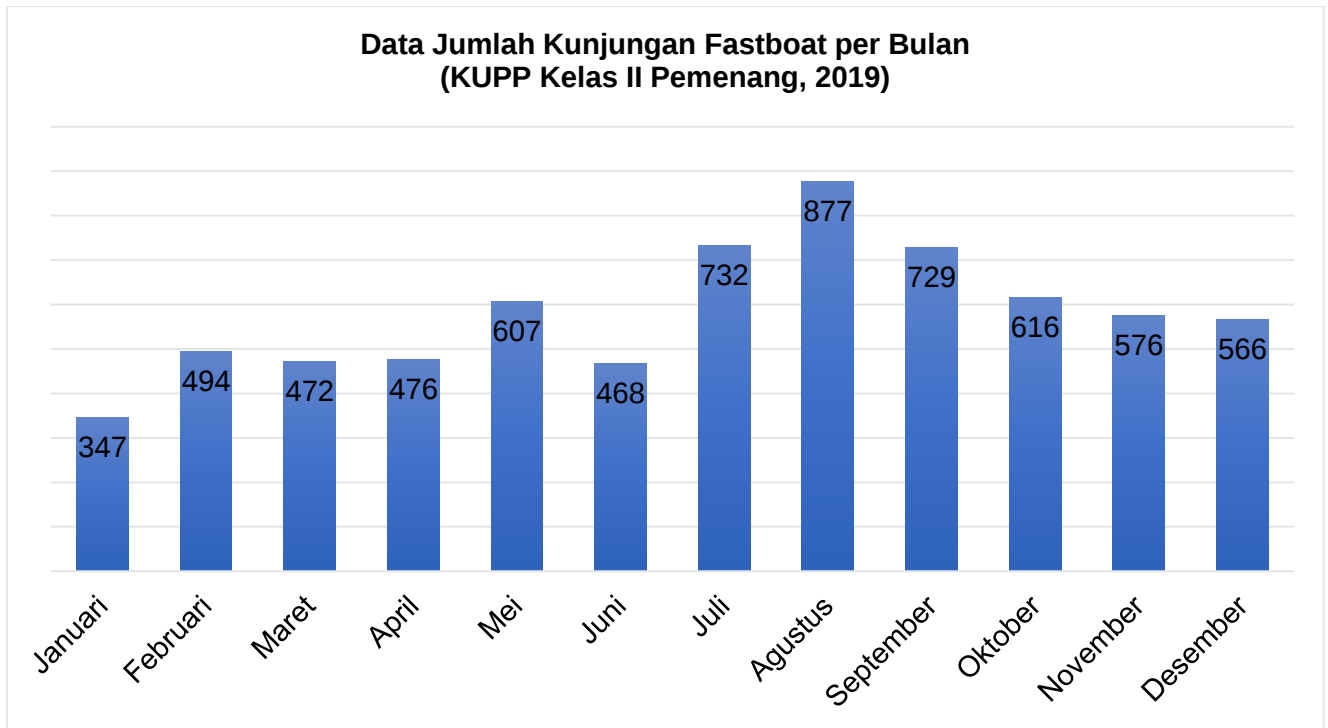
6	Money Changer	3	-	3
7	Live Music	2	-	-
8	Wisata Tirta	-	1	-
9	Restauran, Café & Rumah Makan	88	30	37
10	Spa, Salon & Fashion	11	-	1
11	Travel Agent/Biro Perjalanan Wisata	10	2	2
12	Art Shop	26	2	2

Tabel 11. Data Dive Shop yang Beroperasi di KK Pulau Gili Matra Tahun 2020

No	Nama	Lokasi	No	Nama	Lokasi
1	3W Dive	Gili Air	31	Full Adrenalin Dive	Gili Trawangan
2	Blue Marlin		32	Compass Dive	
3	Ocean 5		33	Diversia	
4	Scallywags		34	Budha Dive	
5	Dreams Divers		35	Lutwala	
6	Gili Pilih Fun Divers		36	Scuba Froggy	
7	Manta Dive		37	Sea Walker	
8	Gili Island Diving Center		38	Revolution Dive	
9	Blue Marine		39	Gangga Dive-Almarik	
10	Gili Divers		40	DPM Diving	
11	Gili Island Divers/Gili Air Divers		41	Gili Scuba Diving	
12	DPM Diving		42	Full Adrenalin Dive	
13	AUS Diving Academy		43	Dive Central Gili	
14	Lombok Scuba Dive Center		44	Trawangan Dive	
15	Dive Zone atau Two fish	Gili Air & Senggigi	45	Blue Marine	Senggigi
16	Gili Meno Diver	Gili Meno	46	Sanctum	
17	Meno Dive Club		47	Blue Marlin	
18	Divine Divers		48	H2O Dive Center	
19	Blue Marlin	Gili Trawangan	49	Lombok Dive	
20	Blue Marlin		50	Scuba Froggy	
21	Big Bubble		51	Bagus Dive	
22	Scallywags		52	Go-Go Dive	
23	Dream Divers		53	Dolphine Dive	
24	DSM		54	Lombok Scuba Dive Center	
25	Manta Dive		55	Blue Coral	
26	Laguna Gili Dive Center		56	Terumbu Dive	Sire
27	Gili Divers		57	Oberoy	
28	Mango Dive				
29	Gili Pirates Diving				
30	Uber Scuba				

2.5.2. Pemanfaatan Lainnya

Selain aktifitas yang dominan, aktifitas lainnya tercatat dilakukan di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra. Salah satunya yaitu penggunaan kapal/perahu di perairan yang diperuntukkan untuk transportasi, perikanan maupun untuk berwisata. Penataan atau pengaturan yang harus dilakukan yaitu terkait dengan jumlah, ukuran dan kapasitas kapal/perahu yang dapat beraktifitas di wilayah perairan. Jumlah kapal yang ada di kawasan perlu menyesuaikan kapasitas/daya dukung fisik perairan untuk berlabuh di suatu kawasan sesuai dengan zonasi yang ditetapkan. *Overcapacity* pemanfaatan berpotensi pada kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan sekitar. Gambaran mengenai tingginya arus kunjungan kapal di Pemenang ditampilkan dalam diagram berikut.



Gambar 6. Arus Kunjungan Kapal di Pemenang Tahun 2019

Kondisi serupa juga terjadi di pesisir Gili Matra, pemanfaatan ruang darat yang tidak sesuai dengan peruntukan menimbulkan permasalahan tidak terkontrolnya pembangunan, terutama di wilayah sempadan pantai, sehingga mengurangi ketersediaan wilayah umum (*public area*) untuk melakukan aktivitas wisata.

Pemanfaatan lainnya di dalam kawasan perairan KK Pulau Gili Matra yaitu kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan lamun dengan berbagai metode seperti biorock dan web spider untuk rehabilitasi terumbu karang. Upaya rehabilitasi padang lamun juga menjadi isu yang penting mengingat lamun merupakan salah satu target konservasi yang memiliki nilai penting bagi perairan. Kegiatan transplantasi lamun dan penanaman lamun menjadi pilihan untuk menjaga kestabilan dan mempertahankan produktivitas perairan di kawasan padang lamun yang telah terdegradasi. Rehabilitasi padang lamun pernah dilakukan pada tahun 2016 di Gili Trawangan dengan metode yang digunakan yaitu modifikasi dari metode TERFs/frame dan bamboo skewer (*horizontal rhizome method*).

Kegiatan penelitian dan pendidikan juga dilaksanakan di dalam kawasan. Kegiatan penelitian dan pendidikan di kawasan memerlukan perizinan dan pada umumnya dilakukan oleh Perguruan Tinggi di dalam ataupun luar negeri, Pemerintah Pusat maupun Daerah maupun pihak swasta. Kendala dalam implementasi kegiatan penelitian yaitu seringkali pemanfaat kawasan/peneliti tidak menyerahkan laporan hasil penelitian yang dilaksanakan kepada pengelola kawasan.

Salah satu kearifan lokal yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat 3 Gili di kawasan adalah Mandi Safar. Acara ini dilaksanakan secara bergiliran di 3 Gili. Perayaan Mandi Safar merupakan warisan budaya leluhur yang dilakukan setiap Rabu Bontong (hari Rabu di minggu ke empat pada bulan Safar dalam kalender masehi) untuk meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari bencana yang diyakini banyak menyebar pada akhir Bulan Safar. Selain mandi safar, aktifitas “ngangsat” juga dilakukan sebagai tradisi turun temurun di Gili Matra. Ngangsats adalah tradisi mencari biota laut untuk dikonsumsi. Aktifitas tersebut dilakukan pagi atau sore hari pada saat perairan surut/angsats dengan berjalan kaki.

Pemanfaatan air laut selain energi, instalasi pipa dan kabel bawah laut juga dilakukan di dalam kawasan perairan KK Pulau Gili Matra antara lain

penyulingan air laut untuk air bersih, kabel listrik, pipa air dan kabel telekomunikasi. Pemanfaatan air laut untuk air bersih dan penempatan bangunan/instalasi di laut memerlukan kajian daya dukung, sehingga diharapkan tidak terjadi pemanfaatan berlebih yang dapat mengganggu kestabilan ekosistem di perairan maupun pulau-pulau kecil 3 Gili.

2.6. Kebijakan Pengelolaan

2.6.1. Kebijakan Nasional

Mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024 yang secara garis besar mengarahkan untuk pengelolaan konservasi diantaranya yaitu memperkuat ketahanan ekonomi, meningkatkan sumber daya manusia, dan membangun lingkungan hidup. Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan dapat dicapai dengan strategi 1) peningkatan pengelolaan kemaritiman, perikanan, dan kelautan; 2) memperkuat komitmen pelaksanaan target SDG's ke-14 yakni Ekosistem Laut (*Life Below Water*); 3) peningkatan nilai tambah, lapangan kerja, dan investasi di sektor riil; 4) industrialisasi; dan 5) penguatan riset dan inovasi. Pengelolaan kemaritiman mengarahkan untuk meningkatkan ekosistem kelautan dan pemanfaatan jasa kelautan. Sedangkan untuk peningkatan nilai, melalui penambahan ekonomi dengan adanya destinasi wisata bahari yang dikembangkan di kawasan konservasi nasional.

Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dapat dicapai dengan melakukan pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasi bidang kelautan dan perikanan yang tidak terbatas terhadap masyarakat kota tetapi juga masyarakat pesisir. RPJMN terkait membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim dapat dicapai melalui beberapa strategi, yaitu; 1) Konservasi kawasan dan perlindungan keanekaragaman hayati di daratan maupun pesisir; 2) Perlindungan kerentanan pesisir dan sektor kelautan; 3) Pengembangan rendah karbon pesisir dan laut. Pengelolaan kawasan konservasi yang ingin dicapai secara umum, yaitu peningkatan pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan; perbaikan dan peningkatan kualitas ekosistem pesisir yang rusak; peningkatan manajemen dan pemanfaatan kawasan konservasi perairan secara berkelanjutan; peningkatan pengelolaan keanekaragaman hayati perairan; peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengawasan SDKP; serta strategi lainnya yang mendukung pengelolaan kawasan konservasi.

Arahan Menteri Kelautan dan Perikanan dalam dokumen *Marine Protected Area (MPA) Vision* yang memuat Peta Jalan 10 Tahun Kawasan Konservasi Perairan Indonesia hingga tahun 2030 yaitu panduan dan tahapan Indonesia dalam mencapai target nasional luasan kawasan konservasi perairan sebesar 10% dari total luas laut Indonesia atau 32,5 juta hektare pada tahun 2030. Arah kebijakan pembangunan lingkungan hidup dan sumber daya alam tersebut menunjukkan prinsip-prinsip yang sangat mendasar dan harmonisasi antara keseimbangan, keselarasan dan keserasian sistem ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam mengkomodir RPJMN tahun 2020-2024, BKKPN Kupang selaku pengelola kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra memiliki misi yaitu: meningkatnya pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan di wilayah kerja BKKPN Kupang; dan meningkatnya jejaring kemitraan.kerjasama dan konvensi keanekaragaman hayati laut di wilayah kerja BKKPN Kupang.

2.6.2. Kebijakan Daerah

Kabupaten Lombok Utara memiliki Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021-2026 dengan visi, yaitu "Lombok Utara Bangkit Menuju Kabupaten yang Inovatif, Sejahtera dan Religius". Sedangkan misi yang ingin dicapai, yakni; Mewujudkan Pemerintahan Yang Efektif, Bersih, Aspiratif Dan Transparan Melalui Percepatan Reformasi Birokrasi; Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat yang Berbudaya dan Religius;

Meningkatkan Kualitas Dan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur Dengan Tetap Memperhatikan Kelestarian Lingkungan Dan Ketangguhan Terhadap Bencana; dan Meningkatkan Perekonomian Daerah Berbasis IPTEK Dan Kearifan Lokal Melalui Optimalisasi Sumber Pendanaan serta Menciptakan Iklim Investasi Yang Kondusif untuk Pengembangan Usaha Dan Ketersediaan Lapangan Kerja. Sehingga dengan adanya pengelolaan kawasan konservasi yang efektif di KK Pulau Gili Matra, diharapkan dapat mendukung RPJMD Kabupaten Lombok Utara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009–2029, Pengembangan kawasan Senggigi-Tiga Gili (Air, Meno, dan Trawangan) dan sekitarnya di Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Utara dijadikan sebagai kawasan strategis Provinsi (KSP) dengan sektor unggulan pariwisata, industri dan perikanan. Hal ini didukung dalam RPJMD Kabupaten Lombok Utara 2021-2026 dalam Misi ke-4 dengan tujuan Meningkatkan Pertumbuhan ekonomi inklusif, untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkan sasaran meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan aktivitas perekonomian daerah, meningkatkan penanaman modal/investasi dan memperluas lapangan kerja serta meningkatkan sumber pendanaan daerah termasuk mendukung kawasan perikanan Pulau Lombok, meliputi: Gili Indah dan sekitarnya dan telah sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No.12 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Perairan dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi NTB Tahun 2017-2037.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Nusa Tenggara Barat; kawasan konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan termasuk dalam pengembangan subzona wisata alam bentang laut dan subzona wisata alam pantai/pesisir dan pulau-pulau kecil serta subzona wisata alam bawah laut sesuai dengan kriteria kawasan konservasi yaitu Taman. KK Pulau Gili Matra sebagai kawasan konservasi yang dikelola oleh kewenangan Pemerintah Pusat telah dialokasikan ke dalam RZWP3K Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3. Zonasi Kawasan Konservasi

3.1. Luas dan Batas Koordinat Kawasan Konservasi

Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan berdasarkan keputusan menteri kelautan dan perikanan Nomor 34 tahun 2022 seluas 2248,59 Ha yang kemudian dikelola melalui sistem zonasi dengan batas koordinat kawasan sebagai berikut.

Tabel 12. Titik koordinat batas terluar KK Pulau Gili Matra

Nomor Titik Peta	Titik Koordinat	
	Bujur Timur (BT)	Lintang Selatan (LS)
1	116° 1' 11.000"	8° 21' 59.000"
2	116° 1' 23.000"	8° 19' 51.000"
3	116° 5' 42.000"	8° 20' 34.000"
4	116° 5' 29.000"	8° 22' 28.000"

Pada tahun 2021, Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang selaku pengelola kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra melaksanakan kegiatan review rencana pengelolaan dan zonasi KK Pulau Gili Matra berdasarkan perkembangan kawasan terkait kondisi biofisik, kondisi sosiasl budaya, Lokasi penyelaman, alur pelayaran dan eksisting kegiatan pemanfaatan didalam kawasan serta saran dan masukan dari masyarakat sekitar yang disampaikan pada saat konsultasi publik, yang kemudian seluruh data dan informasi ini akan digunakan dalam penentuan rekomendasi zonasi di KK Pulau Gili Matra.

Pada dokumen rencana pengelolaan dan zonasi KK Pulau Gili Matra yang ditetapkan pada tahun 2009 melalui Kepmen KP Nomor 67 tahun 2009 memiliki luas kawasan sebesar 2954 Ha, Sedangkan setelah dilakukan peninjauan ulang atau review zonasi luas kawasan KK Pulau Gili Matra hanya sebesar 2268.58 Ha. Hal ini dikarenakan pada zonasi sebelumnya, luas kawasan KK Pulau Gili Matra sendiri terdiri atas luas perairan, luas daratan dan luas danau yang berada di pulau Gili Meno, sedangkan untuk luasan zonasi baru hanya berasal dari luas perairan saja. Luas daratan dan danau pada hasil review zonasi KK Pulau Gili Matra tidak lagi dimasukkan kedalam luas kawasan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan otoritas pengelolaan antara daratan dan perairan, dimana Pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola daratan di dalam kawasan KK Pulau Gili Matra, sedangkan BKKPN Kupang sebagai unit pengelola teknis dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan hanya memiliki otoritas pengelolaan wilayah perairan KK Pulau Gili Matra. Luasan untuk tiap tiap zona di dalam kawasnn KK Pulau Gili Matra sendiri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

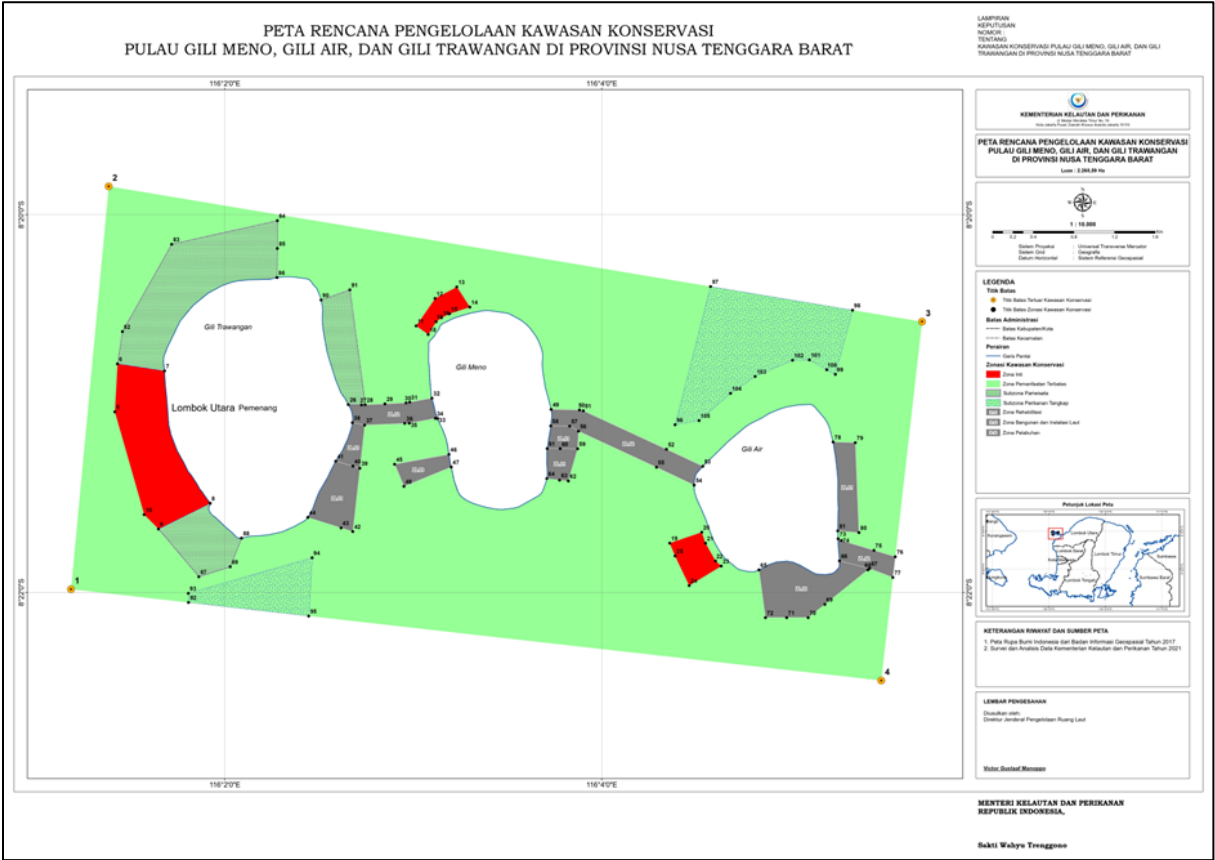
Tabel 13. Luasan Tiap Zona Hasil Review Zonasi KK Pulau Gili Matra

No	Zona	Luas (Ha)
1	Zona Inti	101.95
2	Zona Pemanfaatan Terbatas	2003.64
3	Zona Lainnya	
	- Zona Rehabilitasi	46.42
	- Zona Pelabuhan	59.88
	- Zona Instalasi Laut	56.69
TOTAL LUASAN		2268.58

3.2. Batas dan Zonasi Kawasan Konservasi

Dengan menyesuaikan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Kelautan dan Peikanan Nomor 31 Tahun 2020 tentang pengelolaan kawasan konservasi, maka berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan Perikanan tentang

, KK Pulau Gili Matra akan terdiri dari tiga zona utama yaitu Zona Inti, Zona Pemanfaatan terbatas dan Zona lain sesuai dengan peruntukan kawasan yaitu zona instalasi laut, zona rehabilitasi dan zona pelabuhan. hasil kegiatan review rencana zonasi



Gambar 7. Peta Zonasi Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan

3.2.1. Zona Inti

Zona inti yang terdapat didalam rencana zonasi KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan ini merupakan daerah atau area yang memiliki nilai konservasi yang tinggi, dimana didalamnya terdapat target konservasi utama yaitu ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove. Zona inti yang ditetapkan dalam rencana zonasi KK Pulau Gili Matra memiliki luas 101.95 Ha yang terbagi menjadi tiga lokasi zona inti dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 14. Luas Zona Inti dalam Kawasan KK Pulau Gili Matra

No	Kriteria Zonasi	Wilayah Administrasi		ID_TBZKK	Koordinat		Luas (Ha)	Target Konservasi
		Kecamatan	Desa		X	Y		
A. Zona Inti								
1	Gili Trawangan	Pemenang	Gili Indah	5	116.0236	-8.35073	78.57	Ekosistem terumbu karang (18,95 Ha) dan padang lamun (30,16 Ha)
				6	116.0238	-8.3465		
				7	116.028	-8.34713		
				8	116.032	-8.3588		
				9	116.0275	-8.36107		
				10	116.0262	-8.3598		
2	Gili Meno	Pemenang	Gili Indah	11	116.0503	-8.34314	9.48	
				12	116.0519	-8.34073		
				13	116.0539	-8.33971		
				14	116.055	-8.34149		
				15	116.0532	-8.34207		
				16	116.0525	-8.34242		
				17	116.052	-8.34279		

				18	116.0513	-8.3439		
3	Gili Air	Pemenang	Gili Indah	19	116.0727	-8.36232	13.9	
				20	116.0755	-8.36136		
				21	116.0758	-8.36234		
				22	116.0767	-8.3639		
				23	116.0772	-8.36435		
				24	116.0744	-8.36607		
				25	116.0731	-8.36345		
TOTAL							101.95	

Berdasarkan Permen KP Nomor 31 tahun 2020, dimana zona inti yang berada pada kawasan konservasi dalam kategori taman harus memenuhi kriteria luasan paling sedikit 10% (Sepuluh persen) dari luas ekosistem dan/atau luas habitat biota target konservasi.

3.2.2. Zona Pemanfaatan Terbatas

Zona pemanfaatan terbatas di dalam zonasi kawasan konervasi KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan merupakan area yang diperuntukan untuk mengakomodir kegiatan perikanan dan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 Zona pemanfaatan terbatas memiliki fungsi sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Sesuai dengan kondisi di lapangan, untuk kegiatan perikanan berkelanjutan yang boleh dilakukan didalam zona pemanfaatan terbatas ini adalah kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan kecil dengan ukuran kapal <10 GT (Sepuluh Gross Ton), sedangkan untuk kegiatan pariwisata alam perairan yang diperbolehkan seperti kayak, selam dan snorkeling.

Tabel 15. Luasan Zona Pemanfaatan Terbatas dalam Zonasi KK Pulau Gili Matra

No	Kriteria Zonasi	Wilayah Administrasi		ID_TBZKK	Koordinat		Luas (Ha)	Target Pengelolaan
		Kecamatan	Desa		X	Y		
B. Zona Pemanfaatan Terbatas								
1	Gili Trawangan Gili Meno, Gili Air	Pemenang	Gili Indah	1	116.0197	-8.366389	2003.64	Pemanfaatan pariwisata dan perikanan berkelanjutan yang bersifat komersial dan ramah lingkungan serta berdampak rendah bagi target konservasi.
				2	116.0231	-8.330833		
				3	116.095	-8.342778		
				4	116.0914	-8.374444		

Berdasarkan hasil review rencana zonasi yang dilakukan, Zona pemanfaatan terbatas di dalam KK Pulau Gili Matra ditetapkan seluas 2003.64 Ha.

3.2.3. Zona Lainnya

Zona lainnya merupakan suatu zona selain zona inti dan zona pemanfaatan terbatas yang tidak harus ada dalam suatu kawasan konservasi namun memiliki fungsi untuk mendukung kawasan konservasi yang juga memiliki potensi ekosistem dan sumberdaya yang tidak kalah penting dari zona lainnya. Penjelasan mengenai zona lainnya tercantum dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 tahun 2020, dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa zona lain sesuai peruntukan kawasan dapat berupa: zona rehabilitasi; zona bangunan dan instalasi laut; zona pelabuhan/tambat labuh; zona jalur lalu lintas kapal; zona religi/situs budaya; dan/atau zona sesuai karakteristik

kawasan. Zona lain pada sistem zonasi KK Pulau Gili Matra memiliki luas sebesar 162.99 Ha yang terdiri dari tiga zona menyesuaikan dengan kondisi eksisting dan kebutuhan kawasan, yaitu Zona Rehabilitasi, Zona Pelabuhan dan Zona Instalasi Laut.

3.2.4. Zona Rehabilitasi

Zona rehabilitasi dalam zonasi KK Pulau Gili Matra diperuntukan sebagai area pemulihan kondisi ekosistem terumbu karang dan lamun maupun pemulihan sumber daya ikan mengingat tinggi nya tekanan terhadap ekosistem yang berasal dari aktifitas pemanfaatan di dalam kawasan konservasi. Zona rehabilitasi yang ditetapkan dalam zonasi KK Pulau Gili Matra ini memiliki luas 46.42 Ha yang terbagi menjadi tiga lokasi zona rehabilitasi yang terletak di tiap-tiap pulau. luasan untuk tiap zona rehabilitasi di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra ditampillkan pada Tabel 19. Zona rehabilitasi ini dibuat dengan tujuan untuk memusatkan kegiatan rehabilitasi yang sebelumnya telah banyak dilaksanakan di dalam kawasan KK Pulau Gili Matra sehingga harapannya akan memudahkan pemantauan dan pengelolaannya. Zona rehabilitasi ini juga disiapkan sebagai calon zona inti baru jika kegiatan rehabilitasinya berhasil dan kondisi ekosistem serta sumberdaya didalamnya telah kembali pada kondisi yang jauh lebih baik.

Tabel 16. Luas Zona Rehabilitasi dalam Kawasan KK Pulau Gili Matra

No	Kriteria Zonasi	Wilayah Administrasi		ID_TBZKK	Koordinat		Luas (Ha)	Target Pengelolaan
		Kecamatan	Desa		X	Y		
D. Zona Rehabilitasi								
1	Gili Trawangan	Pemenang	Gili Indah	39	116.0453	-8.35571	21.61	Area pemulihan sumber daya ikan, melalui rehabilitasi terumbu karang dan padang lamun
				40	116.0447	-8.35553		
				41	116.0431	-8.35509		
				42	116.0446	-8.3613		
				43	116.0436	-8.36098		
				44	116.0407	-8.36005		
2	Gili Meno	Pemenang	Gili Indah	59	116.0645	-8.35399	7.77	Area pemulihan sumber daya ikan, melalui rehabilitasi terumbu karang dan padang lamun
				60	116.063	-8.35398		
				61	116.0618	-8.35397		
				62	116.0637	-8.35684		
				63	116.0629	-8.35676		
				64	116.0618	-8.35663		
3	Gili Air	Pemenang	Gili Indah	78	116.0871	-8.35339	17.04	Area pemulihan sumber daya ikan, melalui rehabilitasi terumbu karang dan padang lamun
				79	116.0891	-8.35345		
				80	116.0894	-8.36139		
				81	116.0876	-8.36123		
TOTAL							46.42	

3.2.5. Zona Instalasi Laut

Zona Instalasi laut ini merupakan ruang yang disediakan bagi perkembangan instalasi laut dalam rangka percepatan pembangunan nasional, dimana dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra zona instalasi laut ini mengakomodir eksisting instalasi laut seperti kabel dan pipa bawah laut agar terpusat dalam satu area sehingga tertata dan memudahkan dalam perencanaan dan pemantauannya. Zona instalasi laut KK Pulau Gili Matra ini melintang dari sebelah timur pulau Gili Trawangan hingga batas luas kawasan sebelah timur, dengan luasan total yang ditetapkan sebesar 56.69 Ha dengan rincian luasan untuk di tiap pulau tercantum dalam Tabel 17.

Tabel 17. Luasan Zona Instalasi Laut dalam Zonasi KK Pulau Gili Matra

No	Kriteria Zonasi	Wilayah Administrasi		ID_TBZKK	Koordinat		Luas (Ha)	Target Pengelolaan
		Kecamatan	Desa		X	Y		
E. Zona Instalasi Laut								
1	Gili Trawangan	Pemenang	Gili Indah	26	116.0443	-8.35009	16.03	Ruang yang disediakan bagi pengembangan instalasi laut dalam rangka percepatan pembangunan nasional
				27	116.0454	-8.35012		
				28	116.0457	-8.3501		
				29	116.0475	-8.35004		
				30	116.0494	-8.34994		
				31	116.0497	-8.34987		
				32	116.0516	-8.34952		
				33	116.0522	-8.35133		
				34	116.052	-8.3513		
				35	116.0496	-8.35173		
				36	116.0493	-8.35175		
				37	116.0457	-8.3519		
				38	116.0446	-8.35169		
2	Gili Meno	Pemenang	Gili Indah	49	116.0622	-8.35051	29.94	Ruang yang disediakan bagi pengembangan instalasi laut dalam rangka percepatan pembangunan nasional
				50	116.0647	-8.35056		
				51	116.065	-8.35065		
				52	116.0724	-8.35404		
				53	116.0756	-8.35554		
				54	116.0748	-8.3572		
				55	116.0715	-8.35563		
				56	116.0646	-8.35244		
				57	116.0638	-8.35199		
				58	116.0622	-8.35198		
3	Gili Air	Pemenang	Gili Indah	66	116.0877	-8.36389	10.72	Ruang yang disediakan bagi pengembangan instalasi laut dalam rangka percepatan pembangunan nasional
				67	116.0904	-8.36456		
				73	116.0876	-8.36194		
				74	116.0879	-8.36209		
				75	116.0907	-8.36296		
				76	116.0926	-8.36353		
				77	116.0924	-8.36535		
				TOTAL				

3.2.6. Zona Pelabuhan

Zona Pelabuhan pada zonasi KK Pulau Gili Matra ditetapkan seluas 59.88 Ha yang tersebar pada empat lokasi di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra, dimana satu lokasi berada di pulau Gili Trawangan, satu lokasi di pulau Gili Air dan dua lokasi pelabuhan di pulau Gili Meno. Zona pelabuhan pada zonasi KK Pulau Gili Matra ini diperuntukan sebagai area sandar kapal guna mengakomodir kegiatan naik turun penumpang ataupun bongkar muat barang. Untuk luasan tiap zona pelabuhan dalam zonasi KK Pulau Gili Matra dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Luasan Zona Pelabuhan dalam Zonasi KK Pulau Gili Matra

No	Kriteria Zonasi	Wilayah Administrasi		ID_TBZKK	Koordinat		Luas (Ha)	Target Pengelolaan
		Kecamatan	Desa		X	Y		
C. Zona Pelabuhan								
1	Gili Trawangan	Pemenang	Gili Indah	37	116.045699	-8.3519	6.98	Pelabuhan Gili Trawangan sebagai wilayah sandar kapal untuk kegiatan naik turun penumpang dan bongkar muat barang
				38	116.044612	-8.35169		
				39	116.045273	-8.35571		
				40	116.044661	-8.35553		
				41	116.043142	-8.35509		
2	Gili Meno	Pemenang	Gili Indah	45	116.048351	-8.35536	9.16	Pelabuhan Alternatif di Gili Meno sebagai wilayah sandar kapal untuk kegiatan naik turun penumpang dan bongkar muat barang
				46	116.053157	-8.35449		
				47	116.053356	-8.3556		
				48	116.049173	-8.3573		
3	Gili Meno II	Pemenang	Gili Indah	56	116.064612	-8.35244	6.07	Pelabuhan utama di Gili Meno sebagai wilayah sandar kapal untuk kegiatan naik turun penumpang dan bongkar muat barang
				57	116.063842	-8.35199		
				58	116.062157	-8.35198		
				59	116.064535	-8.35399		
				60	116.063002	-8.35398		
				61	116.061845	-8.35397		
4	Gili Air	Pemenang	Gili Indah	65	116.08057	-8.36469	37.67	Pelabuhan Gili Air sebagai wilayah sandar kapal untuk kegiatan naik turun penumpang dan bongkar muat barang
				66	116.087701	-8.36389		
				67	116.090364	-8.36456		
				68	116.090206	-8.36469		
				69	116.086399	-8.36772		
				70	116.084927	-8.3689		
				71	116.08302	-8.36889		
				72	116.081146	-8.36889		
TOTAL							59.88	

3.3. Kriteria Zona

Zonasi di dalam kawasan konservasi nasional KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan ini terbagi menjadi tiga zona utama yaitu Zona Inti, Zona Pemanfaatan terbatas dan Zona lain sesuai peruntukan kawasan, dimana untuk zona lain di KK Pulau Gili Matra ini dibagi tiga sesuai peruntukan yaitu Zona Pelabuhan, Zona Rehabilitasi dan Zona Instalasi laut. Dalam penentuan peruntukan zonasi, tentu mempertimbangkan beberapa kriteria zona sebagaimana telah di jelaskan di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan

Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 tentang pengelolaan kawasan konservasi. kriteria peruntukan untuk setiap zona dijabarkan sebagai berikut :

3.3.1. Zona Inti

zona inti merupakan zona penting yang harus ada dalam zonasi pada setiap kategori kawasan konservasi. Zona inti diperuntukan bagi perlindungan mutlak terhadap target konservasi.

Zona inti memiliki beberapa fungsi didalam suatu zonasi kawasan konservasi yaitu

- a. perlindungan sumber daya genetik
- b. habitat alami/penting bagi sumber daya ikan yang meliputi daerah pemijahan, daerah asuhan dan daerah mencari makan
- c. pelimpahan biota laut ke daerah penangkapan ikan
- d. pemulihan biota dan habitat
- e. perlindungan keanekaragaman hayati yang rentan terhadap perubahan
- f. perlinfungan cagar budaya

Zona inti pada Kawasan Konservasi dengan kategori taman, harus memenuhi kriteria luasan paling sedikit 10% (sepuluh persen) dari luas Ekosistem dan/atau luas habitat biota target konservasi, sedangkan Zona inti pada Kawasan Konservasi dengan kategori suaka, harus memenuhi kriteria luasan paling sedikit 70% (tujuh puluh persen) dari luas habitat biota target konservasi. Zona inti pada Kawasan Konservasi dengan kategori kawasan konservasi maritim, harus memenuhi kriteria:

- a. bagian dari daerah perlindungan adat yang menurut ketentuan adat sangat disakralkan;
- b. lokasi pada bagian yang terdapat infrastruktur adat yang menurut ketentuan adat harus dilestarikan;
- c. lokasi pada bagian yang terdapat benda peninggalan sejarah; dan/atau d. tempat ritual keagamaan yang karena sifatnya tidak boleh diganggu.

3.3.2. Zona Pemanfaatan Terbatas

Zona pemanfaatan terbatas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) huruf b harus ada pada Kawasan Konservasi dengan kategori taman dan kawasan konservasi maritim. (2) Zona pemanfaatan terbatas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), tidak harus ada pada Kawasan Konservasi dengan kategori suaka. (3) Zona pemanfaatan terbatas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), mempunyai fungsi sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat setempat di sekitar Kawasan Konservasi. (4) Zona pemanfaatan terbatas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pada Kawasan Konservasi dengan kategori taman dan kawasan konservasi maritim dapat dibagi ke dalam: a. subzona perikanan tangkap; b. subzona perikanan budidaya; dan/atau c. subzona pariwisata. (5) Zona pemanfaatan terbatas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pada Kawasan Konservasi dengan kategori suaka dapat dibagi ke dalam: a. subzona perikanan tangkap yang diperuntukan bagi nelayan kecil; dan b. subzona perikanan budidaya yang diperuntukan bagi pembudi daya ikan kecil. (6) Subzona sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dan ayat (5), harus dijabarkan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan dalam Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi.

3.3.3. Zona lainnya

Zona lain sesuai peruntukan kawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) huruf c tidak harus ada pada Kawasan Konservasi dengan kategori taman, suaka, dan kawasan konservasi maritim. (2) Zona lain sesuai peruntukan kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa: a. zona rehabilitasi; b. zona bangunan dan instalasi laut; c. zona pelabuhan/tambat labuh; d. zona jalur lalu lintas kapal; e. zona religi/situs budaya; dan/atau f. zona sesuai karakteristik kawasan. (3) Zona lain sesuai

peruntukan kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), tetap mengutamakan fungsi untuk mendukung Kawasan Konservasi.

3.4. Potensi Zona

Rencana pengelolaan dan zonasi KK Pulau Gili Matra ditetapkan berdasarkan pada target target pengelolaan yang ada di dalam kawasan konservasi, dimana target pengelolaan yang dimaksud terdiri dari target ekosistem (ekosistem terumbu karang,mangrove dan lamun) serta target perlindungan biota seperti ikan karang, kima, hiu, pari manta dan penyu. Namun, pada dokumen review zonasi KK Pulau Gili Matra ini, hanya memiliki tiga target konservasi utama yang di jadikan sebagai target dalam melakukan pemetaan kondisi ekosistem untuk selanjutnya menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan zonasi khususnya dalam menentukan zona inti di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra. Sedangkan untuk ekosistem dan biota lain seperti ekosistem mangrove, pari manta, hiu dan penyu yang tidak masuk ke dalam target konservasi di rencana zonasi akan tetap digunakan dan dimasukkan kedalam target pengelolaan pada dokumen rencana pengelolaan KK Pulau Gili Matra.

3.4.1. Zona Inti

Zona inti yang terdapat didalam rencana zonasi KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan ini merupakan daerah atau area yang memiliki nilai konservasi yang tinggi, dimana didalamnya terdapat target konservasi utama yaitu ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove. Data luas ekosistem atau habitat di dalam kawasan KK Pulau Gili Matra ditampilkan pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Luas ekosistem dan habitat KK Pulau Gili Matra

Luas Ekosistem/Habitat Target Konservasi	Luas (Ha)	Luas yang masuk dalam zona inti (Ha)
Karang	186.56	30.165046
Lamun	132.657	18.893149
Mangrove	2.39	-
Total	321.607	49.058195
Target 10% Luas Ekosistem/habitat	32.1607	
Hasil Rencana Zonasi		
Luas ekosistem/habitat yg berada dalam zona inti		49.058195
Presentase luas ekosistem/habitat yang berada dalam zona inti		15.25%

Sehingga, berdasarkan tabel diatas persentase luasan zona inti KK Pulau Gili Matra jika dibandingkan dengan luasan keseluruhan target konservasi di dalam kawasan telah mencakup sebesar 15,25% atau dengan kata lain telah melebihi dari target luas ekosistem/habitat sebesar 10%.

3.4.2. Zona Pemanfaatan Terbatas

Zona pemanfaatan terbatas di dalam zonasi kawasan konervasi KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan merupakan area yang diperuntukan untuk mengakomodir kegiatan perikanan dan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 Tahun 2020 Zona pemanfaatan terbatas memiliki fungsi sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko untuk kegiatan perikanan berkelanjutan yang boleh dilakukan didalam zona pemanfaatan terbatas, dan tentunya pada subzona perikanan tangkap adalah kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan kecil dengan ukuran kapal <5 GT (Lima Grose Ton), sedangkan untuk kegiatan pariwisata alam

perairan dapat dilaksanakan zona pemanfaatan terbatas, dan pada subzona pariwisata.

Zona pemanfaatan terbatas KK Pulau Gili Matra memiliki karakteristik sumberdaya alam yang indah dengan tingkat keanekaragaman jenis terumbu karang, ikan ataupun biota dilindungi lainnya yang tentu menambah nilai potensi ekonomi kawasan konservasi, sehingga perlu diperhatikan keberlanjutan zonanya agar potensi sumber daya yang dimiliki ini tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan baik untuk kegiatan pariwisata ataupun perikanan tangkap sesuai dengan tiga pilar konservasi yaitu perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan.

Zona pemanfaatan terbatas di KK Pulau Gili Matra merupakan zona dengan wilayah perairan yang paling luas di kawasan, maka dari itu zona pemanfaatan terbatas memiliki potensi sumberdaya yang tidak kalah tinggi dengan zona lain walaupun wilayahnya secara aktif dilakukan berbagai jenis kegiatan pemanfaatan. berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan, baik oleh pengelola kawasan maupun stakeholders terkait, pada zona pemanfaatan terbatas ditemukan tiga target konservasi utama yaitu terumbu karang, lamun dan ikan karang, serta ditemukan juga ekosistem mangrove dan berbagai jenis biota menarik seperti penyu, hiu, ikan pelagis dan kima yang masuk ke dalam target pengelolaan.

Pada Zona pemanfaatan terbatas di KK Pulau Gili Matra ditentukan beberapa lokasi subzona perikanan tangkap dan subzona pariwisata; untuk subzona perikanan budidaya, di KK Pulau Gili Matra belum ada pemanfaatan perikanan budidaya. Untuk aktifitas pariwisata dan perikanan tangkap pada zona pemanfaatan terbatas diatur melalui kesepakatan dan dibagi melalui mekanisme waktu. Hal ini diperlukan terutama beberapa spot diving yang tumpang tindih dengan daerah penangkapan ikan atau fishing ground.

Tabel 20. Tabel titik koordinat zona pemanfaatan terbatas pada KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan.

No	Pulau	Nomor Id Zona	Nomor Id Titik Batas Zonasi	Koordinat Bujur	Koordinat Lintang
4	Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan	201	1	116° 1' 23.000" BT	8° 19' 51.000" LS
			2	116° 5' 42.000" BT	8° 20' 34.000" LS
			3	116° 5' 29.000" BT	8° 22' 28.000" LS
			4	116° 1' 11.000" BT	8° 21' 59.000" LS
			5	116° 1' 24.962" BT	8° 21' 2.634" LS
			6	116° 1' 25.801" BT	8° 20' 47.389" LS
			7	116° 1' 40.788" BT	8° 20' 49.657" LS
			9	116° 1' 38.844" BT	8° 21' 39.847" LS
			10	116° 1' 34.288" BT	8° 21' 35.296" LS
			11	116° 3' 0.913" BT	8° 20' 35.311" LS
			12	116° 3' 6.931" BT	8° 20' 26.624" LS
			13	116° 3' 13.860" BT	8° 20' 22.936" LS
			14	116° 3' 17.992" BT	8° 20' 29.355" LS
			15	116° 3' 11.538" BT	8° 20' 31.462" LS
			16	116° 3' 8.976" BT	8° 20' 32.727" LS
			17	116° 3' 7.272" BT	8° 20' 34.031" LS
			18	116° 3' 4.752" BT	8° 20' 38.039" LS
			19	116° 4' 21.638" BT	8° 21' 44.358" LS
			20	116° 4' 31.835" BT	8° 21' 40.907" LS
			21	116° 4' 33.054" BT	8° 21' 44.423" LS

No	Pulau	Nomor Id Zona	Nomor Id Titik Batas Zonasi	Koordinat Bujur	Koordinat Lintang
			22	116° 4' 36.250" BT	8° 21' 50.039" LS
			23	116° 4' 38.055" BT	8° 21' 51.659" LS
			24	116° 4' 27.831" BT	8° 21' 57.837" LS
			25	116° 4' 23.337" BT	8° 21' 48.419" LS
			28	116° 2' 44.679" BT	8° 21' 0.365" LS
			29	116° 2' 50.988" BT	8° 21' 0.129" LS
			30	116° 2' 57.750" BT	8° 20' 59.789" LS
			31	116° 2' 58.873" BT	8° 20' 59.531" LS
			32	116° 3' 5.929" BT	8° 20' 58.273" LS
			33	116° 3' 7.749" BT	8° 21' 4.790" LS
			34	116° 3' 7.059" BT	8° 21' 4.689" LS
			35	116° 2' 58.730" BT	8° 21' 6.230" LS
			36	116° 2' 57.313" BT	8° 21' 6.304" LS
			37	116° 2' 44.516" BT	8° 21' 6.831" LS
			39	116° 2' 42.984" BT	8° 21' 20.562" LS
			42	116° 2' 40.738" BT	8° 21' 40.690" LS
			43	116° 2' 36.995" BT	8° 21' 39.516" LS
			44	116° 2' 26.402" BT	8° 21' 36.195" LS
			45	116° 2' 54.064" BT	8° 21' 19.282" LS
			46	116° 3' 11.366" BT	8° 21' 16.160" LS
			47	116° 3' 12.082" BT	8° 21' 20.152" LS
			48	116° 2' 57.021" BT	8° 21' 26.296" LS
			49	116° 3' 43.912" BT	8° 21' 1.845" LS
			50	116° 3' 52.934" BT	8° 21' 2.025" LS
			51	116° 3' 54.155" BT	8° 21' 2.324" LS
			52	116° 4' 20.627" BT	8° 21' 14.547" LS
			53	116° 4' 32.210" BT	8° 21' 19.938" LS
			54	116° 4' 29.452" BT	8° 21' 25.908" LS
			55	116° 4' 17.435" BT	8° 21' 20.251" LS
			56	116° 3' 52.604" BT	8° 21' 8.785" LS
			59	116° 3' 52.325" BT	8° 21' 14.363" LS
			62	116° 3' 49.360" BT	8° 21' 24.634" LS
			63	116° 3' 46.598" BT	8° 21' 24.325" LS
			64	116° 3' 42.511" BT	8° 21' 23.868" LS
			65	116° 4' 50.051" BT	8° 21' 52.870" LS
			67	116° 5' 25.310" BT	8° 21' 52.414" LS
			68	116° 5' 24.740" BT	8° 21' 52.868" LS
			69	116° 5' 11.036" BT	8° 22' 3.800" LS
			70	116° 5' 5.738" BT	8° 22' 8.027" LS
			71	116° 4' 58.873" BT	8° 22' 8.020" LS
			72	116° 4' 52.126" BT	8° 22' 8.014" LS
			73	116° 5' 15.250" BT	8° 21' 42.969" LS
			74	116° 5' 16.310" BT	8° 21' 43.537" LS
			75	116° 5' 26.678" BT	8° 21' 46.639" LS
			76	116° 5' 33.483" BT	8° 21' 48.690" LS
			77	116° 5' 32.735" BT	8° 21' 55.251" LS
			78	116° 5' 13.678" BT	8° 21' 12.203" LS
			79	116° 5' 20.740" BT	8° 21' 12.424" LS
			80	116° 5' 21.908" BT	8° 21' 41.006" LS

No	Pulau	Nomor Id Zona	Nomor Id Titik Batas Zonasi	Koordinat Bujur	Koordinat Lintang
			81	116° 5' 15.186" BT	8° 21' 40.428" LS
			82	116° 1' 27.360" BT	8° 20' 37.113" LS
			83	116° 1' 43.073" BT	8° 20' 9.390" LS
			84	116° 2' 16.738" BT	8° 20' 1.891" LS
			85	116° 2' 16.728" BT	8° 20' 10.716" LS
			86	116° 2' 16.593" BT	8° 20' 19.983" LS
			87	116° 1' 51.733" BT	8° 21' 55.023" LS
			88	116° 2' 5.313" BT	8° 21' 42.750" LS
			89	116° 2' 1.718" BT	8° 21' 51.875" LS
			90	116° 2' 30.641" BT	8° 20' 27.100" LS
			91	116° 2' 39.804" BT	8° 20' 23.892" LS
			92	116° 1' 48.447" BT	8° 22' 3.212" LS
			93	116° 1' 48.360" BT	8° 22' 0.300" LS
			94	116° 2' 27.780" BT	8° 21' 48.996" LS
			95	116° 2' 26.709" BT	8° 22' 7.515" LS
			96	116° 4' 23.376" BT	8° 21' 6.732" LS
			97	116° 4' 34.653" BT	8° 20' 22.823" LS
			98	116° 5' 19.859" BT	8° 20' 30.326" LS
			99	116° 5' 14.392" BT	8° 20' 50.754" LS
			100	116° 5' 11.655" BT	8° 20' 49.225" LS
			101	116° 5' 6.133" BT	8° 20' 46.140" LS
			102	116° 5' 0.775" BT	8° 20' 46.238" LS
			103	116° 4' 48.870" BT	8° 20' 51.407" LS
			104	116° 4' 41.021" BT	8° 20' 56.768" LS
			105	116° 4' 30.975" BT	8° 21' 5.408" LS

3.4.3. Subzona Perikanan Tangkap

Zonasi dan Koordinat

Subzona Perikanan Tangkap adalah bagian kawasan konservasi perairan yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan terbatas. Kriteria dari Subzona Perikanan Tangkap antara lain:

- a. Memiliki nilai konservasi, tetapi dapat bertoleransi dengan pemanfaatan budidaya ramah lingkungan dan penangkapan ikan dengan alat dan cara yang ramah lingkungan;
- b. Mempunyai karakteristik ekosistem yang memungkinkan untuk berbagai pemanfaatan ramah lingkungan dan mendukung perikanan berkelanjutan;
- c. Mempunyai kondisi perairan yang relatif masih baik untuk mendukung kegiatan multifungsi dengan tidak merusak ekosistem aslinya;
- d. Mempunyai luasan yang cukup untuk menjamin pengelolaan budidaya ramah lingkungan, perikanan tangkap berkelanjutan, dan kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat; dan
- e. Mempunyai keanekaragaman jenis dan keterwakilan biota perairan bernilai ekonomis.

Subzona Perikanan kawasan konservasi perairan KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan akan disajikan pada table berikut.

Tabel 21. Tabel titik koordinat subzona perikanan tangkap pada KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan

No	Pulau	Nomor Id Zona	Nomor Id Titik Batas Zonasi	Koordinat Bujur	Koordinat Lintang
6	Gili Trawangan	205	92	116° 1' 48.447" BT	8° 22' 3.212" LS
			93	116° 1' 48.360" BT	8° 22' 0.300" LS
			94	116° 2' 27.780" BT	8° 21' 48.996" LS
			95	116° 2' 26.709" BT	8° 22' 7.515" LS
7	Gili Air	206	96	116° 4' 23.376" BT	8° 21' 6.732" LS
			97	116° 4' 34.653" BT	8° 20' 22.823" LS
			98	116° 5' 19.859" BT	8° 20' 30.326" LS
			99	116° 5' 14.392" BT	8° 20' 50.754" LS
			100	116° 5' 11.655" BT	8° 20' 49.225" LS
			101	116° 5' 6.133" BT	8° 20' 46.140" LS
			102	116° 5' 0.775" BT	8° 20' 46.238" LS
			103	116° 4' 48.870" BT	8° 20' 51.407" LS
			104	116° 4' 41.021" BT	8° 20' 56.768" LS
			105	116° 4' 30.975" BT	8° 21' 5.408" LS

3.4.4. Subzona Pariwisata

Rancangan Zonasi dan Koordinat

Subzona Pariwisata merupakan bagian kawasan konservasi perairan yang letak, kondisi, dan potensi alamnya diutamakan untuk kepentingan pariwisata alam perairan dan/atau kondisi/jasa lingkungan serta untuk kegiatan penelitian dan pendidikan. Subzona Pariwisata mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai daya tarik pariwisata alam berupa biota perairan beserta ekosistem perairan yang indah dan unik;
- b. Mempunyai luasan yang cukup untuk menjamin kelestarian jenis dan daya tarik pariwisata bahari dan rekreasi;
- c. Mempunyai karakter objek penelitian dan pendidikan yang mendukung kepentingan konservasi;
- d. Mempunyai kondisi perairan yang relatif masih baik untuk berbagai kegiatan pemanfaatan dengan tidak merusak ekosistem aslinya;

Subzona Pariwisata kawasan konservasi perairan KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan akan disajikan pada table berikut.

Tabel 22. Tabel titik koordinat subzona Pariwisata pada KK Pulau Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan

No	Pulau	Nomor Id Zona	Nomor Id Titik Batas Zonasi	Koordinat Bujur	Koordinat Lintang
5	Gili Trawangan	202	6	116° 1' 25.801" BT	8° 20' 47.389" LS
			7	116° 1' 40.788" BT	8° 20' 49.657" LS
			82	116° 1' 27.360" BT	8° 20' 37.113" LS
			83	116° 1' 43.073" BT	8° 20' 9.390" LS
			84	116° 2' 16.738" BT	8° 20' 1.891" LS
			85	116° 2' 16.728" BT	8° 20' 10.716" LS
			86	116° 2' 16.593" BT	8° 20' 19.983" LS
		203	8	116° 1' 55.345" BT	8° 21' 31.671" LS
			9	116° 1' 38.844" BT	8° 21' 39.847" LS
			87	116° 1' 51.733" BT	8° 21' 55.023" LS
			88	116° 2' 5.313" BT	8° 21' 42.750" LS
			89	116° 2' 1.718" BT	8° 21' 51.875" LS
		204	27	116° 2' 39.314" BT	8° 21' 0.335" LS
			28	116° 2' 43.551" BT	8° 21' 0.423" LS

			29	116° 2' 44.679" BT	8° 21' 0.365" LS
			90	116° 2' 30.641" BT	8° 20' 27.100" LS
			91	116° 2' 39.804" BT	8° 20' 23.892" LS

3.4.4.1. Daya Dukung dan Deskripsi Lokasi Wisata Selam

Lokasi prioritas merupakan lokasi utama yang diatur daya dukung lebih lanjut, lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan antara lain jumlah kunjungan wisata selam yang tinggi dan termasuk lokasi selam yang populer/favorit, serta beberapa lokasi diduga mengalami penurunan kondisi ekosistem terumbu karang karena tingginya aktivitas pariwisata. Perhitungan Daya Dukung Kawasan sebagai pedoman untuk menentukan jumlah maksimum pengunjung secara fisik yang dapat ditampung di Kawasan yang tersedia dan waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Yulianda F, 2010). Lokasi prioritas berdasarkan hasil survei daya dukung dan koordinat titik masuk dan titik keluar untuk pemanfaatan wisata selam rekreasi tersaji dalam tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Titik koordinat lokasi 10 site wisata selam favorit di KK Pulau Gili Matra

No	Nama Lokasi	Entry Point		Exit Point		Lokasi	Daya Dukung
		Bujur Timur	Lintang Selatan	Bujur Timur	Lintang Selatan		
1	Shark Point / Glen Nusa Wreck	8°20'26.1"	116°01'32.9"	8°20'38.3"	116°01'32.0"	Gili Trawangan	1620/tahun 9/trip/hari
2	Halik Reef	8°20'14.3"	116°02'15.2"	8°20'17.1"	116°02'02.2"	Gili Trawangan	1530/tahun 8,5 trip/hari
3	Sunset Reef / Manta Point	8°21'53.3"	116°01'53.6"	8°21'47.3"	116°01'46.0"	Gili Trawangan	787,5/tahun 4,375 trip/hari
4	Bounty Wreck	8°21'20.5"	116°03'05.6"	8°21'16.3"	116°03'05.6"	Gili Meno	360/tahun 2 trip/hari
5	Meno Wall	8°20'30.4"	116°03'04.6"	8°20'39.8"	116°03'01.4"	Gili Meno	427,5/tahun 2,375 trip/hari
6	Turtle Heaven	8°20'26.7"	116°03'40.1"	8°20'33.7"	116°03'44.3"	Gili Meno	1260/tahun 7/ trip/hari
7	Meno Slope	8°20'52.1"	116°03'01.2"	8°21'04.2"	116°03'02.7"	Gili Meno	
8	Shallow Turbo	8°20'12.5"	116°02'27.7"	8°20'13.2"	116°02'21.1"	Gili Trawangan	
9	Hans Reef	8°20'54.6"	116°05'12.4"	8°21'04.1"	116°05'18.3"	Gili Air	563/tahun 3/ trip/hari
10	Air Wall	8°21'13.2"	116°04'26.7"	8°21'06.6"	116°04'32.3"	Gili Air	945/tahun 5/ trip/hari

Namun selain 10 lokasi wisata selam prioritas di atas, terdapat 8 lokasi wisata selam yang sudah terdata di Kawasan konservasi ini. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut masing-masing lokasi wisata selam tersebut.



Gambar 8. Peta lokasi *dive spot* Kawasan Konservasi Pulau Gili Matra

3.4.4.2. *Shark Point dan Glenn Nusa Wreck*

Lokasi ini memiliki kedalaman perairan mencapai 25 meter dengan jarak pandang atau kecerahan perairan mencapai ± 15 meter. Lokasi ini merupakan salah satu lokasi penyelaman favorit di Gili Trawangan. Lokasi penyelaman umumnya slope hingga flat dengan kedalaman perairan mencapai 25 meter. Pada lokasi ini tidak banyak ditemukan jenis karang keras umumnya cukup banyak ditemukan beberapa karang massive (CM) dan Acropora yang banyak dikelilingi oleh pecahan karang (rubble) yang ditumbuhi oleh alga. Lokasi penyelaman terbagi menjadi dua titik, yaitu pada kedalaman dangkal dan dalam. Pada bagian dangkal dapat dijumpai jenis ikan parrotfish (Scaridae), angelfish (Pomacanthidae), pufferfish (Tetraodontidae), butterfly fish (Chaetodontidae), trumpetfish (Aulostomidae), triggerfish (Balistidae), pada fase bulan tertentu seperti bulan purnama atau bulan terang biasa ditemukan bumphead parrotfish (Bolbometopon muricatum) bergerombol membentuk schooling pada kolom perairan. Pada bagian dalam dengan kedalaman di atas 20 meter, beberapa jenis biota karismatik yang dapat dijumpai pada lokasi ini adalah whitetip reef shark dan blacktip reef shark (Carcharinus sp.) yang sembunyi pada celah-celah gua atau lembah pada terumbu karang dengan ukuran mencapai > 1 meter, giant mooray (Gymnothorax javanicus), penyu hijau (Chelonia mydas) dengan ukuran mencapai 1 meter, ikan pari totol biru (Taeniura lymma), ikan travelly (Carangidae), dan terkadang dapat ditemukan juga barracuda (Sphyraenidae) pada kolom perairan.

3.4.4.3. *Halik Reef*

Lokasi ini memiliki kontur slope hingga kedalaman ± 20 meter, pada lokasi ini banyak ditemukan berbagai jenis formasi karang seperti karang biru (Heliopora sp.), gorgonian fans. Lokasi ini dapat digunakan untuk semua level penyelaman dan merupakan tempat yang biasa digunakan untuk penyelaman berarus (drift dive). Berbagai jenis biota laut yang dijumpai pada lokasi ini adalah lion fish (Scorpaenidae), moray eels (Muraenidae), groupers (Serranidae),

damsel fish (Pomacentridae), pada fase bulan purnama banyak ditemukan bumphead parrotfish (*Bombommetopon muricatum*) bergerombol di area karang keras. Penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik atau hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*) dapat dijumpai mencari makan pada area terumbu karang. Pada penyelam yang sudah berpengalaman (jenjang advance) dapat turun di Halik bagian dalam dengan kedalaman 40 meter, pada lokasi tersebut biasa ditemukan travelly, whitetip reef shark dan blacktip reef shark (*Carcharinus* sp.), serta pari burung (eagle ray).

3.4.4.4. *Sunset Reef / Manta Point*

Lokasi penyelaman di Sunset Reef dilakukan dengan rata-rata kedalaman 15 meter dan maksimal kedalaman 22 meter dengan jarak pandang 15 – 20 meter. Pada bagian dangkal terdapat formasi karang meja (*Acropora* sp.) dengan ukuran relatif besar yang memberikan tempat persinggahan jenis ikan karang yang kecil. Berbagai jenis biota laut yang ditemukan adalah snapper (*Lutjanidae*), sweetlips (*Haemulidae*), damselfish (*Pomacentridae*), dan anthias (*Serranidae*). Pada kedalaman 18 meter tidak dijumpai gugusan karang, kadang terlihat whitetip reef shark (*Carcharhinidae*) pada bagian substrat yang berpasir. Pada musim penghujan (Desember – Maret) terkadang ditemukan manta ray disebabkan tingginya nutrisi pada lokasi ini.

3.4.4.5. *Bounty Wreck*

Lokasi ini bukanlah kapal karam melainkan beberapa bagian atau struktur dermaga yang ditenggelamkan dan menjadi favorit para penyelam. Lokasi ini memiliki kontur slope dan maksimal kedalaman 15 meter. Lokasi tersebut membentuk cekungan dan banyak ditumbuhi oleh jenis karang keras dengan bentuk pertumbuhan *acropora branching* (ACB), *acropora tabulate* (ACT), coral massive (CM) dan karang lunak (*soft coral*). Pada lokasi ini banyak ditemui beberapa jenis ikan karang yang singgah dan menempati beberapa struktur bagian dermaga, biota laut yang ditemukan pada lokasi ini adalah jenis teripang (*Holothuria* sp.), kelinci laut (*Nudibranch*), beberapa jenis stone fish (*Scorpaenidae*), lionfish (*Scorpaenidae*), drummers fish (*Kyphosidae*).

3.4.4.6. *Meno Wall*

Terumbu karang pada lokasi penyelaman di Meno Wall dapat ditemukan pada kedalaman 5 meter hingga 22 meter dengan tipe kontur karang berbentuk dinding (wall). Pada bagian dinding (wall) banyak dijumpai berbagai jenis anemon, bintang laut, dan jenis-jenis karang keras (*massive* dan *branching*). Berbagai jenis ikan karang dapat dijumpai di celah-celah karang berbentuk dinding, seperti ikan snapper (*Lutjanidae*), angel fish (*Pomacanthidae*), butterfly fish (*Chaetodontidae*), damselfish (*Pomacentridae*), dan parrot fish (*Scaridae*). Pada bagian diantara celah-celah karang tersebut dapat ditemukan penyu umumnya adalah penyu sisik, lion fish (*Scorpaenidae*), moray eel (*Muraenidae*). Lokasi ini juga merupakan lokasi yang baik untuk melakukan aktivitas penyelaman malam, dan biota yang dapat dijumpai antara lain krustacea, kepiting, lobster, dan berbagai macam udang karang.

3.4.4.7. *Turtle Heaven*

Lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki kontur topografi slope hingga kedalaman 15 meter dengan maksimal kedalaman penyelaman hingga 30 meter. Beberapa jenis keragaman karang keras dengan bentuk pertumbuhan (*lifeform*) seperti coral mushroom (CMR), coral branching, (CB), *acropora tabulate* (ACT), coral foliose (CF) dapat dijumpai di lokasi ini. Beberapa jenis biota laut yang ditemukan adalah jenis teripang (*Holothuria* sp.), penyu hijau (*Chelonia mydas*), giant moray (*Gymnothorax javanicus*), triggerfish (*Balistidae*), angelfish (*Pomacanthidae*), clownfish (*Amphiprion* sp.), pipefish (*Syngnathidae*), lion fish (*Scorpaenidae*), travelly (*Carangidae*), bat fish (*Ephippidae*), pufferfish (*Tetraodontidae*), stingray, dan nudibranch.

3.4.4.8. *Hans Reef*

Pada lokasi ini banyak ditemukan karang dengan ukuran yang relatif

besar membentuk gunung kecil, seperti batu besar di dasar perairan yang ditumbuhi karang-karang kecil yang baru tumbuh (coral recruitment) serta beberapa karang dengan tipe pertumbuhan coral mushroom (CMR) dan beberapa coral branching (CB). Terumbu karang dapat ditemukan pada kedalaman 8 – 10 meter dengan jarak pandang yang relatif cukup baik ± 15 meter. Pada lokasi ini cenderung didominasi oleh pasir dan merupakan lokasi yang biasa digunakan untuk sertifikasi selam jenjang open water course (level pemula) dan untuk belajar menyelam. Pada lokasi ini banyak ditemukan berbagai jenis biota laut yang cukup menarik, seperti scorpion fish (Scorpaenidae), lionfish (Scorpaenidae), nudibranch, pipefish (Syngnathidae), moray eels (Muraenidae), frogfish (Antennaridae). Komposisi substrat didominasi oleh pasir terkadang dijumpai garden eels (Muraenidae), travelly (Carangidae), stingray, flying gumards (spesies *Dactyloptena orientalis*, famili Dactylopteridae), penyu sisik (Hawksbill turtle) dengan ukuran mencapai 50 – 100 meter, dan ikan sebelah (Pleuronectidae).

3.4.4.9. *Air Wall*

Rata-rata penyelaman dilakukan pada kedalaman 20 meter dengan maksimal kedalaman 28 meter dan jarak pandang 15 – 20 meter. Lokasi ini memiliki tipe kontur slope kemudian dinding (wall) hingga 30 meter. Pada lokasi ini dapat ditemukan berbagai macam jenis karang massive, dan beberapa formasi karang Acropora. Jenis ikan karang yang ditemui seperti moray eels, angelfish (Pomacanthidae), berbagai jenis triggerfish (Balistidae), sweetlips (Haemulidae), lion fish (Scorpaenidae), damselfish (Pomacentridae), dan terkadang gurita juga terlihat pada lokasi ini. Pada bagian lebih dalam terdapat area yang tertutupi oleh alga dan beberapa jenis karang lunak (soft coral).

3.4.4.10. *Deep Turbo*

Lokasi ini berada di bagian utara-timur Gili Trawangan dengan titik koordinat - 8.338 S; 116.046 E. Lokasi ini dapat ditempuh menggunakan kapal boat dengan waktu ± 10 menit. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Acropora*, *Ecinopora*, *Porites*, *Diploastrea*, *Favia*, *Montastrea* dan *Heliopora*. Berbagai macam jenis ikan karang yang ditemukan lokasi ini adalah Trigger fish (Balistidae), Fussiliars (Caesionidae) yang berenang di kolom perairan untuk mencari makan. Selain itu ditemukan juga jenis ikan Lion fish (Scorpaenidae), Moray eels (Muraenidae) yang bersembunyi pada celah-celah karang, hiu White tip reef shark dan black tip reef shark (*Carcharinus* sp) juga bisa dijumpai pada lokasi ini. Selain itu spesies biota laut yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik, Blue Spotted Sting Ray, Eagle Ray, Penyelam yang lebih berpengalaman (advance level) bisa menyelam lebih dalam. Pada lokasi ini terdapat serangkaian bukit dan lembah dimana bagian yang dangkal dengan kedalaman 16 m kemudian menurun (drop off) hingga kedalaman 32 m. Berbagai jenis sea fans dengan ukuran besar dapat ditemukan pada lokasi ini serta formasi terumbu karang. Tipe Terumbu yang terdapat di spot selam ini adalah Sea Mound, Reef Edge, Drop Off. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 50% -65% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 0%-20%. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga kuat dengan kecerahan antar 15-20meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Luas Dive site ini adalah 536.000 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 2.144 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 1.072 orang perhari.

3.4.4.11. *Simon's Reef*

Lokasi ini berada di bagian utara Gili Meno dengan jarak tempuh sekitar 10 menit menggunakan kapal boat dari Gili Trawangan. Titik Koordinat area ini adalah -8.342 S; 116.069 E. Pada lokasi ini rata-rata kedalaman penyelaman adalah 25 meter hingga 40 meter. Pada kedalaman tersebut, penyelam biasanya menggunakan nitrox. Tipe Terumbu pada area ini adalah Patch Reef. Berbagai

jenis karang keras (hard coral) dan karang lunak (soft coral) dapat dijumpai pada lokasi ini, jika beruntung kita juga bisa menyaksikan kamufase kuda laut (pygmy sea horse) dan beberapa Gorgonian sea fans, Lobster, Eagle rays, Frog fish (Antennariidae), Ornate Ghost Pipe fish, Moray eel dan giant travelly, selain itu dapat menemukan schooling berbagai jenis ikan karang, khususnya ketika arus relatif kencang. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Acropora*, *Montipora*, *Favia*, *Porites*, *Fungia* dan *Pocillopora*. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, White tip shark, Blue Spotted Sting Ray. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 30% -40% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 10%-20%. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga sangat kuat dengan kecerahan antar 15-20meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Level penyelam yang disarankan pada site ini adalah minimal level Advance.

3.4.4.12. *Meno Slope*

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Meno dan memiliki karakter yang bagus terutama pada saat arus sedang hingga kuat pada siang hari, anda akan terhanyut mengikuti arus pada saat mencari Penyu Hijau yang sedang tidur. Titik Koordinat area ini adalah -8.347 S; 116.050 E. Lokasi ini menjadi tujuan para penyelam karena menyediakan lereng yang bagus untuk turun dan naik. Rerata kedalaman site ini adalah 22 meter. Site ini juga merupakan tempat yang sangat baik karena lerengnya dengan lembut menurun beberapa punggung bukit yang menarik di kedalaman 25 m. Tipe terumbu pada site ini adalah Patch Reef, Slope and Drop off. Hiu karang ekor putih sering ditemukan di bawah tepian karang atau beristirahat dibawah karang bommies yang besar. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Porites*, *Gardineroseris*, *Doniastrea*, *Acropora*, *Echinopora*, *Pocillopora* and *Favia*. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik, White Tip Shark, Blue Spotted Sting Ray, Eagle Ray. Obyek daya Tarik wisata yang ada yaitu Clownfish, Lobster, Scorpionfish, Snappers, Triggerfish, Nudibranch, Moray eel, Butterflyfish and Lionfish. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 15%-20% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 30%-40%. Kondisi Arusnya adalah sedang dengan kecerahan antara 10-15meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 165.696 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 663 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 331 orang perhari.

3.4.4.13. *Meno Corner*

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Meno dengan titik koordinat -8.358 S; 116.063 E. Tipe terumbu pada site ini adalah Flat reef. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Porites*, *Montastrea*, *Pavona* and *Echinopora*.. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik, Blue Spotted Sting Ray. Obyek daya Tarik wisata yang ada yaitu Lionfish, Scorpionfish, Stonefish, Butterflyfish and Demselfish. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 5%-10% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 50%-60%. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga sangat kuat dengan kecerahan antara 5-10meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 70.776 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 283 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 142 orang perhari (Hotmariyah, 2020).

3.4.4.14. *Mirko's Reef*

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Meno dengan titik koordinat -8.351 S; 116.068 E. Tipe terumbu pada site ini adalah Fringing reef. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Porites*, *Montastrea* and *Echinopora*. Spesies

Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik. Obyek daya Tarik wisata yang ada yaitu Lionfish, Butterfly, Pufferfish, Giant Frogfish, Snapper. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 10%-20% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 40%-50%. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga sangat kuat dengan kecerahan antara 5-10 meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 379.781 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 1.519 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 760 orang perhari.

3.4.4.15. Air Slope

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Air dengan titik koordinat -8.350 S; 116.078 E. Tipe terumbu pada site ini adalah Slope and Drop off Reef. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Acropora*, *Montipora*, *Favia*, *Heliopora*, *Pectinia*, *Porites* dan *Echinopora*. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik. Obyek daya Tarik wisata yang ada yaitu Gorgonian Sea Fan, Nudibranch, Lionfish, Clownfish, Sweetlips, Moray eel, Butterflyfish and Angelfish. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 20%-30% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 20%-30%. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga sangat kuat dengan kecerahan bisa mencapai 100% pada 22 meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 180.835 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 723 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 362 orang perhari.

3.4.4.16. Biorock Reef Garden

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Trawangan dengan titik koordinat -8.359 S; 116.043 E. Tipe terumbu pada site ini adalah Fringing Reef. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Acropora*, *Pocilopora*, *Heliopora* and *Porites*. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik, Blue Spotted Sting Ray. Obyek daya Tarik wisata yang ada yaitu Frogfish, Pipefish, Lionfish, Batfish, Triggerfish, Pufferfish, Nudibranch. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 10%-20% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 40%-50%. Kondisi Arusnya sedang dengan kecerahan antara 5-10 Meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 183.000 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 732 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 366 orang perhari.

3.4.4.17. Shallow Turbo

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Trawangan dengan titik koordinat -8.341 S; 116.043 E. Tipe terumbu pada site ini adalah Fringing Reef. Taksa karang dominan pada area ini adalah *Porites*, *Acropora*, *Pectinia*, *Echinopora*, *Heliopora*, *Fungia* dan *Favia*. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Penyu Hijau, Penyu Sisik, White – tip shark dan Black – tip shark.. Obyek daya Tarik wisata yang ada yaitu Pufferfish, Garden Eel, Batfish, Nudibranch, Butterflyfish and Angelfish. Tutupan habitat karang kerasnya adalah 10%-20% dengan presentase abiotik/pasir berkisar antara 40%-50%. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga kuat dengan kecerahan antara 5-10 Meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 88.712 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 355 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 177 orang perhari.

3.4.4.18. *Deep Halik*

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Trawangan. Tipe terumbu pada site ini adalah Fringing Reef. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Hard coral, Soft coral, Seafan Coral, Snappers, Turtles, Black-tip Shark, Rays, Sweetlips, Giant Travelly. Kondisi Arusnya berkisar antara sedang hingga kuat dengan maksimal kedalaman kurang lebih 45 meter. Penyelam yang disarankan pada site ini adalah minimal penyelam Advance Level. Luas Dive site ini adalah 336.669 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 1.347 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 673 orang perhari (Hotmariyah, 2020).

3.4.4.19. *Batfish Point*

Lokasi site ini terletak di perairan Gili Air. Tipe terumbu pada site ini adalah Patch Reef. Spesies Kharismatik yang dapat ditemui adalah Hard coral, Soft coral, Snappers, Turtles, Shrimp, Scorpionfish, Frogfish, Manthis, Clownfish, Snappers, Moray, Giant Travelly. Kondisi Arusnya sedang dengan maksimal kedalaman kurang lebih 24 meter serta suhu perairan sekitar 28° C. Penyelam yang disarankan pada spot ini adalah semua level penyelam. Luas Dive site ini adalah 205.086 M² maka Jumlah Daya Dukung Kawasan adalah 820 orang; Jika dibatasi maksimal adalah 50% dari Daya Dukung Kawasan sehingga dapat ditentukan bahwa jumlah maksimal penyelam yang beraktivitas adalah 410 orang perhari.

3.4.5. Zona Lainnya

Zona lainnya merupakan suatu zona selain zona inti dan Subzona Pariwisata terbatas yang tidak harus ada dalam suatu kawasan konservasi namun memiliki fungsi untuk mendukung kawasan konservasi yang juga memiliki potensi ekosistem dan sumberdaya yang tidak kalah penting dari zona lainnya. Penjelasan mengenai zona lainnya tercantum dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 31 tahun 2020 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi, dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa zona lain sesuai peruntukan kawasan dapat berupa: zona rehabilitasi; zona bangunan dan instalasi laut; zona pelabuhan/tambat labuh; zona jalur lalu lintas kapal; zona religi/situs budaya; dan/atau zona sesuai karakteristik kawasan. Zona lain pada sistem zonasi KK Pulau Gili Matra memiliki luas sebesar 162.99 Ha yang terdiri dari tiga zona menyesuaikan dengan kondisi eksisting dan kebutuhan kawasan, yaitu Zona Rehabilitasi, Zona Pelabuhan dan Zona Instalasi Laut.

3.4.5.1. Zona Pelabuhan

Zona Pelabuhan pada zonasi KK Pulau Gili Matra ditetapkan seluas 59.88 Ha yang tersebar pada empat lokasi di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra, dimana satu lokasi berada di pulau Gili Trawangan, satu lokasi di pulau Gili Air dan dua lokasi pelabuhan di pulau Gili Meno. Zona pelabuhan pada zonasi KK Pulau Gili Matra ini diperuntukan sebagai area sandar kapal guna mengakomodir kegiatan naik turun penumpang ataupun bongkar muat barang.

3.4.5.2. Zona Rehabilitasi

Zona rehabilitasi dalam zonasi KK Pulau Gili Matra diperuntukan sebagai area pemulihan kondisi ekosistem terumbu karang dan lamun maupun pemulihan sumber daya ikan mengingat tinggi nya tekanan terhadap ekosistem yang berasal dari aktifitas pemanfaatan di dalam kawasan konservasi. Zona rehabilitasi ini dibuat dengan tujuan untuk memusatkan kegiatan rehabilitasi yang sebelumnya telah banyak dilaksanakan di dalam kawasan KK Pulau Gili Matra sehingga harapannya akan memudahkan pemantauan dan pengelolaannya. Zona rehabilitasi ini juga disiapkan sebagai calon zona inti baru jika kegiatan rehabilitasinya berhasil dan kondisi ekosistem serta sumberdaya didalamnya telah kembali pada kondisi yang jauh lebih baik.

3.4.5.3. Zona Instalasi Laut

Zona Instalasi laut ini merupakan ruang yang disediakan bagi perkembangan instalasi laut dalam rangka percepatan pembangunan nasional, dimana dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra zona instalasi laut ini mengakomodir eksisting instalasi laut seperti kabel dan pipa bawah laut agar terpusat dalam satu area sehingga tertata dan memudahkan dalam perencanaan dan pemantauannya.

3.4.5.4. Peruntukan Zona

Kawasan Konservasi KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan dikelola melalui pendekatan zonasi berdasarkan tiga pilar konservasi yaitu perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan. Kawasan Konservasi bertujuan tidak hanya untuk melindungi atau melestarikan ekosistem beserta sumber daya alam dan biota dilindungi yang ada, melainkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi melalui pemanfaatan kawasan yang berkelanjutan.

Kegiatan pemanfaatan yang didalam kawasan konservasi harus dilakukan pada ruang atau zona yang sesuai dengan peruntukannya dengan menyesuaikan dengan aturan yang berlaku. Kegiatan pemanfaatan ruang di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra sendiri diatur dalam bentuk kegiatan yang boleh dan tidak boleh yang berpedoman pada jenis kegiatan yang diatur dalam peraturan menteri kelautan dan perikanan nomor 30 tahun 2020 tentang pengelolaan kawasan konservasi. Adapun jenis kegiatan pemanfaatan ruang yang boleh dan tidak boleh di dalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra ditampilkan pada Tabel dibawah ini. Adapun ketentuan dan penjelasan pelaksanaan kegiatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan didalam kawasan konservasi KK Pulau Gili Matra dijelaskan pada Lampiran.

4. Rencana Pengelolaan

4.1. Rencana Jangka Panjang (20 tahun)

4.1.1. Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi:

4.1.1.1. Visi dan Misi

Visi Kawasan Konservasi Pulau Gili Meno, Gili Air, dan Gili Trawangan adalah Terwujudnya Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi guna menjamin keberlangsungan keanekaragaman hayati laut, sosial, budaya dan kesejahteraan masyarakat.

Misi yang ditetapkan untuk mencapai visi KK Pulau Gili Matra adalah :

1. Meningkatkan efektivitas pengawasan sebagai upaya perlindungan sumberdaya alam untuk menjamin kelestarian sumberdaya alam dan ekosistemnya;
2. Mengembangkan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat;
3. Memperkuat kapasitas kelembagaan dan sistem pengelolaan yang berbasis ekosistem, keterpaduan, adaptif, partisipatif, dan didukung secara luas oleh para pihak;

4.1.1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas ekosistem penting di dalam kawasan konservasi serta pemanfaatan Kawasan konservasi yang berkelanjutan. Tujuan pengelolaan tersebut mengacu pada target konservasi yang telah ditetapkan dari hasil review rencana zonasi yang telah ditetapkan pada KK Pulau Gili Matra yaitu terumbu karang, ikan karang dan lamun.

Sasaran Pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Matra untuk mewujudkan tujuan dari kawasan konservasi dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki, antara lain:

- 1) Pelestarian terhadap habitat penting wilayah pesisir yaitu terumbu karang, dan lamun.

- 2) Pelestarian terhadap sumber daya ikan ekonomis penting yang ada di dalam kawasan konservasi.
- 3) Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia melalui pelatihan-pelatihan yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi unit pengelola kawasan.
- 4) Peningkatan sistem pengelolaan melalui penguatan kelembagaan, sumber daya manusia, pembiayaan, peraturan/kebijakan, peningkatan sarana dan prasarana serta monitoring dan evaluasi.

Sasaran pengelolaan Kawasan konservasi tersebut di capai dengan strategi pengelolaan Kawasan konservasi yang mencakup aspek-aspek antara lain, Tata Kelola; Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan, serta Kemitraan dan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi. Aspek-aspek tersebut dijabarkan secara yang secara rinci dengan sasaran kegiatan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) Kawasan Konservasi
- b. Terlaksananya Peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola Kawasan Konservasi
- c. Tersedianya Sarana dan Prasarana pendukung pengelolaan Kawasan konservasi
- d. Tersedianya SOP pengelolaan kawasan konservasi dan pelaksanaan Review SOP secara berkala
- e. Tersedianya anggaran untuk pengelolaan Kawasan konservasi yang optimal
- f. Terlaksananya Monitoring dan evaluasi kegiatan pengelolaan Kawasan konservasi
- g. Terlaksananya Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat di dalam dan sekitar Kawasan Konservasi
- h. Terlaksananya Pemantauan Sumber daya alam di dalam kawasan konservasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat di dalam dan sekitar Kawasan Konservasi
- i. Terlaksananya Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan konservasi
- j. Terlaksananya Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi
- k. Terlaksananya Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi.

4.1.1.3. Strategi Pengelolaan Kawasan Konservasi

Strategi pengelolaan yang akan diterapkan oleh Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) KK Pulau Gili Matra mengacu pada sasaran dan tujuan pengelolaan yang dicapai dalam jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang. Strategi pengelolaan mencakup aspek yang dikelola antara lain Tata Kelola; Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan, serta Kemitraan dan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi. Berikut adalah strategi pengelolaan KK Pulau Gili Matra beserta program-program yang direncanakan dan keluaran yang ingin dicapai dalam 20 tahun:

4.1.1.4. Output/keluaran yang diharapkan untuk Jangka Waktu Panjang (20 tahun)

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra dengan sistem zonasi dengan jangka waktu 20 tahun adalah:

- a. Terlaksananya peningkatan status kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) yang mandiri
- b. Terlaksananya pembinaan sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi secara sistematis pada SUOP serta terpenuhinya kebutuhan minimal jumlah sumberdaya manusia untuk pengelolaan Kawasan konservasi.
- c. Tersedianya Sarana dan Prasarana pendukung pengelolaan Kawasan konservasi, antara lain: Kantor Pengelola, Tanda batas zonasi Kawasan konservasi, Papan Informasi Kawasan konservasi, Pos Pengawasan dan

Speedboat pemantauan serta alat komunikasi, Sarana prasarana pariwisata alam perairan di Kawasan konservasi.

- d. Tersusunnya dokumen SOP pengelolaan Kawasan konservasi yang terdiri dari SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi, SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi, SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi, SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi dan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi
- e. Tersusunnya Kebutuhan anggaran pengelolaan Kawasan Konservasi
- f. Tersedianya sistem pendanaan secara berkelanjutan
- g. Terlaksananya Monitoring dan evaluasi terhadap program perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan
- h. Terlaksananya Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat
- i. Terlaksananya Pemantauan baik Sumber daya alam maupun Sosial Ekonomi di Kawasan Konservasi
- j. Meningkatnya kondisi target konservasi dari data dasar
- k. Terlaksananya Pemberdayaan Masyarakat
- l. Terbentuknya pola kemitraan pengelolaan Kawasan Konservasi
- m. Keterlibatan dalam jejaring pengelola kawasan konservasi

4.1.1.5. Tata Kelola

Upaya membangun tata kelola di kawasan konservasi adalah sebuah upaya untuk menjamin bahwa kawasan konservasi tersebut dikelola dengan baik sesuai dengan tujuan pengelolaannya. Tanggung jawab pengelolaan sebuah Kawasan Konservasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) yaitu Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang. Tata kelola berpengaruh besar terhadap efektifitas pengelolaan. Untuk itu proses membangun tata kelola menjadi sangat penting. Adapun strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun tata kelola adalah:

- a. Pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia
- b. Sarana dan prasarana
- c. Penyusunan SOP pengelolaan kawasan
- d. Anggaran (Pengembangan sistem pendanaan berkelanjutan)
- e. Perencanaan, evaluasi dan monitoring implementasi kegiatan

4.1.1.6. Perlindungan, Pelestarian, dan Pemanfaatan terhadap Target Konservasi

Penetapan KK Pulau Gili Matra dilakukan dengan tujuan untuk perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dan/atau sumber daya ikan. Fungsinya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati. Adapun strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan terhadap target konservasi KK Pulau Gili Matra adalah:

- a. Pengawasan dan pengendalian
- b. Penjangkauan dan penyadartahuan
- c. Pemantauan Sumber daya alam
- d. Perizinan pemanfaatan (Penelitian dan pengembangan; Pariwisata dan jasa lingkungan)
- e. Pemberdayaan masyarakat

4.1.1.7. Indikasi Program, Kegiatan, dan Rencana Pembiayaan

Strategi pengelolaan dan program-program ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan rencana jangka menengah dan kegiatan tahunan yang dapat ditinjau ulang setiap tahun untuk penyesuaian dalam mencapai tujuan pengelolaan. Detail rencana kerja jangka panjang (20 tahun) terdapat dalam Tabel berikut.

Tabel 24. Indikasi program, kegiatan dan sumber pendanaan rencana pengelolaan jangka Panjang (20 tahun)

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiaya an	Rencana Kemitraan
			T0	Tahun ke-5	Tahun ke 10	Tahun ke 15	Tahun ke 20			
A. Tata Kelola										
1. Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	1.1 Peningkatan status kelembagaan SUOP Kawasan Konservasi	Terbentuknya Unit Pelaksana Teknis SUOP Kawasan Konservasi	Wilker (non-upt)	UPT	BLU	BLU	BLU	300	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta
2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia	2.1 Analisis beban kerja dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	√	√	√	√	√	750	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM, Swasta
	2.2 Pelatihan dan uji kompetensi pengelolaan kawasan konservasi	telah ada formasi SDM dan tersertifikasi level dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran	√	√	√	√	√	250	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM,

	2.3 Studi banding ke unit pengelola kawasan konservasi lain	Setidaknya 2 lokasi dalam negeri/luar negeri		√			√	175	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM
3. Sarana dan Prasarana	3.1 Pengadaan kantor pengelola serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring	1 unit kantor terbangun dan tersedianya sarana serta prasarana dasar perkantoran	√				√	5.140	APBN	LSM
	3.2 Pemeliharaan kantor SUOP dan sarana prasarana	Laporan pemeliharaan kantor SUOP serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring					√	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB
	3.3 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring bouy</i>	Tersedia dan terpeliharanya 10 tanda batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring buoy</i>	√	√	√	√	√	500	APBN, Mitra	LSM, Swasta, PEMDA KLU
	3.4 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan papan informasi kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya 11 papan informasi kawasan konservasi	√	√	√	√	√	330	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.5 Pembangunan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta pengadaan alat komunikasi	1 pos pengawasan terbangun dan speedboat pengawasan serta tersedianya alat komunikasi	√	√	√	√	√	1.080	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.6 Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata Alam Perairan di kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya 10 mooring buoy untuk tambat labuh kapal pariwisata alam perairan	√	√	√	√	√	600	APBN, Mitra	LSM, Swasta

		Tersedianya dan terpelihara infrastruktur cek point aktivitas pariwisata alam perairan	√	√	√	√	√	1.680	APBN, Mitra	LSM, Swasta
4. Penyusunan dan Review SOP pengelolaan kawasan	4.1 Penyusunan dan Review SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	√	√	√	√	√	70	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	4.2 Penyusunan dan Review SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	√	√	√	√	√	95	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM, Swasta
	4.3. Penyusunan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	√	√	√	√	√	95	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, dan Dinas terkait
	4.4 Penyusunan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	√	√	√	√	√	95	APBN	
	4.5 Penyusunan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	√	√	√	√	√	95	APBN	
5. Anggaran	5.1 Penyusunan anggaran pengelolaan kawasan konservasi	Tersedianya dokumen anggaran pengelolaan kawasan konservasi (RAB)	√	√	√	√	√	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
B. Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan										

6. Monitoring dan evaluasi	6.1 Rapat Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja	Tersedianya Laporan Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja per semester	√	√	√	√	√	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
	6.2 Pelatihan, pembinaan dan pendampingan Pokmaswas	kelompok POKMASWAS Gili Matra terbentuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan	√	√	√	√	√	150	APBN dan APBD	DKP NTB dan PSDKP NTB
	6.3 Patroli di area kawasan oleh POKMASWAS	Laporan tahunan POKMASWAS dan Logbook terisi setiap bulan	√	√	√	√	√	125	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, PSDKP Masyarakat
	6.4 Patroli terpadu/gabungan	Terdapat laporan patroli setiap tahun minimal 1 laporan	√	√	√	√	√	3.000	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, TNI AL, PSDKP, POKMASWAS, Dinas terkait
7. Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat	7.1 Sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi, hasil pemantauan sumberdaya alam dan Sosial Ekonomi, biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Peningkatan pengetahuan masyarakat sejumlah 2500 orang	√	√	√	√	√	250	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
	7.2 Penyediaan fasilitas pusat informasi dan Media Informasi tentang kawasan konservasi dan biota yang dilindungi serta	Tersedianya 1 pusat informasi dan 8 Media Informasi	√			√		400	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM

	perijinan di Kawasan Konservasi									
8. Pemantauan (Sumber daya alam dan Sosial Ekonomi)	8.1 Pemantauan Kondisi kesehatan terumbu karang (rutin dan insidental)	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem terumbu karang sebesar 3% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	24,48%	27,48%	30,48%	33,48%	36,48%	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.2 Pemantauan Kondisi ikan karang	Tersedianya data time series dan kenaikan kelimpahan ikan karang sebesar 100 ind/Ha pada tahun 2042	6.174 ind/Ha	6.199 ind/Ha	6224 ind/Ha	6249 ind/Ha	6274 ind/Ha	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.3 Pemantauan kondisi ekosistem lamun	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem lamun sebesar 1% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	43,60%	44,60%	45,60%	46,60%	47,60%	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.4 Pemantauan kondisi ekosistem bakau	Tersedianya data time series dan terjaganya kualitas ekosistem bakau	√	√	√	√	√	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.5 Penelitian dan monitoring biota laut yang dilindungi	Tersedianya data time series dan mempertahankan kemunculan biota laut yang dilindungi	√	√	√	√	√	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM

[illegible]

10. Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi	10.1 Identifikasi Potensi Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya basis data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	√						200	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.2 Penyusunan draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra	Tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra		√					50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	Laporan pertriwulan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	√	√	√	√	√		50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
11. Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	11.1 Identifikasi Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya basis data Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	√						100	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.2 Penyusunan draft Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya 1 laporan review Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi		√					50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan pertahun Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	√	√	√	√	√		50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
		TOTAL	10.780	2.115	1.710	1.790	2.060		18.455		

4.1.1.8. Rencana Kemitraan dan Jejaring Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi memerlukan keterlibatan bukan hanya BKKPN Kupang sebagai SUOP melainkan juga multipihak, terutama mereka yang memanfaatkan kawasan konservasi. Keterlibatan tersebut dilakukan lewat mekanisme kemitraan yang merupakan pintu masuk bagi para pemangku kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan Kawasan Konservasi dengan mekanisme kemitraan telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 21/PERMEN-KP/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Rencana kemitraan potensial dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra terdiri dari: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kabupten Lombok Utara, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat, Dinas terkait (BKSDA, DLH, Dinas Pariwisata dan lainnya), Universitas, NGO, dan juga pihak Swasta. Kemitraan yang akan dilakukan yakni kemitraan dengan instansi terkait pengawasan, penelitian, rehabilitasi ekosistem penting, pemantauan pemanfaatan Kawasan konservasi, serta menginisiasi kemitraan dengan instansi atau sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan untuk mekanisme Jejaring kawasan konservasi telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 13/PERMEN-KP/2014 tentang Jejaring Kawasan Konservasi Perairan. Jejaring antara KK Pulau Gili Matra dan Kawasan konservasi daerah yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah diinisiasi sejak tahun 2021.

4.1.1.9. Skema Monitoring dan Evaluasi terhadap Target Konservasi dan Target Pengelolaan

Skema monitoring dan evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan perlu dilakukan untuk tujuan penyediaan data rutin dari tahun ke tahun yang mencakup aspek ekologi, aspek pemanfaatan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bermanfaat bagi pengelola kawasan untuk menilai efektivitas pengelolaan yang telah dilakukan dan menentukan arahan kebijakan serta program pengelolaan KK Pulau Gili Matra ke depan. Detail skema monitoring dan evaluasi target pengelolaan ini dilakukan dengan memasang titik monitoring permanen yang akan menjadi acuan monitoring selanjutnya, penentuan metode, waktu pelaksanaan monitoring, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis target pengelolaan tiap zona dan tiap target konservasi yang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 25. Skema monitoring dan Evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan

No	Kebutuhan data dan informasi	Metode	Waktu monitoring	Jumlah titik monitoring	Mitra pelaksana
A. Ekologi (Kondisi zona inti dan kondisi target konservasi)					
1	Ekosistem Terumbu Karang				
	▪ Persen tutupan karang	▪ Metode <i>Underwater Photo Transect</i>	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	▪ Identifikasi	▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan karang			

2	Ekosistem Lamun				
	Persen tutupan Lamun	- Metode transek kuadrat - Analisis spasial untuk total luasan tutupan lamun	1x/1thn	8 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
3	Ekosistem Mangrove				
	Persen tutupan Mangrove	- Transek kuadrat - Hemispherical photography - Analisis spasial untuk total luasan tutupan Mangrove	1x/1thn	6 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
4	Ikan karang				
	Keanekaragaman jenis (jumlah jenis ikan di suatu lokasi)	Metode survei <i>sensus visual</i> dengan mencatat jenis dan jumlah ikan yang ditemukan di sepanjang transek	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Kelimpahan (ind/ha)				
	Biomassa (kg/ha)				
5	Biota Kharismatik: Pari manta, Hiu dan Penyu				
	Frekuensi kemunculan/ditemukannya hiu dan pari manta serta penyu	Survey ekologi	1x/1thn	1 kawasan konservasi	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
B. Pemanfaatan Kawasan					
1	Perikanan Tangkap				
	Jenis hasil tangkapan	Observasi lapangan	n/a	1 Desa (Dalam Kawasan) 4 Desa (Sekitar Kawasan)	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Karakteristik alat tangkap				
	Produksi hasil tangkapan tahunan				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
2	Pariwisata Alam Perairan				
	Jumlah Wisatawan	Observasi lapangan	n/a	1 Kawasan Konservasi	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Jenis Aktivitas PAP				
	Jumlah Pelaku Usaha PAP				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
C. Sosial, Ekonomi dan Budaya					
1	Pariwisata	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
2	Penelitian dan pendidikan	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait

3	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
4	Perubahan perilaku masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
5	Persepsi dan partisipasi masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4.2. Rencana Jangka Menengah (5 Tahun)

4.2.1. Rencana Jangka Menengah I (5 Tahun Pertama)

4.2.1.1. Output/keluaran yang diharapkan untuk Jangka Waktu Menengah I (5 tahun Pertama)

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra dengan sistem zonasi dengan jangka waktu 5 tahun pertama adalah:

- a. Pada Tahun 2027, telah terbentuk Unit Pelaksana Teknis SUOP Kawasan Konservasi Pulau Gili Matra
- b. Pada Tahun 2027, tersedia Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) serta telah tersertifikasi level dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran
- c. Pada tahun 2027, setidaknya sudah dibangun kantor pengelola dan tersedia sarpras penunjang secara memadai.
- d. Pada tahun 2027, sudah terpasangnya minimal 10 tanda batas pada zona inti.
- e. Pada tahun 2027, sudah terpasang 11 papan informasi kawasan.
- f. Pada tahun 2027, sudah dibangun 1 pos pengawasan dan sarpras penunjang.
- g. Pada tahun 2027, sudah tersedia 10 tambatan labuh kapal sebagai pendukung kegiatan Pariwisata Alam Perairan
- h. Pada tahun 2027, sudah tersusun dokumen Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi
- i. Pada tahun 2027, Tersedianya basis data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi dan sudah terbentuk 1 pola kemitraan pengelolaan
- j. Pada tahun 2027, Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan jejaring dengan kawasan konservasi daerah di bawah DKP Prov. NTB.
- k. Pada tahun 2027, setidaknya sudah ada 1 konsep model sistem pendanaan secara berkelanjutan.
- l. Terlaksana proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan secara tertib
- m. Pada tahun 2027, semua desa yang masuk dalam kawasan mendapatkan sosialisasi secara rutin.
- n. Pada tahun 2027, persentase tutupan karang meningkat sebesar 3% dari data dasar.
- o. Pada tahun 2027, tutupan padang lamun minimal sama atau meningkat 1% dari data dasar.
- p. Pada tahun, 2027, tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang
- q. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif (jumlah kelompok mata pencaharian alaternatif) sebesar 1-3% di tahun 2027 dari data dasar.
- r. Pada tahun, 2027, Meningkatkan pendapatan masyarakat dari data dasar.

4.2.1.2. Tata Kelola

Strategi atau program yang dikembangkan untuk membangun tata kelola dalam jangka waktu 5 tahun pertama adalah:

- a. Peningkatan sumber daya manusia
- b. Sarana dan prasarana
- c. Penyusunan SOP pengelolaan
- d. Pengawasan
- e. Anggaran (Pengembangan sistem pendanaan berkelanjutan)
- f. Perencanaan, evaluasi dan monitoring implementasi kegiatan

4.2.1.3. Perlindungan, Pelestarian, dan Pemanfaatan terhadap Target Konservasi

Strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan terhadap target konservasi KK Pulau Gili Matra dalam jangka waktu 5 tahun pertama adalah:

- a. Pengawasan dan pengendalian
- b. Penjangkauan dan penyadartahuan
- c. Pemantauan Sumber daya alam
- d. Perizinan pemanfaatan (Penelitian dan pengembangan; Pariwisata dan jasa lingkungan)
- e. Pemberdayaan masyarakat

4.2.1.4. Indikasi Program, Kegiatan, dan Rencana Pembiayaan

Strategi pengelolaan dan program-program ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan rencana jangka menengah 5 tahun pertama yang dapat ditinjau ulang setiap tahun untuk penyesuaian dalam mencapai tujuan pengelolaan. Detail rencana kerja jangka 5 tahun pertama terdapat dalam Tabel.

Tabel 26. Rencana kerja jangka Menengah I (5 Tahun Pertama)

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
A. Tata Kelola										
1. Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	1.1 Peningkatan status kelembagaan SUOP Kawasan Konservasi	Terbentuknya Unit Pelaksana Teknis SUOP Kawasan Konservasi	200	100				300	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta
2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia	2.1 Analisis beban kerja dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	150	150	150	150	150	750	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM, Swasta
	2.2 Pelatihan dan uji kompetensi pengelolaan kawasan konservasi	telah ada formasi SDM dan tersertifikasi level dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran	100		75		75	250	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM,
	2.3 Studi banding ke unit pengelola kawasan konservasi lain	Setidaknya 2 lokasi dalam negeri/luar negeri		75			100	175	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM
3. Sarana dan Prasarana	3.1 Pengadaan kantor pengelola serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan	1 unit kantor terbangun dan tersedianya sarana serta prasarana dasar perkantoran	5.000	50	20	50	20	5.140	APBN	LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiaya an	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
	peralatan survey/monitoring									
	3.2 Pemeliharaan kantor SUOP dan sarana prasarana	Laporan pemeliharaan kantor SUOP serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring					250	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB
	3.3 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring bouy</i>	Tersedia dan terpeliharanya 10 tanda batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring buoy</i>	200	75	75	75	75	500	APBN, Mitra	LSM, Swasta, PEMDA KLU
	3.4 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan papan informasi kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya 11 papan informasi kawasan konservasi	250	20	20	20	20	330	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.5 Pembangunan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta pengadaan alat komunikasi	1 pos pengawasan terbangun dan speedboat pengawasan serta tersedianya alat komunikasi	1.000	20	20	20	20	1.080	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.6 Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata Alam Perairan di kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya 10 <i>mooring buoy</i> untuk tambat labuh kapal pariwisata alam perairan	300	75	75	75	75	600	APBN, Mitra	LSM, Swasta

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiaya an	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
		Tersedianya dan terpelihara infrastruktur cek point aktivitas pariwisata alam perairan	1.500	45	45	45	45	1.680	APBN, Mitra	LSM, Swasta
4. Penyusunan dan Review SOP pengelolaan kawasan	4.1 Penyusunan dan Review SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	50	5	5	5	5	70	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	4.2 Penyusunan dan Review SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	75	5	5	5	5	95	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM, Swasta
	4.3. Penyusunan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	75	5	5	5	5	95	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, dan Dinas terkait
	4.4 Penyusunan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	75	5	5	5	5	95	APBN	
	4.5 Penyusunan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	75	5	5	5	5	95	APBN	

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiaya an	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
5. Anggaran	5.1 Penyusunan anggaran pengelolaan kawasan konservasi	Tersedianya dokumen anggaran pengelolaan kawasan konservasi (RAB)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
B. Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan										
6. Monitoring dan evaluasi	6.1 Rapat Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja	Tersedianya Laporan Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja per semester	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
	6.2 Pelatihan, pembinaan dan pendampingan Pokmaswas	kelompok POKMASWAS Gili Matra terbentuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan	25	25	50	25	25	150	APBN dan APBD	DKP NTB dan PSDKP NTB
	6.3 Patroli di area kawasan oleh POKMASWAS	Laporan tahunan POKMASWAS dan Logbook terisi setiap bulan	25	25	25	25	25	125	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, PSDKP Masyarakat
	6.4 Patroli terpadu/gabungan	Terdapat laporan patroli setiap tahun minimal 1 laporan	600	600	600	600	600	3.000	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, TNI AL, PSDKP, POKMASWAS, Dinas terkait

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
	8.3 Pemantauan kondisi ekosistem lamun	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem lamun sebesar 1% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.4 Pemantauan kondisi ekosistem bakau	Tersedianya data time series dan terjaganya kualitas ekosistem bakau	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.5 Penelitian dan monitoring biota laut yang dilindungi	Tersedianya data time series dan mempertahankan kemunculan biota laut yang dilindungi	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
		Tersedianya 1 Laporan Monitoring Biota Laut yang dilindungi					5	5	APBN	
	8.6 Penelitian dan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	Tersedianya data SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.7 Penilaian daya dukung pemanfaatan Kawasan Konservasi	Tersedianya daya dukung Pemanfaatan Kawasan Konservasi		200				200	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Perguruan tinggi, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiaya an	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
	8.8 Monitoring kondisi sosial ekonomi masyarakat	Tersedianya data time series kondisi Sosial Ekonomi pemanfaat kawasan	55	55	55	55	55	275	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM
9. Pemberdayaan masyarakat	9.1 Identifikasi Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya Basis Data Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	25	25	25	25	25	125	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM
	9.2 Penguatan Kelembagaan dan SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan Pendampingan sistem manajemen dan administrasi serta peningkatan Kapasitas SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	30	30	30	30	50	170	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM, Penyuluh Perikanan, Aparat Desa
C. Kemitraan dan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi										
10. Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi	10.1 Identifikasi Potensi Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya basis data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	200					200	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, Perguruan Tinggi, Korporasi, Aparat Desa
	10.2 Penyusunan draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra	Tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra		50				50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiaya an	Rencana Kemitraan
			2023	2024	2025	2026	2027			
	10.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	Laporan pertriwulan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	10	10	10	10	10	50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
11. Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	11.1 Identifikasi Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya basis data Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	100					100	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.2 Penyusunan draft Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya 1 laporan review Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi		50				50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan pertahun Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	10	10	10	10	10	50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
		TOTAL	10.780	2.115	1.710	1.790	2.060	18.455		

4.2.1.5. Rencana Kemitraan dan Jejaring Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi memerlukan keterlibatan bukan hanya BKKPN Kupang sebagai SUOP melainkan juga multipihak, terutama mereka yang memanfaatkan kawasan konservasi. Keterlibatan tersebut dilakukan lewat mekanisme kemitraan yang merupakan pintu masuk bagi para pemangku kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan Kawasan Konservasi dengan mekanisme kemitraan telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 21/PERMEN-KP/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Rencana kemitraan potensial dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra terdiri dari: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kabupten Lombok Utara, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat, Dinas terkait (BKSDA, DLH, Dinas Pariwisata dan lainnya), Universitas, NGO, dan juga pihak Swasta. Kemitraan yang akan dilakukan yakni kemitraan dengan instansi terkait pengawasan, penelitian, rehabilitasi ekosistem penting, pemantauan pemanfaatan Kawasan konservasi, serta menginisiasi kemitraan dengan instansi atau sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan untuk mekanisme Jejaring kawasan konservasi telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 13/PERMEN-KP/2014 tentang Jejaring Kawasan Konservasi Perairan. Jejaring antara KK Pulau Gili Matra dan Kawasan konservasi daerah yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah diinisiasi sejak tahun 2021.

4.2.1.6. Skema Monitoring dan Evaluasi terhadap Target Konservasi dan Target Pengelolaan

Skema monitoring dan evaluasi target konservasi dan target pengelolaan perlu dilakukan untuk tujuan penyediaan data rutin dari tahun ke tahun yang mencakup aspek ekologi, aspek pemanfaatan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bermanfaat bagi pengelola kawasan untuk menilai efektifitas pengelolaan yang telah dilakukan dan menentukan arahan kebijakan serta program pengelolaan KK Pulau Gili Matra ke depan. Detail skema monitoring dan evaluasi target pengelolaan ini dilakukan dengan memasang titik monitoring permanen yang akan menjadi acuan monitoring selanjutnya, penentuan metode, waktu pelaksanaan monitoring, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis target pengelolaan tiap zona dan tiap target konservasi yang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 27. Skema monitoring dan Evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan

No	Kebutuhan data dan informasi	Metode	Waktu monitoring	Jumlah titik monitoring	Mitra pelaksana
D. Ekologi (Kondisi zona inti dan kondisi target konservasi)					
1	Ekosistem Terumbu Karang				
	▪ Persenutupan karang	▪ Metode <i>Underwater Photo Transect</i> ▪ Analisis spasial untuk total luasanutupan karang	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	▪ Identifikasi				

2	Ekosistem Lamun				
	Persen tutupan Lamun	- Metode transek kuadrat - Analisis spasial untuk total luasan tutupan lamun	1x/1thn	8 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
3	Ekosistem Mangrove				
	Persen tutupan Mangrove	- Transek kuadrat - Hemispherical photography - Analisis spasial untuk total luasan tutupan Mangrove	1x/1thn	6 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
4	Ikan karang				
	Keanekaragaman jenis (jumlah jenis ikan di suatu lokasi)	Metode survei <i>sensus visual</i> dengan mencatat jenis dan jumlah ikan yang ditemukan di sepanjang transek	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Kelimpahan (ind/ha)				
	Biomassa (kg/ha)				
5	Biota Kharismatik: Pari manta, Hiu dan Penyu				
	Frekuensi kemunculan/ditemukannya hiu dan pari manta serta penyu	Survey ekologi	1x/1thn	1 kawasan konservasi	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
E. Pemanfaatan Kawasan					
1	Perikanan Tangkap				
	Jenis hasil tangkapan	Observasi lapangan	n/a	1 Desa (Dalam Kawasan) 4 Desa (Sekitar Kawasan)	Universitas, NGO, dan Dinas terkait
	Karakteristik alat tangkap				
	Produksi hasil tangkapan tahunan				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
2	Pariwisata Alam Perairan				
	Jumlah Wisatawan	Observasi lapangan	n/a	1 Kawasan Konservasi	Universitas, NGO, dan Dinas terkait
	Jenis Aktivitas PAP				
	Jumlah Pelaku Usaha PAP				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
F. Sosial, Ekonomi dan Budaya					

1	Pariwisata	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
2	Penelitian dan pendidikan	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
3	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
4	Perubahan perilaku masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
5	Persepsi dan partisipasi masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4.2.2. Rencana Jangka Menengah II (5 Tahun Kedua)

4.2.2.1. Output/keluaran yang diharapkan untuk Jangka Waktu Menengah II (5 tahun Kedua)

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra dengan sistem zonasi dengan jangka waktu 5 tahun kedua adalah:

- b. Pada Tahun 2032, telah terbentuk Badan Layanan Umum SUOP Kawasan Konservasi Pulau Gili Matra
- c. Pada Tahun 2032, tersedia Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan 6 formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) serta penambahan 1 formasi SDM telah tersertifikasi level lanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran
- d. Pada tahun 2032, Terpeliharanya kantor pengelola dan tersedia sarpras penunjang secara memadai.
- e. Pada tahun 2032, Terpeliharanya minimal 10 tanda batas pada zona inti.
- f. Pada tahun 2032, Terpeliharanya 11 papan informasi kawasan.
- g. Pada tahun 2032, Terpeliharanya 1 pos pengawasan dan sarpras penunjang.
- h. Pada tahun 2032, Terpeliharanya 10 tambatan labuh kapal sebagai pendukung kegiatan Pariwisata Alam Perairan
- i. Pada tahun 2032, sudah tersusun dokumen Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi
- j. Pada tahun 2032, sudah tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama kemitraan pengelolaan
- k. Pada tahun 2032, Terlaksananya Rencana Kerja Tahunan jejaring dengan kawasan konservasi daerah di bawah DKP Prov. NTB.
- l. Pada tahun 2032, setidaknya sudah berjalan 1 konsep model sistem pendanaan secara berkelanjutan.
- m. Terlaksana proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan secara tertib
- n. Pada tahun 2032, semua desa yang masuk dalam kawasan mendapatkan sosialisasi secara rutin.
- o. Pada tahun 2032, persentase tutupan karang meningkat sebesar 3% dari data 2027.
- p. Pada tahun 2032, tutupan padang lamun minimal sama atau meningkat 1% dari data 2027.
- q. Pada tahun, 2032, tersedianya data time series dan meningkatnya biomassa ikan karang sebesar...

- r. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif (jumlah kelompok mata pencaharian alternatif) sebesar 1-3% di tahun 2032 dari data 2027.
- s. Pada tahun, 2032, Meningkatkan pendapatan masyarakat dari data 2027.

4.2.2.2. Tata Kelola

Strategi atau program yang dikembangkan untuk membangun tata kelola dalam jangka waktu 5 tahun kedua adalah:

- g. Peningkatan sumber daya manusia
- h. Sarana dan prasarana
- i. Penyusunan SOP pengelolaan
- j. Pengawasan
- k. Anggaran (Pengembangan sistem pendanaan berkelanjutan)
- l. Perencanaan, evaluasi dan monitoring implementasi kegiatan

4.2.2.3. Perlindungan, Pelestarian, dan Pemanfaatan terhadap Target Konservasi

Strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan terhadap target konservasi KK Pulau Gili Matra dalam jangka waktu 5 tahun kedua adalah:

- a. Pengawasan dan pengendalian
- b. Penjangkauan dan penyadartahuan
- c. Pemantauan Sumber daya alam
- d. Perizinan pemanfaatan (Penelitian dan pengembangan; Pariwisata dan jasa lingkungan)
- e. Pemberdayaan masyarakat

4.2.2.4. Indikasi Program, Kegiatan, dan Rencana Pembiayaan

Strategi pengelolaan dan program-program ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan rencana jangka menengah 5 tahun kedua yang dapat ditinjau ulang setiap tahun untuk penyesuaian dalam mencapai tujuan pengelolaan. Detail rencana kerja jangka 5 tahun kedua terdapat dalam Tabel.

Tabel 28. Rencana kerja jangka Menengah II (5 Tahun Kedua)

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
A. Tata Kelola										
1. Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	1.1 Peningkatan status kelembagaan SUOP Kawasan Konservasi	Terbentuknya Badan Layanan Umum (BLU) SUOP Kawasan Konservasi	200	100				300	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta
2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia	2.1 Analisis beban kerja dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan 6 formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	150	150	150	150	150	750	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM, Swasta
	2.2 Pelatihan dan uji kompetensi pengelolaan kawasan konservasi	Penambahan 1 orang tersertifikasi level lanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk masing-masing fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran		75		75		150	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM,
	2.3 Studi banding ke unit pengelola kawasan konservasi lain	Setidaknya 2 lokasi dalam negeri/luar negeri		75			100	175	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
3. Sarana dan Prasarana	3.1 Pengadaan kantor pengelola serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring	Tersedia dan terpeliharanya sarana dan prasarana peralatan survey/monitoring	50	20	50	20	50	190	APBN	LSM
	3.2 Pemeliharaan kantor SUOP dan sarana prasarana	Laporan pemeliharaan kantor SUOP serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring				250		250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB
	3.3 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring bouy</i>	Terpeliharanya tanda batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring buoy</i>	75	75	75	75	75	375	APBN, Mitra	LSM, Swasta, PEMDA KLU
	3.4 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan papan informasi kawasan konservasi	Terpeliharanya papan informasi kawasan konservasi	20	20	20	20	20	100	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.5 Pembangunan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta pengadaan alat komunikasi	Laporan pemeliharaan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta alat komunikasi	20	20	20	20	20	100	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.6 Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata Alam Perairan di kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya penambahan 10 <i>mooring buoy</i> untuk tambat labuh kapal pariwisata alam perairan	75	75	75	75	75	375	APBN, Mitra	LSM, Swasta

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
		Pemeliharaan infrastruktur cek point aktivitas pariwisata alam perairan	45	45	45	45	45	225	APBN, Mitra	LSM, Swasta
4. Penyusunan dan Review SOP pengelolaan kawasan	4.1 Penyusunan dan Review SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	4.2 Penyusunan dan Review SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM, Swasta
	4.3. Penyusunan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, dan Dinas terkait
	4.4 Penyusunan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN	

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
	4.5 Penyusunan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN	
5. Anggaran	5.1 Penyusunan anggaran pengelolaan kawasan konservasi	Tersedianya dokumen anggaran pengelolaan kawasan konservasi (RAB)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
B. Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan										
6. Monitoring dan evaluasi	6.1 Rapat Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja	Tersedianya Laporan Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja per semester	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
	6.2 Pelatihan, pembinaan dan pendampingan Pokmaswas	kelompok POKMASWAS Gili Matra secara Mandiri melakukan Pengawasan	25	25	50	25	25	150	APBN dan APBD	DKP NTB dan PSDKP NTB
	6.3 Patroli di area kawasan oleh POKMASWAS	Laporan tahunan POKMASWAS dan Logbook terisi setiap bulan	25	25	25	25	25	125	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, PSDKP Masyarakat

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
	6.4 Patroli terpadu/gabungan	Terdapat laporan patroli setiap tahun minimal 1 laporan	600	600	600	600	600	3.000	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, TNI AL, PSDKP, POKMASWAS, Dinas terkait
7. Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat	7.1 Sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi, hasil pemantauan sumberdaya alam dan Sosial Ekonomi, biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Peningkatan pengetahuan masyarakat sejumlah 2500 orang	50	50	50	50	50	250	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
	7.2 Penyediaan fasilitas pusat informasi dan Media Informasi tentang kawasan konservasi dan biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Terpeliharanya 1 Pusat Informasi dan 8 Media Informasi	150		150		150	450	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
8. Pemantauan (Sumber daya alam dan Sosial Ekonomi)	8.1 Pemantauan Kondisi kesehatan terumbu karang (rutin dan insidental)	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem terumbu karang sebesar 3% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.2 Pemantauan Kondisi ikan karang	Tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang								
	8.3 Pemantauan kondisi ekosistem lamun	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem lamun sebesar 1% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.4 Pemantauan kondisi ekosistem bakau	Tersedianya data time series dan terjaganya kualitas ekosistem bakau	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.5 Penelitian dan monitoring biota laut yang dilindungi	Tersedianya data time series dan mempertahankan kemunculan biota laut yang dilindungi	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
		Tersedianya 1 Laporan Monitoring Biota Laut yang dilindungi					5	5	APBN	
	8.6 Penelitian dan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	Tersedianya 1 laporan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
10. Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi	10.1 Identifikasi Potensi Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	100					100	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.2 Penyusunan draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra	Tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra		50				50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	Laporan pertriwulan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	10	10	10	10	10	50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
11. Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	11.1 Identifikasi Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya data Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	50					50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.2 Penyusunan draft Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya 1 laporan review Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi		50				50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2028	2029	2030	2031	2032			
	11.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan pertahun Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	10	10	10	10	10	50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
		TOTAL	2.340	1.960	1.935	1.935	1.915	10.085		

4.2.2.5.Rencana Kemitraan dan Jejaring Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi memerlukan keterlibatan bukan hanya BKKPN Kupang sebagai SUOP melainkan juga multipihak, terutama mereka yang memanfaatkan kawasan konservasi. Keterlibatan tersebut dilakukan lewat mekanisme kemitraan yang merupakan pintu masuk bagi para pemangku kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan Kawasan Konservasi dengan mekanisme kemitraan telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 21/PERMEN-KP/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Rencana kemitraan potensial dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra terdiri dari: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kabupten Lombok Utara, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat, Dinas terkait (BKSDA, DLH, Dinas Pariwisata dan lainnya), Universitas, NGO, dan juga pihak Swasta. Kemitraan yang akan dilakukan yakni kemitraan dengan instansi terkait pengawasan, penelitian, rehabilitasi ekosistem penting, pemantauan pemanfaatan Kawasan konservasi, serta menginisiasi kemitraan dengan instansi atau sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan untuk mekanisme Jejaring kawasan konservasi telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 13/PERMEN-KP/2014 tentang Jejaring Kawasan Konservasi Perairan. Jejaring antara KK Pulau Gili Matra dan Kawasan konservasi daerah yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah diinisiasi sejak tahun 2021.

4.2.2.6.Skema Monitoring dan Evaluasi terhadap Target Konservasi dan Target Pengelolaan

Skema monitoring dan evaluasi target konservasi dan target pengelolaan perlu dilakukan untuk tujuan penyediaan data rutin dari tahun ke tahun yang mencakup aspek ekologi, aspek pemanfaatan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bermanfaat bagi pengelola kawasan untuk menilai efektifitas pengelolaan yang telah dilakukan dan menentukan arahan kebijakan serta program pengelolaan KK Pulau Gili Matra ke depan. Detail skema monitoring dan evaluasi target pengelolaan ini dilakukan dengan memasang titik monitoring permanen yang akan menjadi acuan monitoring selanjutnya, penentuan metode, waktu pelaksanaan monitoring, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis target pengelolaan tiap zona dan tiap target konservasi yang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 29. Skema monitoring dan Evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan

No	Kebutuhan data dan informasi	Metode	Waktu monitoring	Jumlah titik monitoring	Mitra pelaksana
G. Ekologi (Kondisi zona inti dan kondisi target konservasi)					
1	Ekosistem Terumbu Karang				
	▪ Persenutupan karang	▪ Metode <i>Underwater Photo Transect</i> ▪ Analisis spasial untuk total luasanutupan karang	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	▪ Identifikasi				
2	Ekosistem Lamun				

	Persen tutupan Lamun	▪ Metode transek kuadrat ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan lamun	1x/1thn	8 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
3	Ekosistem Mangrove				
	Persen tutupan Mangrove	▪ Transek kuadrat ▪ Hemispherical photography ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan Mangrove	1x/1thn	6 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
4	Ikan karang				
	Keanekaragaman jenis (jumlah jenis ikan di suatu lokasi)	Metode survei <i>sensus visual</i> dengan mencatat jenis dan jumlah ikan yang ditemukan di sepanjang transek	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Kelimpahan (ind/ha)				
	Biomassa (kg/ha)				
5	Biota Kharismatik: Pari manta, Hiu dan Penyu				
	Frekuensi kemunculan/ditemukannya hiu dan pari manta serta penyu	Survey ekologi	1x/1thn	1 kawasan konservasi	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
H. Pemanfaatan Kawasan					
1	Perikanan Tangkap				
	Jenis hasil tangkapan	Observasi lapangan	n/a	1 Desa (Dalam Kawasan) 4 Desa (Sekitar Kawasan)	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Karakteristik alat tangkap				
	Produksi hasil tangkapan tahunan				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
2	Pariwisata Alam Perairan				
	Jumlah Wisatawan	Observasi lapangan	n/a	1 Kawasan Konservasi	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Jenis Aktivitas PAP				
	Jumlah Pelaku Usaha PAP				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
I. Sosial, Ekonomi dan Budaya					
1	Pariwisata	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
2	Penelitian dan pendidikan	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
3	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4	Perubahan perilaku masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
5	Persepsi dan partisipasi masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4.3. Rencana Jangka Menengah III (5 Tahun Ketiga)

4.3.1. Output/keluaran yang diharapkan untuk Jangka Waktu Menengah III (5 tahun Ketiga)

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra dengan sistem zonasi dengan jangka waktu 5 tahun ketiga adalah:

- a. Pada Tahun 2037, Terlaksananya pengelolaan kawasan konservasi Pulau Gili Matra yang mandiri
- b. Pada Tahun 2037, tersedia Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan penambahan 2 formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) serta penambahan 1 formasi SDM telah tersertifikasi level lanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran
- c. Pada tahun 2037, Terpeliharanya kantor pengelola dan tersedia sarpras penunjang secara memadai.
- d. Pada tahun 2037, Terpeliharanya minimal 10 tanda batas pada zona inti.
- e. Pada tahun 2037, Terpeliharanya 11 papan informasi kawasan.
- f. Pada tahun 2037, Terpeliharanya 1 pos pengawasan dan sarpras penunjang.
- g. Pada tahun 2037, Terpeliharanya 10 tambatan labuh kapal sebagai pendukung kegiatan Pariwisata Alam Perairan
- h. Pada tahun 2037, sudah tersusun dokumen Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi
- i. Pada tahun 2037, sudah tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama kemitraan pengelolaan
- j. Pada tahun 2037, Terlaksananya Rencana Kerja Tahunan jejaring dengan kawasan konservasi daerah di bawah DKP Prov. NTB.
- k. Pada tahun 2037, setidaknya sudah berjalan 1 konsep model sistem pendanaan secara berkelanjutan.
- l. Terlaksana proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan secara tertib
- m. Pada tahun 2037, semua desa yang masuk dalam kawasan mendapatkan sosialisasi secara rutin.
- n. Pada tahun 2037, persentase tutupan karang meningkat sebesar 3% dari data 2032.
- o. Pada tahun 2037, tutupan padang lamun minimal sama atau meningkat 1% dari data 2032.
- p. Pada tahun, 2037, tersedianya data time series dan meningkatnya biomassa ikan karang sebesar...
- q. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif (jumlah kelompok mata pencaharian alaternatif) sebesar 1-3% di tahun 2037 dari data 2032.
- r. Pada tahun, 2037, Meningkatkan pendapatan masyarakat dari data 2032.

4.3.2. Tata Kelola

Strategi atau program yang dikembangkan untuk membangun tata kelola dalam jangka waktu 5 tahun ketiga adalah:

- a. Peningkatan sumber daya manusia
- b. Sarana dan prasarana
- c. Penyusunan SOP pengelolaan
- d. Pengawasan
- e. Anggaran (Pengembangan sistem pendanaan berkelanjutan)
- f. Perencanaan, evaluasi dan monitoring implementasi kegiatan

4.3.3. Perlindungan, Pelestarian, dan Pemanfaatan terhadap Target Konservasi

Strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan terhadap target konservasi KK Pulau Gili Matra dalam jangka waktu 5 tahun ketiga adalah:

- a. Pengawasan dan pengendalian
- b. Penjangkauan dan penyadartahuan
- c. Pemantauan Sumber daya alam
- d. Perizinan pemanfaatan (Penelitian dan pengembangan; Pariwisata dan jasa lingkungan)
- e. Pemberdayaan masyarakat

4.3.4. Indikasi Program, Kegiatan, dan Rencana Pembiayaan

Strategi pengelolaan dan program-program ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan rencana jangka menengah 5 tahun ketiga yang dapat ditinjau ulang setiap tahun untuk penyesuaian dalam mencapai tujuan pengelolaan. Detail rencana kerja jangka 5 tahun ketiga terdapat dalam Tabel.

Tabel 30. Rencana kerja jangka Menengah III (5 Tahun Ketiga)

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
A. Tata Kelola										
1. Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	1.1 Peningkatan status kelembagaan SUOP Kawasan Konservasi	Terlaksananya pengelolaan kawasan konservasi mandiri	100					100	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta
2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia	2.1 Analisis beban kerja dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan 2 formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	150	150	150	150	150	750	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM, Swasta
	2.2 Pelatihan dan uji kompetensi pengelolaan kawasan konservasi	Penambahan 1 orang tersertifikasi level lanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk masing-masing ungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran serta jenis pelatihan tersertifikasi lainnya yang mendukung pengelolaan kawasan konservasi	75		75		75	225	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM,
	2.3 Studi banding ke unit pengelola kawasan konservasi lain	Setidaknya 2 lokasi dalam negeri/luar negeri		75			100	175	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
3. Sarana dan Prasarana	3.1 Pengadaan kantor pengelola serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring	Tersedia dan terpeliharanya sarana dan prasarana peralatan survey/monitoring	20	50	20	50	20	160	APBN	LSM
	3.2 Pemeliharaan kantor SUOP dan sarana prasarana	Laporan pemeliharaan kantor SUOP serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring					250	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB
	3.3 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring bouy</i>	Terpeliharanya tanda batas kawasan dan zonasi dengan mooring buoy	75	75	75	75	75	375	APBN, Mitra	LSM, Swasta, PEMDA KLU
	3.4 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan papan informasi kawasan konservasi	Terpeliharanya papan informasi kawasan konservasi	20	20	20	20	20	100	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.5 Pembangunan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta pengadaan alat komunikasi	Laporan pemeliharaan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta alat komunikasi	20	20	20	20	20	100	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.6 Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata Alam Perairan di kawasan konservasi	Terpeliharanya mooring buoy untuk tambat labuh kapal pariwisata alam perairan	75	75	75	75	75	375	APBN, Mitra	LSM, Swasta

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
		Pemeliharaan infrastruktur cek point aktivitas pariwisata alam perairan	45	45	45	45	45	225	APBN, Mitra	LSM, Swasta
4. Penyusunan dan Review SOP pengelolaan kawasan	4.1 Penyusunan dan Review SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	4.2 Penyusunan dan Review SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM, Swasta
	4.3. Penyusunan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, dan Dinas terkait
	4.4 Penyusunan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN	
	4.5 Penyusunan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	5	5	5	5	5	25	APBN	

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
5. Anggaran	5.1 Penyusunan anggaran pengelolaan kawasan konservasi	Tersedianya dokumen anggaran pengelolaan kawasan konservasi (RAB)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
B. Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan										
6. Monitoring dan evaluasi	6.1 Rapat Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja	Tersedianya Laporan Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja per semester	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
	6.2 Pelatihan, pembinaan dan pendampingan Pokmaswas	kelompok POKMASWAS Gili Matra secara Mandiri melakukan Pengawasan	25	25	50	25	25	150	APBN dan APBD	DKP NTB dan PSDKP NTB
	6.3 Patroli di area kawasan oleh POKMASWAS	Laporan tahunan POKMASWAS dan Logbook terisi setiap bulan	25	25	25	25	25	125	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, PSDKP Masyarakat
	6.4 Patroli terpadu/gabungan	Terdapat laporan patroli setiap tahun minimal 1 laporan	600	600	600	600	600	3.000	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, TNI AL, PSDKP, POKMASWAS, Dinas terkait

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
7. Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat	7.1 Sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi, hasil pemantauan sumberdaya alam dan Sosial Ekonomi, biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Peningkatan pengetahuan masyarakat sejumlah 2500 orang	50	50	50	50	50	250	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
	7.2 Penyediaan fasilitas pusat informasi dan Media Informasi tentang kawasan konservasi dan biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Terpeliharanya 1 Pusat Informasi dan 8 Media Informasi		150		150		300	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
8. Pemantauan (Sumber daya alam dan Sosial Ekonomi)	8.1 Pemantauan Kondisi kesehatan terumbu karang (rutin dan insidental)	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem terumbu karang sebesar 3% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.2 Pemantauan Kondisi ikan karang	Tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang								
	8.3 Pemantauan kondisi ekosistem lamun	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem lamun sebesar 1% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
	8.4 Pemantauan kondisi ekosistem bakau	Tersedianya data time series dan terjaganya kualitas ekosistem bakau	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.5 Penelitian dan monitoring biota laut yang dilindungi	Tersedianya data time series dan mempertahankan kemunculan biota laut yang dilindungi	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
		Tersedianya 1 Laporan Monitoring Biota Laut yang dilindungi					5	5	APBN	
	8.6 Penelitian dan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	Tersedianya 1 laporan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.7 Penilaian daya dukung pemanfaatan Kawasan Konservasi	Tersedianya daya dukung Pemanfaatan Kawasan Konservasi	200					200	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Perguruan tinggi, LSM
	8.8 Monitoring kondisi sosial ekonomi masyarakat	Tersedianya data time series kondisi Sosial Ekonomi pemanfaat kawasan	55	55	55	55	55	275	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM
9. Pemberdayaan masyarakat	9.1 Identifikasi Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Update data Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	25	25	25	25	25	125	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
	9.2 Penguatan Kelembagaan dan SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan Pendampingan sistem manajemen dan administrasi serta peningkatan Kapasitas SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	30	30	30	30	30	150	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM, Penyuluh Perikanan, Aparat Desa
C. Kemitraan dan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi										
10. Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi	10.1 Identifikasi Potensi Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	100					100	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.2 Penyusunan draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra	Tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra		50				50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	Laporan pertriwulan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	10	10	10	10	10	50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
11. Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	11.1 Identifikasi Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya data Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	50					50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2033	2034	2035	2036	2037			
	11.2 Penyusunan draft Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya 1 laporan review Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi		50				50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan pertahun Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	10	10	10	10	10	50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
		TOTAL	2.135	1.965	1.710	1.790	2.040	9.640		

4.3.5. Rencana Kemitraan dan Jejaring Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi memerlukan keterlibatan bukan hanya BKKPN Kupang sebagai SUOP melainkan juga multipihak, terutama mereka yang memanfaatkan kawasan konservasi. Keterlibatan tersebut dilakukan lewat mekanisme kemitraan yang merupakan pintu masuk bagi para pemangku kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan Kawasan Konservasi dengan mekanisme kemitraan telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 21/PERMEN-KP/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Rencana kemitraan potensial dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra terdiri dari: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kabupten Lombok Utara, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat, Dinas terkait (BKSDA, DLH, Dinas Pariwisata dan lainnya), Universitas, NGO, dan juga pihak Swasta. Kemitraan yang akan dilakukan yakni kemitraan dengan instansi terkait pengawasan, penelitian, rehabilitasi ekosistem penting, pemantauan pemanfaatan Kawasan konservasi, serta menginisiasi kemitraan dengan instansi atau sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan untuk mekanisme Jejaring kawasan konservasi telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 13/PERMEN-KP/2014 tentang Jejaring Kawasan Konservasi Perairan. Jejaring antara KK Pulau Gili Matra dan Kawasan konservasi daerah yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah diinisiasi sejak tahun 2021.

4.3.6. Skema Monitoring dan Evaluasi terhadap Target Konservasi dan Target Pengelolaan

Skema monitoring dan evaluasi target konservasi dan target pengelolaan perlu dilakukan untuk tujuan penyediaan data rutin dari tahun ke tahun yang mencakup aspek ekologi, aspek pemanfaatan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bermanfaat bagi pengelola kawasan untuk menilai efektifitas pengelolaan yang telah dilakukan dan menentukan arahan kebijakan serta program pengelolaan KK Pulau Gili Matra ke depan. Detail skema monitoring dan evaluasi target pengelolaan ini dilakukan dengan memasang titik monitoring permanen yang akan menjadi acuan monitoring selanjutnya, penentuan metode, waktu pelaksanaan monitoring, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis target pengelolaan tiap zona dan tiap target konservasi yang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 31. Skema monitoring dan Evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan

No	Kebutuhan data dan informasi	Metode	Waktu monitoring	Jumlah titik monitoring	Mitra pelaksana
J. Ekologi (Kondisi zona inti dan kondisi target konservasi)					
1	Ekosistem Terumbu Karang				
	▪ Persen tutupan karang	▪ Metode <i>Underwater Photo Transect</i> ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan karang	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	▪ Identifikasi				
2	Ekosistem Lamun				

	Persen tutupan Lamun	▪ Metode transek kuadrat ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan lamun	1x/1thn	8 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
3	Ekosistem Mangrove				
	Persen tutupan Mangrove	▪ Transek kuadrat ▪ Hemispherical photography ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan Mangrove	1x/1thn	6 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
4	Ikan karang				
	Keanekaragaman jenis (jumlah jenis ikan di suatu lokasi)	Metode survei <i>sensus visual</i> dengan mencatat jenis dan jumlah ikan yang ditemukan di sepanjang transek	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Kelimpahan (ind/ha)				
	Biomassa (kg/ha)				
5	Biota Kharismatik: Pari manta, Hiu dan Penyu				
	Frekuensi kemunculan/ditemukannya hiu dan pari manta serta penyu	Survey ekologi	1x/1thn	1 kawasan konservasi	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
K. Pemanfaatan Kawasan					
1	Perikanan Tangkap				
	Jenis hasil tangkapan	Observasi lapangan	n/a	1 Desa (Dalam Kawasan) 4 Desa (Sekitar Kawasan)	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Karakteristik alat tangkap				
	Produksi hasil tangkapan tahunan				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
2	Pariwisata Alam Perairan				
	Jumlah Wisatawan	Observasi lapangan	n/a	1 Kawasan Konservasi	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Jenis Aktivitas PAP				
	Jumlah Pelaku Usaha PAP				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
L. Sosial, Ekonomi dan Budaya					
1	Pariwisata	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
2	Penelitian dan pendidikan	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
3	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4	Perubahan perilaku masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
5	Persepsi dan partisipasi masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4.4. Rencana Jangka Menengah IV (5 Tahun Keempat)

4.4.1. Output/keluaran yang diharapkan untuk Jangka Waktu Menengah IV (5 tahun Keempat)

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra dengan sistem zonasi dengan jangka waktu 5 tahun keempat adalah:

- a. Pada Tahun 2042, Terlaksananya pengelolaan kawasan konservasi Pulau Gili Matra yang mandiri
- b. Pada Tahun 2042, tersedia Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan penambahan 2 formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) serta penambahan 1 formasi SDM telah tersertifikasi level lanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran
- c. Pada tahun 2042, Terpeliharanya kantor pengelola dan tersedia sarpras penunjang secara memadai.
- d. Pada tahun 2042, Terpeliharanya 10 tanda batas pada zona inti.
- e. Pada tahun 2042, Terpeliharanya 11 papan informasi kawasan.
- f. Pada tahun 2042, Terpeliharanya 1 pos pengawasan dan sarpras penunjang.
- g. Pada tahun 2042, Terpeliharanya 10 tambatan labuh kapal sebagai pendukung kegiatan Pariwisata Alam Perairan
- h. Pada tahun 2042, sudah tersusun dokumen Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi
- i. Pada tahun 2042, sudah tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama kemitraan pengelolaan
- j. Pada tahun 2042, Terlaksananya Rencana Kerja Tahunan jejaring dengan kawasan konservasi daerah di bawah DKP Prov. NTB.
- k. Pada tahun 2042, setidaknya sudah berjalan 1 konsep model sistem pendanaan secara berkelanjutan.
- l. Terlaksana proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan secara tertib
- m. Pada tahun 2042, semua desa yang masuk dalam kawasan mendapatkan sosialisasi secara rutin.
- n. Pada tahun 2042, persentase tutupan karang meningkat sebesar 3% dari data 2037.
- o. Pada tahun 2042, tutupan bakau minimal sama atau meningkat dari data 2037.
- p. Pada tahun 2042, tutupan padang lamun minimal sama atau meningkat 1% dari data 2037.
- q. Pada tahun, 2042, tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang
- r. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif (jumlah kelompok mata pencaharian alaternatif) sebesar 1-3% di tahun 2042 dari data 2037.
- s. Pada tahun, 2042, Meningkatkan pendapatan masyarakat dari data 2037.

4.4.2. Tata Kelola

Strategi atau program yang dikembangkan untuk membangun tata kelola dalam jangka waktu 5 tahun keempat adalah:

- a. Peningkatan sumber daya manusia
- b. Sarana dan prasarana
- c. Penyusunan SOP pengelolaan
- d. Pengawasan
- e. Anggaran (Pengembangan sistem pendanaan berkelanjutan)
- f. Perencanaan, evaluasi dan monitoring implementasi kegiatan

4.4.3. Perlindungan, Pelestarian, dan Pemanfaatan terhadap Target Konservasi

Strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan terhadap target konservasi KK Pulau Gili Matra dalam jangka waktu 5 tahun keempat adalah:

- a. Pengawasan dan pengendalian
- b. Penjangkauan dan penyadartahuan
- c. Pemantauan Sumber daya alam
- d. Perizinan pemanfaatan (Penelitian dan pengembangan; Pariwisata dan jasa lingkungan)
- e. Pemberdayaan masyarakat

4.4.4. Indikasi Program, Kegiatan, dan Rencana Pembiayaan

Strategi pengelolaan dan program-program ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan rencana jangka menengah 5 tahun keempat yang dapat ditinjau ulang setiap tahun untuk penyesuaian dalam mencapai tujuan pengelolaan. Detail rencana kerja jangka 5 tahun keempat terdapat dalam Tabel.

Tabel 32. Rencana kerja jangka Menengah IV (5 Tahun Keempat)

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
A. Tata Kelola										
1. Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	1.1 Peningkatan status kelembagaan SUOP Kawasan Konservasi	Terlaksananya pengelolaan kawasan konservasi yang efektif dan berkelanjutan	100					100	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta
2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia	2.1 Analisis beban kerja dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan 2 formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	150	150	150	150	150	750	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM, Swasta
	2.2 Pelatihan dan uji kompetensi pengelolaan kawasan konservasi	Penambahan 1 orang tersertifikasi level lanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk masing-masing fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran serta jenis pelatihan tersertifikasi lainnya yang mendukung pengelolaan kawasan konservasi		75		75		150	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM,
	2.3 Studi banding ke unit pengelola kawasan konservasi lain	Setidaknya 2 lokasi dalam negeri/luar negeri		75			100	175	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
3. Sarana dan Prasarana	3.1 Pengadaan kantor pengelola serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring	tersedianya sarana dan prasarana peralatan survey/monitoring	50	20	50	20	50	190	APBN	LSM
	3.2 Pemeliharaan kantor SUOP dan sarana prasarana	Laporan pemeliharaan kantor SUOP serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring					250	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB
	3.3 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring bouy</i>	Terpeliharanya tanda batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring buoy</i>	75	75	75	75	75	375	APBN, Mitra	LSM, Swasta, PEMDA KLU
	3.4 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan papan informasi kawasan konservasi	Terpeliharanya papan informasi kawasan konservasi	20	20	20	20	20	100	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.5 Pembangunan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta pengadaan alat komunikasi	Laporan pemeliharaan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta alat komunikasi	25	25	25	25	25	125	APBN, Mitra	LSM, Swasta

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
	3.6 Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata Alam Perairan di kawasan konservasi	Terpeliharanya mooring buoy untuk tambat labuh kapal pariwisata alam perairan	75	75	75	75	75	375	APBN, Mitra	LSM, Swasta
		Pemeliharaan infrastruktur cek point aktivitas pariwisata alam perairan	45	45	45	45	45	225	APBN, Mitra	LSM, Swasta
4. Penyusunan dan Review SOP pengelolaan kawasan	4.1 Penyusunan dan Review SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	5	5	5	10	10	35	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	4.2 Penyusunan dan Review SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	5	5	5	10	10	35	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM, Swasta
	4.3. Penyusunan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	5	5	5	10	10	35	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, dan Dinas terkait
	4.4 Penyusunan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	5	5	5	10	10	35	APBN	

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
	4.5 Penyusunan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya Laporan Review dan evaluasi dan Bukti Penerapan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	5	5	5	10	10	35	APBN	
5. Anggaran	5.1 Penyusunan anggaran pengelolaan kawasan konservasi	Tersedianya dokumen anggaran pengelolaan kawasan konservasi (RAB)	60	60	60	60	60	300	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
B. Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan										
6. Monitoring dan evaluasi	6.1 Rapat Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja	Tersedianya Laporan Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja per semester	60	60	60	60	60	300	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
	6.2 Pelatihan, pembinaan dan pendampingan Pokmaswas	kelompok POKMASWAS Gili Matra secara Mandiri melakukan Pengawasan	25	25	50	25	25	150	APBN dan APBD	DKP NTB dan PSDKP NTB
	6.3 Patroli di area kawasan oleh POKMASWAS	Laporan tahunan POKMASWAS dan Logbook terisi setiap bulan	25	25	25	25	25	125	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, PSDKP Masyarakat
	6.4 Patroli terpadu/gabungan	Terdapat laporan patroli setiap tahun minimal 1 laporan	600	600	600	600	600	3.000	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, TNI AL, PSDKP, POKMASWAS, Dinas terkait

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
7. Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat	7.1 Sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi, hasil pemantauan sumberdaya alam dan Sosial Ekonomi, biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Peningkatan pengetahuan masyarakat sejumlah 2500 orang	50	50	50	50	50	250	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
	7.2 Penyediaan fasilitas pusat informasi dan Media Informasi tentang kawasan konservasi dan biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Terpeliharanya 1 Pusat Informasi dan 8 Media Informasi	150		150		150	450	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
8. Pemantauan (Sumber daya alam dan Sosial Ekonomi)	8.1 Pemantauan Kondisi kesehatan terumbu karang (rutin dan insidental)	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem terumbu karang sebesar 3% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.2 Pemantauan Kondisi ikan karang	Tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang								
	8.3 Pemantauan kondisi ekosistem lamun	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem lamun sebesar 1% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
	8.4 Pemantauan kondisi ekosistem bakau	Tersedianya data time series dan terjaganya kualitas ekosistem bakau	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.5 Penelitian dan monitoring biota laut yang dilindungi	Tersedianya data time series dan mempertahankan kemunculan biota laut yang dilindungi	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
		Tersedianya 1 Laporan Monitoring Biota Laut yang dilindungi					5	5	APBN	
	8.6 Penelitian dan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	Tersedianya 1 laporan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	50	50	50	50	50	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.7 Penilaian daya dukung pemanfaatan Kawasan Konservasi	Tersedianya daya dukung Pemanfaatan Kawasan Konservasi	200					200	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Perguruan tinggi, LSM
	8.8 Monitoring kondisi sosial ekonomi masyarakat	Tersedianya data time series kondisi Sosial Ekonomi pemanfaat kawasan	55	55	55	55	55	275	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM
9. Pemberdayaan masyarakat	9.1 Identifikasi Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Update data Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	25	25	25	25	25	125	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
	9.2 Penguatan Kelembagaan dan SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan Pendampingan sistem manajemen dan administrasi serta peningkatan Kapasitas SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	30	30	150	30	30	270	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM, Penyuluh Perikanan, Aparat Desa
C. Kemitraan dan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi										
10. Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi	10.1 Identifikasi Potensi Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	100					100	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.2 Penyusunan draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra	Tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan mitra		50				50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	Laporan pertriwulan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	10	10	10	10	10	50	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, Perguruan Tinggi
11. Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	11.1 Identifikasi Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya data Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	50					50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Tahun					Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
			2038	2039	2040	2041	2042			
	11.2 Penyusunan draft Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya 1 laporan review Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi		50				50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan pertahun Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	10	10	10	10	10	50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
		TOTAL	2.265	1.885	1.960	1.735	2.195	10.040		

4.4.5. Rencana Kemitraan dan Jejaring Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi memerlukan keterlibatan bukan hanya BKKPN Kupang sebagai SUOP melainkan juga multipihak, terutama mereka yang memanfaatkan kawasan konservasi. Keterlibatan tersebut dilakukan lewat mekanisme kemitraan yang merupakan pintu masuk bagi para pemangku kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan Kawasan Konservasi dengan mekanisme kemitraan telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 21/PERMEN-KP/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Rencana kemitraan potensial dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra terdiri dari: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kabupten Lombok Utara, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat, Dinas terkait (BKSDA, DLH, Dinas Pariwisata dan lainnya), Universitas, NGO, dan juga pihak Swasta. Kemitraan yang akan dilakukan yakni kemitraan dengan instansi terkait pengawasan, penelitian, rehabilitasi ekosistem penting, pemantauan pemanfaatan Kawasan konservasi, serta menginisiasi kemitraan dengan instansi atau sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan untuk mekanisme Jejaring kawasan konservasi telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 13/PERMEN-KP/2014 tentang Jejaring Kawasan Konservasi Perairan. Jejaring antara KK Pulau Gili Matra dan Kawasan konservasi daerah yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah diinisiasi sejak tahun 2021.

f. Skema Monitoring dan Evaluasi terhadap Target Konservasi dan Target Pengelolaan

Skema monitoring dan evaluasi target konservasi dan target pengelolaan perlu dilakukan untuk tujuan penyediaan data rutin dari tahun ke tahun yang mencakup aspek ekologi, aspek pemanfaatan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bermanfaat bagi pengelola kawasan untuk menilai efektifitas pengelolaan yang telah dilakukan dan menentukan arahan kebijakan serta program pengelolaan KK Pulau Gili Matra ke depan. Detail skema monitoring dan evaluasi target pengelolaan ini dilakukan dengan memasang titik monitoring permanen yang akan menjadi acuan monitoring selanjutnya, penentuan metode, waktu pelaksanaan monitoring, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis target pengelolaan tiap zona dan tiap target konservasi yang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 33. Skema monitoring dan Evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan

No	Kebutuhan data dan informasi	Metode	Waktu monitoring	Jumlah titik monitoring	Mitra pelaksana
M. Ekologi (Kondisi zona inti dan kondisi target konservasi)					
1	Ekosistem Terumbu Karang				
	▪ Persenutupan karang	▪ Metode <i>Underwater Photo Transect</i> ▪ Analisis spasial untuk total luasanutupan karang	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	▪ Identifikasi				
2	Ekosistem Lamun				

	Persen tutupan Lamun	▪ Metode transek kuadrat ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan lamun	1x/1thn	8 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
3	Ekosistem Mangrove				
	Persen tutupan Mangrove	▪ Transek kuadrat ▪ Hemispherical photography ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan Mangrove	1x/1thn	6 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
4	Ikan karang				
	Keanekaragaman jenis (jumlah jenis ikan di suatu lokasi)	Metode survei <i>sensus visual</i> dengan mencatat jenis dan jumlah ikan yang ditemukan di sepanjang transek	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Kelimpahan (ind/ha)				
	Biomassa (kg/ha)				
5	Biota Kharismatik: Pari manta, Hiu dan Penyu				
	Frekuensi kemunculan/ditemukannya hiu dan pari manta serta penyu	Survey ekologi	1x/1thn	1 kawasan konservasi	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
N. Pemanfaatan Kawasan					
1	Perikanan Tangkap				
	Jenis hasil tangkapan	Observasi lapangan	n/a	1 Desa (Dalam Kawasan) 4 Desa (Sekitar Kawasan)	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Karakteristik alat tangkap				
	Produksi hasil tangkapan tahunan				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
2	Pariwisata Alam Perairan				
	Jumlah Wisatawan	Observasi lapangan	n/a	1 Kawasan Konservasi	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Jenis Aktivitas PAP				
	Jumlah Pelaku Usaha PAP				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
O. Sosial, Ekonomi dan Budaya					
1	Pariwisata	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
2	Penelitian dan pendidikan	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
3	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4	Perubahan perilaku masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
5	Persepsi dan partisipasi masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

4.5. Rencana Tahunan

4.5.1. Output/keluaran yang diharapkan untuk Jangka Waktu 1 Tahun (Tahunan)

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan KK Pulau Gili Matra dengan jangka waktu 1 tahun adalah:

- a. Pada Tahun 2023, Terlaksananya pengajuan pembentukan Unit Pelaksana Teknis SUOP Kawasan Konservasi Pulau Gili Matra
- b. Pada Tahun 2023, tersedia Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP) serta telah tersertifikasi level dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran
- c. Pada tahun 2023, Tersedianya Desain kantor pengelola dan tersedia sarpras penunjang secara memadai.
- d. Pada tahun 2023, Tersedianya minimal 10 tanda batas pada zona inti.
- e. Pada tahun 2023, Tersedianya 11 papan informasi kawasan.
- f. Pada tahun 2023, Tersedianya 1 pos pengawasan dan sarpras penunjang.
- g. Pada tahun 2023, Tersedianya 10 tambatan labuh kapal sebagai pendukung kegiatan Pariwisata Alam Perairan
- h. Pada tahun 2023, sudah tersusun dokumen Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi
- i. Pada tahun 2023, sudah tersusunnya 1 draft Perjanjian Kerja Sama kemitraan pengelolaan
- j. Pada tahun 2023, Tersedianya Rencana Kerja Tahunan jejaring dengan kawasan konservasi daerah di bawah DKP Prov. NTB.
- k. Pada tahun 2023, setidaknya sudah berjalan 1 konsep model sistem pendanaan secara berkelanjutan.
- l. Terlaksana proses pemantauan, evaluasi dan pelaporan secara tertib
- m. Pada tahun 2023, semua desa yang masuk dalam kawasan mendapatkan sosialisasi secara rutin.
- n. Pada tahun 2023, persentase tutupan karang sama atau meningkat dari data 2022.
- o. Pada tahun 2023, tutupan bakau minimal sama atau meningkat dari data 2022.
- p. Pada tahun 2023, tutupan padang lamun minimal sama atau meningkat dari data 2022.
- q. Pada tahun, 2023, tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang
- r. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif (jumlah kelompok mata pencaharian alternatif) sebesar 1-3% di tahun 2023 dari data 2022.
- s. Pada tahun, 2023, Meningkatkan pendapatan masyarakat dari data 2022.

4.5.2. Tata Kelola

Strategi atau program yang dikembangkan untuk membangun tata kelola dalam jangka waktu 1 tahun adalah:

- a. Peningkatan sumber daya manusia
- b. Sarana dan prasarana
- c. Penyusunan SOP pengelolaan
- d. Pengawasan
- e. Anggaran (Pengembangan sistem pendanaan berkelanjutan)
- f. Perencanaan, evaluasi dan monitoring implementasi kegiatan

4.5.3. Perlindungan, Pelestarian, dan Pemanfaatan terhadap Target Konservasi

Strategi dan program yang dikembangkan untuk membangun perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan terhadap target konservasi KK Pulau Gili Matra dalam jangka waktu 1 tahun adalah:

- a. Pengawasan dan pengendalian
- b. Penjangkauan dan penyadartahuan
- c. Pemantauan Sumber daya alam
- d. Perizinan pemanfaatan (Penelitian dan pengembangan; Pariwisata dan jasa lingkungan)
- e. Pemberdayaan masyarakat

4.5.4. Indikasi Program, Kegiatan, dan Rencana Pembiayaan

Strategi pengelolaan dan program-program ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan rencana jangka menengah 1 tahun yang dapat ditinjau ulang setiap tahun untuk penyesuaian dalam mencapai tujuan pengelolaan. Detail rencana kerja jangka 1 tahun terdapat dalam Tabel.

Tabel 34. Detail Rencana Kerja 1 Tahun

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
A. Tata Kelola					
1. Penguatan Kelembagaan Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	1.1 Peningkatan status kelembagaan SUOP Kawasan Konservasi	Terlaksananya pengajuan Unit Pelaksana Teknis SUOP Kawasan Konservasi	200	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta
2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia	2.1 Analisis beban kerja dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	Dokumen Analisis beban kerja Kebutuhan SDM Pengelola dan pemenuhan formasi SDM Satuan Unit Organisasi Pengelola (SUOP)	150	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM, Swasta
	2.2 Pelatihan dan uji kompetensi pengelolaan kawasan konservasi	telah ada formasi SDM dan tersertifikasi level dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk fungsi-fungsi: Monitoring biofisik, Monitoring Sosek, Pelayanan, Kemitraan dan Jejaring, Pengawasan, Pendampingan masyarakat, dan Administrasi Perkantoran	100	APBN, Mitra	Perguruan Tinggi, LSM,
3. Sarana dan Prasarana	3.1 Pengadaan kantor pengelola serta Sarana dan Prasarana perkantoran dan peralatan survey/monitoring	1 unit kantor terbangun dan tersedianya sarana serta prasarana dasar perkantoran	5.000	APBN	LSM
	3.3 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring bouy</i>	Tersedia dan terpeliharanya 10 tanda batas kawasan dan zonasi dengan <i>mooring buoy</i>	200	APBN, Mitra	LSM, Swasta, PEMDA KLU
	3.4 Pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan papan informasi kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya 11 papan informasi kawasan konservasi	250	APBN, Mitra	LSM, Swasta

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
	3.5 Pembangunan pos pengawasan dan speedboat pengawasan serta pengadaan alat komunikasi	1 pos pengawasan terbangun dan speedboat pengawasan serta tersedianya alat komunikasi	1.000	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	3.6 Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata Alam Perairan di kawasan konservasi	Tersedia dan terpeliharanya 10 mooring buoy untuk tambat kapal pariwisata alam perairan	300	APBN, Mitra	LSM, Swasta
		Tersedianya dan terpelihara infrastruktur cek point aktivitas pariwisata alam perairan	1.500	APBN, Mitra	LSM, Swasta
4. Penyusunan dan Review SOP pengelolaan kawasan	4.1 Penyusunan dan Review SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perlindungan, Pelestarian dan Pemanfaatan kawasan konservasi	50	APBN, Mitra	LSM, Swasta
	4.2 Penyusunan dan Review SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Jejaring dan Kemitraan Kawasan Konservasi	75	APBN, Mitra	UPTD KKD NTB , LSM, Swasta
	4.3. Penyusunan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Pengelolaan sistem data dan informasi Kawasan Konservasi	75	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, LSM, dan Dinas terkait
	4.4 Penyusunan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Ketatausahaan SUOP Kawasan Konservasi	75	APBN	
	4.5 Penyusunan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	Tersedianya SOP dan Bukti Penerapan SOP Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi Program, anggaran serta pelaporan SUOP Kawasan Konservasi	75	APBN	

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
5. Anggaran	5.1 Penyusunan anggaran pengelolaan kawasan konservasi	Tersedianya dokumen anggaran pengelolaan kawasan konservasi (RAB)	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
B. Perlindungan, pelestarian dan Pemanfaatan					
6. Monitoring dan evaluasi	6.1 Rapat Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja	Tersedianya Laporan Monitoring dan Evaluasi capaian kinerja per semester	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait , LSM
	6.2 Pelatihan, pembinaan dan pendampingan Pokmaswas	kelompok POKMASWAS Gili Matra terbentuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan	25	APBN dan APBD	DKP NTB dan PSDKP NTB
	6.3 Patroli di area kawasan oleh POKMASWAS	Laporan tahunan POKMASWAS dan Logbook terisi setiap bulan	25	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, PSDKP Masyarakat
	6.4 Patroli terpadu/gabungan	Terdapat laporan patroli setiap tahun minimal 1 laporan	600	APBD, APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, POLAIR, TNI AL, PSDKP, POKMASWAS, Dinas terkait
7. Penjangkauan dan penyadartahuan Masyarakat	7.1 Sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi, hasil pemantauan sumberdaya alam dan Sosial Ekonomi, biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Peningkatan pengetahuan masyarakat sejumlah 2500 orang	50	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM
	7.2 Penyediaan fasilitas pusat informasi dan Media Informasi tentang kawasan konservasi dan biota yang dilindungi serta perijinan di Kawasan Konservasi	Tersedianya 1 pusat informasi dan 8 Media Informasi	250	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dinas terkait, Swasta, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
8. Pemantauan (Sumber daya alam dan Sosial Ekonomi)	8.1 Pemantauan Kondisi kesehatan terumbu karang (rutin dan insidental)	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem terumbu karang sebesar 3% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.2 Pemantauan Kondisi ikan karang	Tersedianya data time series dan terjaganya keanekaragaman ikan karang			
	8.3 Pemantauan kondisi ekosistem lamun	Tersedianya data time series dan tercapainya peningkatan kualitas ekosistem lamun sebesar 1% dari data tren kenaikan selama 5 tahun	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.4 Pemantauan kondisi ekosistem bakau	Tersedianya data time series dan terjaganya kualitas ekosistem bakau	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
	8.5 Penelitian dan monitoring biota laut yang dilindungi	Tersedianya data time series dan mempertahankan kemunculan biota laut yang dilindungi	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
		Tersedianya 1 Laporan Monitoring Biota Laut yang dilindungi		APBN	
	8.6 Penelitian dan Monitoring SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	Tersedianya data SPAGs (lokasi pemijahan ikan)	50	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Perguruan tinggi, LSM
9. Pemberdayaan masyarakat	8.7 Monitoring kondisi sosial ekonomi masyarakat	Tersedianya data time series kondisi Sosial Ekonomi pemanfaat kawasan	55	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM
	9.1 Identifikasi Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya Basis Data Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	25	APBN	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM

Strategi pengelolaan/ Program	Uraian Kegiatan	Indikator Capaian Kegiatan	Kebutuhan Anggaran (juta rupiah)	Rencana pembiayaan	Rencana Kemitraan
	9.2 Penguatan Kelembagaan dan SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan Pendampingan sistem manajemen dan administrasi serta peningkatan Kapasitas SDM Kelompok Masyarakat Pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	30	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, Dispar, Dinas terkait, Swasta, LSM, Penyuluh Perikanan, Aparat Desa
C. Kemitraan dan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi					
10. Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi	10.1 Identifikasi Potensi Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya basis data Mitra pendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi	200	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	10.2 -				
	10.3 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	Laporan pertriwulan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Perjanjian Kerja Sama SUOP dengan Mitra	10	APBN, Mitra	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
11. Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	11.1 Identifikasi Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Tersedianya basis data Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	100	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
	11.2 Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	Laporan pertahun Monitoring dan Evaluasi Implementasi Nota Kesepakatan Jejaring Pengelolaan Kawasan Konservasi	10	APBN, APBD	DKP NTB, UPTD KKD NTB, , LSM, Perguruan Tinggi
		TOTAL	10.780		

4.5.5. Rencana Kemitraan dan Jejaring Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi memerlukan keterlibatan bukan hanya BKKPN Kupang sebagai SUOP melainkan juga multipihak, terutama mereka yang memanfaatkan kawasan konservasi. Keterlibatan tersebut dilakukan lewat mekanisme kemitraan yang merupakan pintu masuk bagi para pemangku kepentingan untuk ikut ambil bagian dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan Kawasan Konservasi dengan mekanisme kemitraan telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 21/PERMEN-KP/2015 tentang Kemitraan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan. Rencana kemitraan potensial dalam pengelolaan KK Pulau Gili Matra terdiri dari: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Masyarakat, Dinas terkait (BKSDA, DLH, Dinas Pariwisata dan lainnya), Universitas, NGO, dan juga pihak Swasta. Kemitraan yang akan dilakukan yakni kemitraan dengan instansi terkait pengawasan, penelitian, rehabilitasi ekosistem penting, pemantauan pemanfaatan Kawasan konservasi, serta menginisiasi kemitraan dengan instansi atau sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan untuk mekanisme Jejaring kawasan konservasi telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 13/PERMEN-KP/2014 tentang Jejaring Kawasan Konservasi Perairan. Jejaring antara KK Pulau Gili Matra dan Kawasan konservasi daerah yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat telah diinisiasi sejak tahun 2021.

4.5.6. Skema Monitoring dan Evaluasi terhadap Target Konservasi dan Target Pengelolaan

Skema monitoring dan evaluasi target konservasi dan target pengelolaan perlu dilakukan untuk tujuan penyediaan data rutin dari tahun ke tahun yang mencakup aspek ekologi, aspek pemanfaatan dan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini bermanfaat bagi pengelola kawasan untuk menilai efektivitas pengelolaan yang telah dilakukan dan menentukan arahan kebijakan serta program pengelolaan KK Pulau Gili Matra ke depan. Detail skema monitoring dan evaluasi target pengelolaan ini dilakukan dengan memasang titik monitoring permanen yang akan menjadi acuan monitoring selanjutnya, penentuan metode, waktu pelaksanaan monitoring, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis target pengelolaan tiap zona dan tiap target konservasi yang dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 35. Skema monitoring dan Evaluasi terhadap target konservasi dan target pengelolaan

No	Kebutuhan data dan informasi	Metode	Waktu monitoring	Jumlah titik monitoring	Mitra pelaksana
P. Ekologi (Kondisi zona inti dan kondisi target konservasi)					
1	Ekosistem Terumbu Karang				
	▪ Persenutupan karang	▪ Metode <i>Underwater Photo Transect</i> ▪ Analisis spasial untuk total luasanutupan karang	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	▪ Identifikasi				
2	Ekosistem Lamun				
	Persenutupan Lamun	▪ Metode transek kuadrat ▪ Analisis spasial untuk total luasanutupan lamun	1x/1thn	8 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
3	Ekosistem Mangrove				

	Persen tutupan Mangrove	▪ Transek kuadrat ▪ Hemispherical photography ▪ Analisis spasial untuk total luasan tutupan Mangrove	1x/1thn	6 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Identifikasi				
4	Ikan karang				
	Keanekaragaman jenis (jumlah jenis ikan di suatu lokasi)	Metode survei <i>sensus visual</i> dengan mencatat jenis dan jumlah ikan yang ditemukan di sepanjang transek	1x/1thn	12 stasiun pengamatan	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
	Kelimpahan (ind/ha)				
	Biomassa (kg/ha)				
5	Biota Kharismatik: Pari manta, Hiu dan Penyu				
	Frekuensi kemunculan/ditemukannya hiu dan pari manta serta penyu	Survey ekologi	1x/1thn	1 kawasan konservasi	Universitas, NGO, Kelompok Masyarakat
Q. Pemanfaatan Kawasan					
1	Perikanan Tangkap				
	Jenis hasil tangkapan	Observasi lapangan	n/a	1 Desa (Dalam Kawasan) 4 Desa (Sekitar Kawasan)	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Karakteristik alat tangkap				
	Produksi hasil tangkapan tahunan				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
2	Pariwisata Alam Perairan				
	Jumlah Wisatawan	Observasi lapangan	n/a	1 Kawasan Konservasi	Universitas NGO, dan Dinas terkait
	Jenis Aktivitas PAP				
	Jumlah Pelaku Usaha PAP				
	Kepatuhan terhadap zonasi				
R. Sosial, Ekonomi dan Budaya					
1	Pariwisata	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
2	Penelitian dan pendidikan	Observasi dan visual	n/a	1 kawasan	Universitas NGO, dan Dinas terkait
3	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
4	Perubahan perilaku masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait
5	Persepsi dan partisipasi masyarakat	Wawancara	n/a	10 Desa	Universitas NGO, dan Dinas terkait

5. Penutup

Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023–2042 merupakan dokumen yang berisikan kebijakan pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi visi dan misi, tujuan dan sasaran pengelolaan, dan strategi pengelolaan untuk mengarahkan dan mengendalikan program dan kegiatan pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Rencana Pengelolaan KK Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan merupakan acuan untuk menyusun rencana kerja tahunan bagi Satuan Organisasi Unit Pengelola Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Sehingga diharapkan semua pihak yang terkait dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat mendukung Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat secara partisipatif.

Mengingat pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat bersifat dinamis dan adaptif, maka Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Pulau Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilakukan peninjauan kembali secara berkala dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan yang terjadi dan memperhatikan kebijakan nasional dan daerah, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial budaya, fisik kawasan, ekologis dan sumberdaya alam yang penting bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah dan pembangunan yang berkelanjutan.

LAMPIRAN

Tabel 36. Jenis Kegiatan Pemanfaatan dalam Kawasan KK Pulau Gili Matra

No	Jenis Kegiatan	Zona Inti	Zona Pemanfaatan Terbatas	Zona Pemanfaatan Terbatas		Zona Lainnya		
				Subzona Perikanan Tangkap	Subzona Pariwisata	Zona Pelabuhan	Zona Rehabilitasi	Zona Instalasi Laut
1	Pelayaran rakyat dan nelayan kecil	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan
2	Pelayaran kapal penumpang reguler domestik	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan	Diperbolehkan
3	Pelayaran Kapal penumpang wisata / kapal pesiar	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat
5	Lalu lintas kapal penangkap ikan ukuran >10GT	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat
6	Penelitian	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat
7	Pendidikan	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat
8	Penangkapan Ikan dengan kapal berukuran paling besar 5GT (PP No. 5/2021)	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
9	Penangkapan Ikan dengan kapal berukuran paling besar 5GT (PP No. 5/2021) oleh nelayan yang bermukim di sekitar kawasan konservasi	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
10	Pembudidayaan ikan	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
11	Pembudidayaan ikan oleh pembudi daya ikan kecil	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
12	Kegiatan pariwisata alam perairan: - Berenang	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan

[illegible]

No	Jenis Kegiatan	Zona Inti	Zona Pemanfaatan Terbatas	Zona Pemanfaatan Terbatas		Zona Lainnya		
				Subzona Perikanan Tangkap	Subzona Pariwisata	Zona Pelabuhan	Zona Rehabilitasi	Zona Instalasi Laut
17	Pemanfaatan air laut selain energi	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
18	Pembuatan foto, film, dan video komersial	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat
19	<i>Landing, take off, dan taxiing seaplane</i>	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
20	Upacara Adat dan Ritual Keagamaan	Tidak diperbolehkan	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat	Diperbolehkan dengan syarat

Sumber : Lampiran PermenKP No. 31 Tahun 2020 dan penyesuaian

Tabel 37. Ketentuan Pemanfaatan di Kawasan Konservasi Nasional

Jenis Kegiatan	Ketentuan
1. Pelayaran rakyat dan nelayan kecil	1. Tidak melewati zona inti kawasan konservasi 2. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 3. Memperlambat dan mengubah arah kapal saat melihat jenis ikan dilindungi melintas di jalur kapal; 4. Melaporkan kepada pengelola kawasan konservasi, apabila melihat atau mengetahui terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 5. Melaporkan kepada pengelola kawasan segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 6. Berlabuh di pelabuhan/tempat lain yang ditetapkan oleh pengelola Kawasan Konservasi; 7. Menggunakan peralatan keselamatan sekurang-kurangnya berupa pelampung keselamatan; 8. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 9. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 10. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
2. Pelayaran kapal penumpang regular domestik	1. Tidak melewati zona inti Kawasan Konservasi; 2. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 3. Memperlambat dan mengubah arah kapal saat melihat jenis ikan dilindungi melintas di jalur kapal; 4. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi, apabila melihat atau mengetahui terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 5. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 6. Berlabuh di pelabuhan yang telah ditetapkan oleh pengelola Kawasan Konservasi; 7. Menggunakan peralatan keselamatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 8. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 9. Berlayar pada jalur yang telah ditetapkan. Dalam hal jalur pelayaran belum ditetapkan, maka kapal hanya boleh melewati jalur dengan kedalaman sekurang-kurangnya 2 (dua) kali draught kapal; 10. Dalam hal terjadi pencemaran yang bersumber dari kapal, maka pemilik atau operator kapal bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak pencemaran yang ditimbulkan;

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	11. Dalam hal terjadi kerusakan Ekosistem yang diakibatkan karena melanggar ketentuan jalur maka pemilik atau operator kapal bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak kerusakan yang ditimbulkan. 12. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 13. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
3. Pelayaran kapal penumpang wisata/kapal pesiar	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Tidak melewati zona inti Kawasan Konservasi; 3. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 4. Memperlambat dan mengubah arah kapal saat melihat jenis ikan dilindungi melintas di jalur kapal; 5. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi, apabila melihat atau mengetahui terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 6. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 7. Memperlambat laju kapal saat melewati jalur yang berdekatan dengan spot lokasi kegiatan wisata permukaan dan bawah air; 8. Hanya boleh berlabuh di pelabuhan atau pada fasilitas tambat labuh yang telah ditetapkan oleh pengelola Kawasan Konservasi; 9. Tidak boleh lego jangkar; 10. Menggunakan peralatan keselamatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 11. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 12. Berlayar pada jalur yang telah ditetapkan. Dalam hal jalur pelayaran belum ditetapkan, maka kapal hanya boleh melewati jalur dengan kedalaman sekurang-kurangnya 2 (dua) kali draught kapal; 13. Dalam hal terjadi pencemaran yang bersumber dari kapal, maka pemilik atau operator kapal bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak pencemaran yang ditimbulkan; 14. Dalam hal terjadi kerusakan Ekosistem yang diakibatkan karena melanggar ketentuan jalur maka pemilik atau operator kapal bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak kerusakan yang ditimbulkan; 15. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 16. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan

Jenis Kegiatan	Ketentuan
4. Lalu lintas kapal penangkap ikan ukuran > 10 GT	1. Tidak melewati zona inti Kawasan Konservasi; 2. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 3. Memperlambat dan mengubah arah kapal saat melihat jenis ikan dilindungi melintas di jalur kapa 4. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi, apabila melihat atau mengetahui terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 5. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 6. Berlabuh di pelabuhan/tempat lain yang telah ditetapkan oleh pengelola Kawasan Konservasi; 7. Menggunakan peralatan keselamatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 8. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 9. Berlayar pada jalur yang telah ditetapkan. Dalam hal jalur pelayaran belum ditetapkan, maka kapal hanya boleh melewati jalur dengan kedalaman sekurang-kurangnya 2 (dua) kali draught kapal; 10. Dalam hal terjadi pencemaran yang bersumber dari kapal, maka pemilik atau operator kapal bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak pencemaran yang ditimbulkan; 11. Dalam hal terjadi kerusakan Ekosistem yang diakibatkan karena melanggar ketentuan jalur maka pemilik atau operator kapal bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak kerusakan yang ditimbulkan; 12. Tidak melewati spot lokasi kegiatan wisata permukaan dan bawah air; 13. Alat penangkap ikan dimasukkan ke dalam palka; 14. Tidak diperbolehkan berhenti dalam waktu yang lama, kecuali kapal yang dipergunakan mengalami kerusakan; 15. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 16. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
5. Penelitian	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Diutamakan untuk topik penelitian yang dapat memberikan manfaat pada peningkatan efektivitas pengelolaan Kawasan Konservasi; 3. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 4. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi, apabila melihat atau mengetahui

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 5. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 6. Menggunakan peralatan keselamatan saat melakukan aktifitas di dalam Kawasan Konservasi; 7. Peneliti yang melakukan aktivitas penyelaman diwajibkan memiliki sertifikat penyelaman setara A1/Sederajat; 8. Pengambilan sampel hanya dapat dilakukan dengan izin pengelola dan dilakukan di luar zona inti; 9. Tidak menggunakan peralatan, metode dan/atau bahan yang membahayakan keselamatan jenis ikan dilindungi dan/atau jenis ikan yang menjadi target konservasi; 10. Tidak melakukan kegiatan penelitian pada tempat dan waktu yang tidak diperbolehkan oleh pengelola Kawasan Konservasi; 11. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 12. Dalam hal terjadi pencemaran dan/atau kerusakan Ekosistem yang bersumber dari kapal penelitian, maka penanggung jawab penelitian bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak pencemaran dan/atau kerusakan Ekosistem yang ditimbulkan; 13. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 14. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
6. Pendidikan	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 3. Pada saat kegiatan didampingi oleh pendamping dari institusi asal dan pengelola Kawasan Konservasi; 4. Jumlah peserta untuk setiap kali kunjungan sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) individu; 5. Menggunakan peralatan keselamatan, sekurang-kurangnya pelampung keselamatan; 6. Dalam hal melakukan kegiatan di bawah permukaan air, hanya boleh dilakukan oleh peserta yang mempunyai kemampuan menyelam dengan kualifikasi A1 atau sederajat; 7. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 8. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 9. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
7. Penangkapan ikan	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	2. Menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 10 (sepuluh) GT; 3. Lokasi penangkapan di zona pemanfaatan terbatas pada subzona perikanan tangkap; 4. Menggunakan jenis alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan; alat tangkap pasif terdiri dari jaring angkat, jaring insang tetap, bagan perahu/rakit, bagan tancap, jaring serok, dan jaring angkat lainnya.; alat tangkap semi aktif terdiri dari rawai tuna, rawai tetap, huhate, pancing tonda, pancing ulur, pancing layang-layang, panah, tombak, jermal, lampara dasar dan pukot cincin pelagis besar dengan satu kapal; 5. Apabila terdapat jenis ikan dilindungi yang tertangkap secara tidak sengaja dalam kondisi masih hidup maka harus dilepaskan kembali ke perairan dan melaporkannya kepada pengelola Kawasan Konservasi; 6. Apabila tertangkap secara tidak sengaja dalam kondisi sudah mati maka bangkai jenis ikan dilindungi tersebut diserahkan kepada pengelola Kawasan Konservasi; 7. Apabila menemukan jenis ikan dilindungi dalam keadaan terancam dan masih hidup, harus melakukan tindakan penyelamatan dan melaporkannya kepada pengelola Kawasan Konservasi; 8. Apabila menemukan jenis ikan dilindungi dalam keadaan mati, maka segera dilaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi; 9. Membuat laporan hasil tangkapan dan menyampaikan laporan secara berkala kepada pengelola Kawasan Konservasi; 10. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 11. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi. 12. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 13. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi. 14. Ketentuan lain terkait dengan aktivitas penangkapan dan pariwisata alam perairan di beberapa lokasi seperti Turtle
8. Penangkapan Ikan oleh nelayan yang bermukim di sekitar Kawasan Konservasi	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; 2. Dilakukan oleh nelayan kecil yang bermukim di dalam atau sekitar kawasan konservasi; 3. Menggunakan kapal perikanan tanpa mesin dan ketinting 4. Lokasi penangkapan di zona pemanfaatan terbatas pada subzona perikanan tangkap dan subzona perikanan budidaya; 5. Menggunakan jenis alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan; alat tangkap pancing panah, dan tombak 6. Apabila terdapat jenis ikan dilindungi yang tertangkap secara tidak sengaja dalam kondisi

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	masih hidup maka harus dilepaskan kembali ke perairan dan melaporkannya kepada pengelola Kawasan Konservasi; 7. Apabila tertangkap secara tidak sengaja dalam kondisi sudah mati maka bangkai jenis ikan dilindungi tersebut diserahkan kepada pengelola Kawasan Konservasi; 8. Apabila menemukan jenis ikan dilindungi dalam keadaan terancam dan masih hidup, harus melakukan tindakan penyelamatan dan melaporkannya kepada pengelola Kawasan Konservasi; 9. Apabila menemukan jenis ikan dilindungi dalam keadaan mati, maka bangkai jenis ikan dilindungi tersebut diserahkan kepada pengelola Kawasan Konservasi; 10. Membuat laporan hasil tangkapan dan menyampaikan laporan secara berkala kepada pengelola Kawasan Konservasi; 11. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 12. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi. 13. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 14. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
9. Pembudidayaan ikan	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Lokasi pembudidayaan jenis ikan dilakukan di zona pemanfaatan terbatas pada subzona pembudidayaan ikan; 3. Luasan subzona pembudidayaan ikan yang dapat dipergunakan untuk pembangunan sarana budidaya, sesuai dengan standar teknis pembudidayaan ikan; 4. Alokasi subzona pembudidayaan ikan untuk pembudidaya ikan lokal sekurang-kurangnya 50% dari total subzona pembudidayaan ikan yang boleh dimanfaatkan; 5. Wajib melibatkan dan memberdayakan pembudidaya ikan lokal atau masyarakat lokal yang bermukim di sekitar Kawasan Konservasi; 6. Jenis ikan yang dibudidayakan tidak termasuk dalam kategori jenis ikan invasif atau jenis ikan lainnya yang tidak diperbolehkan dibudidayakan di Indonesia; 7. Infrastruktur pendukung kegiatan pembudidayaan ikan yang dibangun tidak mengganggu fungsi utama Kawasan Konservasi; 8. Teknologi budidaya yang digunakan adalah teknologi budidaya ramah lingkungan dengan menerapkan prinsip-prinsip Cara Budidaya Ikan yang Baik. 9. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 10. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.

Jenis Kegiatan	Ketentuan
10. Pembudidayaan ikan oleh pembudi daya ikan kecil	1. Memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Dilakukan oleh pembudidaya ikan kecil yang bermukim di dalam atau sekitar Kawasan Konservasi; 3. Lokasi pembudidayaan jenis ikan dilakukan di zona pemanfaatan terbatas pada subzona pembudidayaan ikan; 4. Luasan subzona pembudidayaan ikan yang dapat dipergunakan untuk pembangunan sarana budidaya sesuai dengan standar teknis pembudidayaan ikan; 5. Jenis ikan yang dibudidayakan tidak termasuk dalam kategori jenis ikan invasif atau jenis ikan lainnya yang tidak diperbolehkan dibudidayakan di Indonesia; 6. Infrastruktur pendukung kegiatan pembudidayaan ikan yang dibangun tidak mengganggu fungsi utama Kawasan Konservasi; 7. Teknologi budidaya yang digunakan adalah teknologi budidaya ramah lingkungan dengan menerapkan prinsip-prinsip Cara Budidaya Ikan yang Baik; 8. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 9. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
11. Kegiatan pariwisata alam perairan	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Kegiatan pariwisata alam perairan dilakukan di zona pemanfaatan terbatas pada subzona pariwisata; 3. dilakukan di lokasi yang diperuntukkan untuk masing-masing jenis kegiatan pariwisata alam perairan; 4. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi, apabila melihat atau mengetahui terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 5. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 6. Menggunakan jenis dan standar peralatan keselamatan sesuai dengan jenis aktivitas wisata yang dilakukan; 7. Mempunyai kemampuan sesuai dengan jenis aktivitas wisata yang dilakukan; 8. Didampingi oleh pemandu wisata lokal atau pengelola Kawasan Konservasi; 9. Tidak melakukan aktivitas wisata yang menyebabkan kerusakan Ekosistem, membahayakan jenis ikan dilindungi, pencemaran dan atau/kegiatan yang membahayakan keselamatan wisatawan; 10. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang menyebabkan kerusakan Ekosistem, membahayakan jenis ikan dilindungi, pencemaran; 11. Jumlah wisatawan yang melakukan aktivitas pariwisata alam perairan di dalam Kawasan

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	Konservasi tidak boleh melebihi daya dukung dan daya tampung Kawasan Konservasi sesuai dengan keputusan dari Kepala SUOP. 12. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 13. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
12. Penyediaan infrastruktur Pariwisata Alam Perairan	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Kegiatan pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata dapat dilakukan di zona pemanfaatan terbatas pada subzona pariwisata; 3. Menggunakan bahan ramah lingkungan; 4. Material yang dipergunakan tidak diambil dari Kawasan Konservasi; 5. Ukuran bangunan diselaraskan dengan kondisi Kawasan Konservasi; 6. Memiliki sistem sanitasi yang memenuhi standar kesehatan manusia dan lingkungan; 7. Peletakan bangunan tidak menutup alur pelayaran rakyat dan/atau nelayan kecil; 8. Tidak mengubah karakteristik bentang alam dan/atau fungsi utama Kawasan Konservasi; 9. Jumlah bangunan infrastruktur yang boleh dibangun tidak melebihi daya dukung dan daya tampung Kawasan Konservasi; 10. Pembangunan dan operasionalisasi infrastruktur pendukung pariwisata alam perairan wajib melibatkan masyarakat lokal yang bermukim di sekitar Kawasan Konservasi; 11. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 12. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
13. Pendirian dan/atau penempatan bangunan laut	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Tidak menyebabkan kerusakan atau mengganggu fungsi utama Kawasan Konservasi; 3. Tidak mengganggu aktivitas pemanfaatan masyarakat lokal; 4. Tidak mengganggu atau menutup jalur migrasi jenis ikan dilindungi di dalam kawasan konservasi 5. Penempatan bangunan laut tidak akan menyebabkan perubahan bentang alam; 6. Bangunan laut tidak menggunakan material yang diambil dari dalam Kawasan Konservasi; 7. Wajib bermitra dengan pengelola Kawasan Konservasi untuk menghindari dampak negatif penempatan bangunan laut terhadap fungsi dan target kawasan konservasi; 8. Total luas bangunan laut tidak melebihi daya dukung dan daya tampung Kawasan Konservasi; 9. Bangunan laut di Suaka hanya diperuntukkan bagi kebutuhan masyarakat setempat; 10. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 11. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.

Jenis Kegiatan	Ketentuan
14. Penempatan instalasi di laut	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Hanya boleh dilakukan pada wilayah perairan yang tutupan terumbu karang hidupnya kurang dari 50%; 3. Tidak mengganggu atau menghalangi jalur migrasi jenis ikan dilindungi atau jenis ikan yang menjadi target konservasi; 4. Pemasangan instalasi laut tidak dilakukan pada musim puncak migrasi jenis ikan dilindungi dan/atau musim puncak migrasi jenis ikan yang menjadi target konservasi; 5. Tidak menghilangkan atau mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat di dalam Kawasan Konservasi; 6. Terumbu karang dan/atau Ekosistem lainnya yang berada di rencana jalur penempatan pipa dan kabel bawah laut dapat direlokasi ke lokasi lainnya di dalam Kawasan Konservasi; 7. Diutamakan penggunaan teknologi yang dapat mengurangi dampak kerusakan terhadap Ekosistem pesisir di dalam Kawasan Konservasi; 8. Wajib bermitra dengan pengelola Kawasan Konservasi untuk menghindari dampak negatif penempatan instalasi laut terhadap fungsi dan target Kawasan Konservasi; 9. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 10. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
15. Pemanfaatan air laut selain energi	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang bermukim di sekitar Kawasan Konservasi; 3. Tidak menyebabkan terganggunya jenis ikan dilindungi dan Ekosistem penting yang menjadi target konservasi; 4. Tidak memasang peralatan/sarana yang berpotensi menghambat migrasi jenis ikan dilindungi di dalam Kawasan Konservasi; 5. tidak membuang material sisa produksi/limbah yang berpotensi menyebabkan terganggunya jenis ikan dilindungi dan Ekosistem yang menjadi target konservasi; 6. tidak memasang pipa atau peralatan lainnya yang dapat mengganggu aktivitas wisata, pembudidayaan ikan ramah lingkungan dan penangkapan ikan oleh nelayan kecil di dalam Kawasan Konservasi; 7. Pemanfaatan air laut selain energi di suaka hanya diperuntukkan bagi kebutuhan masyarakat setempat; 8. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 9. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
16. Pembuatan foto, film, dan video komersial	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	2. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi; 3. Dalam hal pembuatan foto, video, film dan komersial menggunakan alat bantu berupa kapal, wajib memperlambat dan mengubah arah kapal saat melihat jenis ikan dilindungi melintas di jalur kapal 4. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi, apabila melihat atau mengetahui terjadinya ancaman terhadap jenis ikan dilindungi; 5. Melaporkan kepada pengelola Kawasan Konservasi segala bentuk pelanggaran yang terjadi di Kawasan Konservasi; 6. Menggunakan peralatan keselamatan sekurang-kurangnya berupa pelampung keselamatan; 7. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 8. Pengambilan foto, video, dan film komersial untuk kegiatan di bawah air hanya boleh dilakukan oleh orang yang mempunyai kompetensi, sekurang-kurangnya memiliki sertifikat A2 atau setara; 9. Pengambilan foto, video, dan film komersial hanya boleh dilakukan oleh orang yang mempunyai kompetensi, sekurang-kurangnya memiliki sertifikat sesuai bidang kegiatan; 10. Konten foto, video, dan film komersial memuat informasi yang dapat mendukung kepentingan pengelolaan Kawasan Konservasi; 11. Wajib mencantumkan logo dan keterangan Kawasan Konservasi pada foto, video, dan film yang dibuat; 12. Wajib menyerahkan copy foto, video, dan film dari konten yang dibuat kepada pengelola Kawasan Konservasi; 13. Pengelola Kawasan Konservasi berhak untuk mengedit dan menggandakan hasil foto, video, dan film; 14. Untuk tujuan keselamatan dan kepentingan pengelolaan Kawasan Konservasi, pengelola Kawasan Konservasi dapat menghentikan atau menghentikan sementara kegiatan pembuatan foto, video, dan film komersial. 15. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 16. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.
17. <i>Landing, Take off dan taxiing seaplane</i>	1. Memenuhi kewajiban perizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2. Tidak menyebabkan kerusakan atau mengganggu fungsi utama Kawasan Konservasi; 3. Tidak mengganggu aktivitas pemanfaatan masyarakat lokal; 4. Tidak mengganggu dan/atau membahayakan jenis ikan dilindungi, jenis ikan dan/atau objek yang menjadi target konservasi;

Jenis Kegiatan	Ketentuan
	5. Tidak membuang sampah atau bahan lain yang berpotensi menimbulkan pencemaran di Kawasan Konservasi; 6. Dalam hal terjadi pencemaran yang bersumber dari seaplane, maka pemilik atau operator seaplane bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak pencemaran yang ditimbulkan; 7. Dalam hal terjadi kerusakan Ekosistem yang diakibatkan karena melanggar ketentuan maka pemilik atau operator seaplane bertanggung jawab untuk memulihkan dan/atau mengganti rugi terhadap dampak kerusakan yang ditimbulkan; 8. Mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Kawasan Konservasi; dan 9. Mematuhi arahan dan petunjuk pengelola Kawasan Konservasi.

DIREKTUR JENDERAL
PENGELOLAAN KELAUTAN DAN
RUANG LAUT,

ttd.

VICTOR GUSTAAF MANOPPO

Salinan sesuai dengan aslinya,
Sekretaris Direktorat Jenderal Pengelolaan
Kelautan dan Ruang Laut

Kusdiantoro

